



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA

Panduan Guru

# Pengembangan Kemandirian

bagi Peserta Didik Autis



Siti Munasiroh  
Prima Dea Pangestu

SDLB, SMPLB, dan SMALB

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia**  
Dilindungi Undang-Undang.

**Penafian:** Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Panduan Guru Pengembangan Kemandirian bagi Peserta Didik Autis  
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB**

**Penulis**

Siti Munasiroh  
Prima Dea Pangestu

**Penelaah**

Oom Siti Homdijah  
Sukinah

**Penyelia/Penyelaras**

Supriyatno  
Wijanarko Adi Nugroho  
Irma Afriyanti  
Robertus Krisnanda Windhartoko

**Kontributor**

Ayu Putu Dewi Ary Sukanti  
Denny Hendriawan

**Editor**

Weni Rahayu

**Editor Visual**

M. Ady Nugeraha

**Ilustrator**

Nadia Ailsa

**Desainer**

Septi Rinasusanti

**Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

**Dikeluarkan oleh**

Pusat Perbukuan  
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan  
<https://buku.kemdikbud.go.id>

**Cetakan Pertama, 2024**

**ISBN 978-634-00-0640-7 (PDF)**

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/18 pt, SIL Open Font License & Apache License.  
xiv, 258 hlm.: 17,6 × 25 cm.

# Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun ini Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan khusus. Buku-buku ini merupakan buku teks utama yang tidak hanya dapat digunakan oleh para Sahabat Guru di sekolah luar biasa, namun juga di kelas-kelas inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Buku-buku ini hadir dalam lima kesatuan seri yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Pada buku tersaji gagasan dan solusi kreatif yang dapat menjadi inspirasi Sahabat Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas, terutama untuk pembelajaran Program Kebutuhan Khusus. Buku ini diharapkan juga menjadi motivasi bagi seluruh komunitas sekolah serta orang tua, guna mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Kehadiran buku ini mencerminkan komitmen kuat Pusat Perbukuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga upaya bersama ini mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memperkuat semangat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk pendidikan demi masa depan generasi mendatang.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Kepala Pusat Perbukuan

Supriyatno

## Prakata

*“Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi seorang guru, selain melihat peserta didiknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mandiri.”*

Halo, Sahabat Guru!

Kalimat di atas menjadi semangat awal penulis dalam menulis buku ini hingga pada akhirnya buku ini sampai di tangan Sahabat Guru. Buku ini ditulis untuk membantu para guru anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan pembelajaran kemandirian peserta didik autis. Di dalam buku ini terdapat panduan yang terperinci terkait perencanaan pembelajaran kemandirian yang disusun berdasarkan kondisi dan karakteristik peserta didik autis. Panduan tersebut bersifat menginspirasi dan fleksibel. Sahabat Guru dapat memanfaatkan panduan yang ada sebagai salah satu sumber inspirasi dalam membuat rencana pembelajaran kemandirian peserta didik autis di sekolah. Namun, Sahabat Guru dapat melakukan penyesuaian sesuai kondisi, karakteristik, dan kemampuan peserta didik di sekolah.

Setiap bab yang disajikan di dalam buku ini memuat materi esensial terkait pembelajaran kemandirian peserta didik autis. Terdapat enam topik keterampilan kemandirian yang akan dibahas di dalam buku ini, yaitu 1) Pola Hidup Bersih dan Sehat; 2) Mengurus, Merawat, dan Menolong Diri Sendiri; 3) Melakukan Pekerjaan di Rumah; 4) Kesiapsiagaan Bencana dan Cara Penyelamatan Diri dari Bencana; 5) Kesehatan Reproduksi; serta 6) Pemanfaatan Waktu Luang dan Rekreasi. Enam topik keterampilan kemandirian tersebut diuraikan berdasarkan fase dalam Kurikulum Merdeka. Di dalam buku ini terdapat sembilan bab, yaitu 1) Mari Berkenalan dengan Buku Ini; 2) Pengembangan Kemandirian; 3) Ayo Hidup Bersih dan Sehat bersama Guntur!; 4) Embun Belajar Makan dan Minum; 5) Asta bisa Mandi Sendiri; 6) Nagara bisa Merapikan Tempat Tidur; 7) Siap Siaga Bencana bersama Rinjani; 8) Ayo Belajar Menjaga Kesehatan Reproduksi!; dan 9) Waktu Luang Milik Angkasa dan Bumi.

Inspirasi kegiatan pembelajaran kemandirian yang disajikan dalam buku panduan ini disusun sesuai dengan profil peserta didik berdasarkan hasil asesmen dengan pengantar telaah studi kasus. Disajikan pula pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik autis dan alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan. Selain itu, untuk keberlanjutan program belajar peserta didik sekaligus meningkatkan kolaborasi dengan orang tua, terdapat pula inspirasi kegiatan di rumah bersama orang tua.

Semoga hadirnya buku panduan ini dapat memberikan inspirasi bagi Sahabat Guru di seluruh Indonesia, khususnya dalam upaya mengembangkan pembelajaran kemandirian peserta didik autis di sekolah Sahabat Guru masing-masing. Selamat membaca!

Penulis

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b>	<b>iii</b>
<b>Prakata</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Gambar</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Tabel</b>	<b>xi</b>
<b>Petunjuk Penggunaan Buku</b>	<b>xiii</b>



## **BAB I. MARI BERKENALAN DENGAN BUKU INI** **1**

A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	5
C. Sasaran Pembaca	6



## **BAB II. PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN** **7**

A. Menenal Kemandirian	8
B. Tantangan Pengembangan Kemandirian	10
C. Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Kemandirian	12
D. Hal yang Dikembangkan dalam Kemandirian	14
E. Ruang Lingkup dalam Capaian Pembelajaran Kemandirian	17
F. Asesmen Pembelajaran Kemandirian	24
G. Prinsip Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemandirian	32
H. Strategi Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemandirian	39



## **BAB III. YUK, HIDUP BERSIH DAN SEHAT BERSAMA GUNTUR!** **45**

A. Peta Materi	46
B. Capaian Pembelajaran	46
C. Tujuan Pembelajaran	46
D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas	46
E. Kemampuan Prasyarat	47
F. Materi Pokok	47
G. Strategi Pembelajaran Mencuci Tangan	51
H. Kegiatan Belajar	53



#### **BAB IV. EMBUN BELAJAR MAKAN DAN MINUM** **69**

A. Peta Materi	70
B. Capaian Pembelajaran	70
C. Tujuan Pembelajaran	70
D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas	71
E. Kemampuan Prasyarat	71
F. Materi Pokok	72
G. Strategi Pembelajaran Makan dan Minum	77
H. Kegiatan Belajar	78



#### **BAB V. ASTA BISA MANDI SENDIRI** **91**

A. Peta Materi	92
B. Capaian Pembelajaran	92
C. Tujuan Pembelajaran	92
D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas	93
E. Kemampuan Prasyarat	93
F. Materi Pokok	94
G. Strategi Pembelajaran <i>Toilet Training</i>	97
H. Kegiatan Belajar	98



#### **BAB VI . NAGARA DAPAT MERAPIKAN TEMPAT TIDUR** **129**

A. Peta Materi	130
B. Capaian Pembelajaran	130
C. Tujuan Pembelajaran	130
D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas	130
E. Kemampuan Prasyarat	130
F. Materi Pokok	131
G. Strategi Pembelajaran Membereskan Tempat Tidur dan Menyapu Rumah	136
H. Kegiatan Belajar	138



#### **BAB VII. SIAP SIAGA BENCANA BERSAMA RINJANI** **157**

A. Peta Materi	158
B. Capaian Pembelajaran	158
C. Tujuan Pembelajaran	158
D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas	158

E. Kemampuan Prasyarat	159
F. Materi Pokok	159
G. Strategi Pembelajaran Mengenal Tanda-Tanda dan Penyelamatan Diri saat Bencana	168
H. Kegiatan Belajar	172



## **BAB VIII AYO, BELAJAR MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI!** **187**

A. Peta Materi	188
B. Capaian Pembelajaran	188
C. Tujuan Pembelajaran	188
D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas	188
E. Kemampuan Prasyarat	189
F. Materi Pokok	189
G. Strategi Pembelajaran Kesehatan Reproduksi	191
H. Kegiatan Belajar	196



## **BAB IX WAKTU LUANG MILIK ANGKASA DAN BUMI** **221**

A. Peta Materi	222
B. Capaian Pembelajaran	222
C. Tujuan Pembelajaran	222
D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas	222
E. Kemampuan Prasyarat	223
F. Materi Pokok	223
G. Strategi Pembelajaran Pemanfaatan Waktu Luang	225
H. Kegiatan Belajar	227

<b>Glosarium</b>	<b>241</b>
------------------	------------

<b>Daftar Pustaka</b>	<b>243</b>
-----------------------	------------

<b>Indeks</b>	<b>248</b>
---------------	------------

<b>Biodata Pelaku Perbukuan</b>	<b>251</b>
---------------------------------	------------

# Daftar Gambar

Gambar 1.1 Kegelisahan Bu Mentari	2
Gambar 1.2 Tujuan Penyusunan Buku	5
Gambar 1.3 Sasaran Pembaca	6
Gambar 2.1 Ruang Lingkup Keterampilan Mengurus, Merawat, Menolong, dan Menjaga Keselamatan Diri Sendiri	18
Gambar 2.2 Ruang Lingkup Keterampilan Melakukan Pekerjaan di Rumah	19
Gambar 2.3 Ruang Lingkup Keterampilan Memanfaatkan Fasilitas Umum	20
Gambar 2.4 Ruang Lingkup Keterampilan Kesiapsiagaan Bencana dan Cara Penyelamatan Diri dari Bencana	21
Gambar 2.5 Ruang Lingkup Keterampilan terkait Pola Hidup Sehat	22
Gambar 2.6 Ruang Lingkup Keterampilan Terkait Pendidikan Seksualitas	23
Gambar 2.7 Percakapan Bu Nana dan Bu Tari	28
Gambar 2.8 Contoh Pembelajaran dengan Media Visual	33
Gambar 2.9 Jadwal Visual Kegiatan Sehari-hari	35
Gambar 2.10 Percakapan Bu Mega dan Pak Awang	37
Gambar 2.11 Contoh Jadwal Visual	40
Gambar 2.12 Contoh Analisis Tugas	41
Gambar 2.13 Contoh Cerita Sosial	43
Gambar 3.1 Tangan yang Kotor	47
Gambar 3.2 Tangan yang Bersih	48
Gambar 3.3 Anak sedang Mencuci Tangan	49
Gambar 3.4 Langkah-langkah Mencuci Tangan dengan Sabun	49
Gambar 3.5 Jadwal Visual	57
Gambar 3.6 Cerita Sosial Makan Bekal di Sekolah	59
Gambar 3.7 Petunjuk Mencuci Tangan	63
Gambar 3.8 Papan Pembiasaan Kemandirian	63
Gambar 3.9 Jurnal Catatan Pak Awan	65
Gambar 3.10 Ekspresi Wajah	66
Gambar 4.1 Contoh Kartu Bergambar	72
Gambar 4.2 Langkah-langkah Makan dengan Sendok	73

Gambar 4.3 Langkah-langkah Minum dengan Gelas	74
Gambar 4.4 Langkah-langkah Minum dengan Botol	75
Gambar 4.5 Infografis Sikap yang Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan saat Makan/Minum	76
Gambar 4.6 Pasang Foto Anak Berhasil Makan Mandiri di Ruang Makan	89
Gambar 5.1 Analisis Tugas Mandi	107
Gambar 5.2 Analisis Tugas Menggosok Gigi	110
Gambar 5.3 Ekspresi Emosi	118
Gambar 5.4 Analisis Tugas BAK/BAB	123
Gambar 6.1 Keadaan Tempat Tidur yang Rapi dan Tempat Tidur yang Berantakan	131
Gambar 6.2 Langkah Merapikan Tempat Tidur	133
Gambar 6.3 Langkah Menyapu Rumah Bagian Dalam	134
Gambar 6.4 Nagara Baru Saja Bangun Tidur	138
Gambar 6.5 Aktivitas di Rumah dan di Sekolah	145
Gambar 6.6 Pak Samudra, Nagara, Barito, dan Seruyan sedang bermain peran	145
Gambar 7.1 Tanda-tanda Terjadi Bencana Banjir	162
Gambar 7.2 Tas Siaga Bencana	164
Gambar 7.3 Cara Penyelamatan Diri dari Banjir	166
Gambar 7.4 Cara Penyelamatan Diri dari Kebakaran	167
Gambar 7.5 Cara Penyelamatan Diri dari Gempa Bumi	168
Gambar 7.6 Tahapan Cara Penyelamatan Diri dari Bencana Gempa Bumi	170
Gambar 7.7 Contoh <i>Board Game</i>	177
Gambar 8.1 Cara Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi	193
Gambar 8.2 Cara Menjaga Kebersihan setelah Mimpi Basah	193
Gambar 8.3 Cara Menjaga Kebersihan selama Menstruasi	194
Gambar 8.4 Hal yang harus Dilakukan dan tidak boleh Dilakukan	195
Gambar 8.5 Kolaborasi Bu Kidung dan Pak Lantang	202
Gambar 9.1 Ragam Aktivitas Waktu Luang	225
Gambar 9.2 Kelas Pak Alam	227
Gambar 9.3 Bumi yang Tantrum	228
Gambar 9.4 Alternatif Kegiatan	234
Gambar 9.6 Papan Refleksi Peserta Didik	239

## Daftar Tabel

Tabel 2.3 Instrumen Asesmen Mengenal Langkah-langkah Menggosok Gigi	24
Tabel 2.4 Metode Pengumpulan Data untuk Proses Asesmen	26
Tabel 2.5 Hasil Asesmen Awal Arumi	27
Tabel 3.1 Profil Kemampuan Kemandirian Guntur	53
Tabel 4.1 Profil Kemampuan Makan dan Minum Embun	79
Tabel 4.2 Kegiatan Makan dengan Sendok	86
Tabel 5.1 Profil Kemampuan Kemandirian Asta	99
Tabel 5.2 Lembar Pengamatan	112
Tabel 5.3 Instrumen Asesmen Langkah-langkah Mandi	114
Tabel 5.4 Instrumen Asesmen Langkah-langkah Menggosok Gigi	115
Tabel 5.5 Mempraktikkan Langkah-Langkah BAK/BAB	125
Tabel 6.1 Jadwal Kegiatan Harian Nagara	132
Tabel 6.2 Profil Kemampuan Kemandirian Nagara dalam Merapikan Tempat Tidur dan Menyapu	139
Tabel 6.3 Rubrik Asesmen Unjuk Kerja Merapikan Tempat Tidur	149
Tabel 6.4 Rubrik Asesmen Unjuk Kerja Menyapu	151
Tabel 6.5 Lembar Pengamatan Pembiasaan Merapikan Tempat Tidur dan Menyapu	153
Tabel 6.6 Lembar Refleksi Mandiri Peserta Didik	154
Tabel 7.1 Profil Kemampuan Tambora dalam Mengenal Tanda Bencana dan Cara Penyelamatan Diri saat Bencana	173
Tabel 7.2 Instrumen Tes Tertulis Mengidentifikasi Tanda-Tanda Bencana Banjir	182
Tabel 7.3 Instrumen Tes Lisan Menjelaskan Cara Penyelamatan Diri saat Bencana Banjir	183
Tabel 7.4 Instrumen Unjuk Kerja Mempraktikkan Cara Penyelamatan Diri saat Banjir Melalui Simulasi Bencana	183
Tabel 8.1 Profil Kemampuan Kemandirian Senada	197
Tabel 8.2 Profil Kemampuan Kemandirian Deru	200

Tabel 8.3 Cara Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi	203
Tabel 8.4 Rubrik Penilaian Peserta Didik Perempuan	211
Tabel 8.5 Rubrik Penilaian Peserta Didik Laki-Laki	212
Tabel 8.6 Rubrik Penilaian Hal yang harus Dilakukan saat tidak bisa Menahan Diri untuk Melakukan Masturbasi	214
Tabel 8.7 Rubrik Penilaian Menjelaskan Hal yang harus Dilakukan saat tidak bisa Menahan Diri untuk Melakukan Masturbasi	215
Tabel 9.1 Profil Kemampuan Bumi	229
Tabel 9.2 Profil Kemampuan Angkasa	230
Tabel 9.3 Aktivitas Harian Bumi	232
Tabel 9.4 Aktivitas Harian Bumi	234
Tabel 9.5 Instrumen Asesmen Pemahaman Anak	237

# Petunjuk Penggunaan Buku

## Peta Materi

Lingkup materi berdasarkan fase dan capaian pembelajaran yang akan dirancang untuk kegiatan pembelajaran kemandirian.

## Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran yang merupakan kompetensi dan lingkup materi kemandirian yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai fase.

## Tujuan Pembelajaran

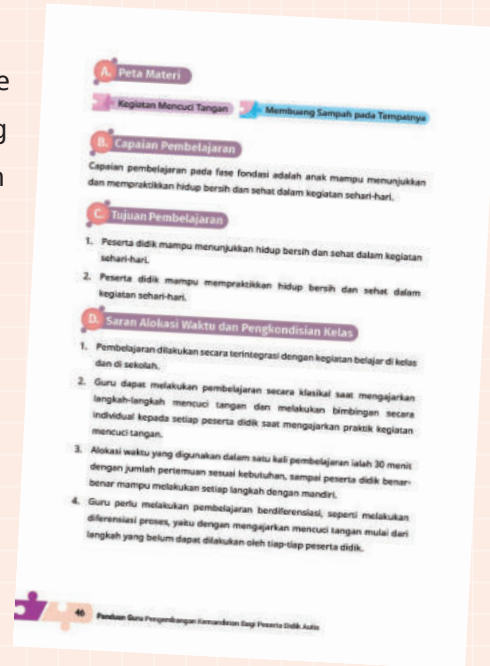
Tujuan pembelajaran yang disusun dengan merujuk pada capaian pembelajaran.

## Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas

Alokasi waktu yang disarankan untuk melaksanakan pembelajaran kemandirian sesuai dengan skenario kegiatan yang dirancang serta pengaturan kelas yang dapat dilakukan untuk mendukung pembelajaran.

## Kemampuan Prasyarat

Deskripsi kemampuan awal yang harus dimiliki peserta didik untuk mengikuti pembelajaran kemandirian sesuai skenario kegiatan yang dirancang.



### E Kemampuan Prasyarat

Sebelum melaksanakan aktivitas pembelajaran ini, peserta didik setidaknya memiliki kemampuan:

1. memahami dan melakukan perintah satu tahap;
2. menirukan gerakan;
3. mengidentifikasi benda terkait kegiatan mencuci tangan (sabun, keran air, tisu/serbet) dan membuang sampah (sampah, tempat sampah).

### F Materi Pokok

Tangan adalah anggota tubuh yang mampu menjangkau daerah mana pun. Oleh karena itu, kebersihan tangan sangat menentukan kesehatan atau infeksi terhadap tubuh.



Gambar 31 Tangan yang kotor

### Catatan Penting

Guru perlu mengingatkan peserta didik bahwa kuman penyebab penyakit dapat menyarang kapan pun dan di mana pun. Kuman dapat muncul di mana saja, entah saat bermain di rumah, saat belajar dan bermain di sekolah, atau saat bepergian. Kuman dapat menempel di permukaan barang-barang yang kita gunakan atau bahkan dapat menempel pada bagian tubuh, termasuk pada tangan.

Buku 3: Iki, Iki! Dora dan Sahabat Bersama Guntur

## Materi Pokok

Dasar teori dan bahan pembelajaran yang disusun sesuai kebutuhan pembelajaran berdasarkan skenario kegiatan yang dirancang.

## Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pembelajaran kemandirian sesuai skenario kegiatan yang dirancang.

## Kegiatan Belajar

Skenario kegiatan pembelajaran kemandirian yang dirancang berdasarkan telaah studi kasus, terdiri atas ilustrasi cerita kasus, persiapan belajar, hingga langkah-langkah pembelajaran dan inspirasi kegiatan bersama orang tua.

## Ilustrasi Cerita Kasus

Ilustrasi cerita kasus permasalahan kemandirian peserta didik autisme yang digunakan sebagai pengantar dan dasar perancangan pembelajaran kemandirian.

### H Kegiatan Belajar

#### Ayo Belajar dari Kasus

##### Belajar dari Kasus Pak Awan dan Guntur

Pak Awan mengajar di SLB Pelangi. Tahun ini dia mendapat tugas untuk mengajar peserta didik di jaring TKLB atau fase fondasi. Pak Awan memiliki dua peserta didik, yaitu Guntur dan Cahaya yang merupakan peserta didik autis. Guntur saat ini berusia 5,5 tahun, sedangkan Cahaya berusia 6 tahun.

Cahaya mampu berkomunikasi secara verbal, namun masih membutuhkan bimbingan dalam berkomunikasi dua arah (percakapan). Sementara itu, Guntur lebih banyak berkomunikasi secara nonverbal dengan gestur tubuh. Misalnya, ketika ingin meminta sesuatu, Guntur akan menunjuk benda yang diinginkannya dan menggeleng atau mendorong benda manjauh ketika menolak sesuatu. Guntur mampu duduk mandiri dan fokus mengikuti arahan guru selama 15–20 menit.

Setiap hari Guntur selalu membawa bekal makanan dari rumah. Pak Awan selalu mengingatkan Guntur untuk makan bekal makanannya setelah Guntur mau menyelesaikan satu kegiatan yang diajarkan pada hari itu. Ketika makan, Guntur masih menggunakan tangan langsung. Setelah selesai makan bekalnya, Guntur sering kali membuang bungkus makanan dengan sembarangan di lantai. Pak Awan ingin mengajarkan kegiatan cuci tangan dengan sabun sebelum makan dan membuang sampah pada tempatnya. Tujuannya agar Guntur memiliki kebiasaan menjaga kebersihan dalam aktivitas sehari-hari, terutama saat kegiatan makan bekal makanannya di sekolah.



### **Tahukah Sahabat Guru?**

Penanda untuk informasi penting terkait dari luar buku yang dapat dipelajari lebih lanjut oleh guru atau pembaca.



### **Ingat!**

Catatan penting terkait materi yang disampaikan.



### **Ayo Belajar dari Kasus**

Ilustrasi cerita yang dapat memberikan inspirasi.



### **Catatan Penting!**

Catatan penting berupa saran strategi yang dapat dilakukan guru.



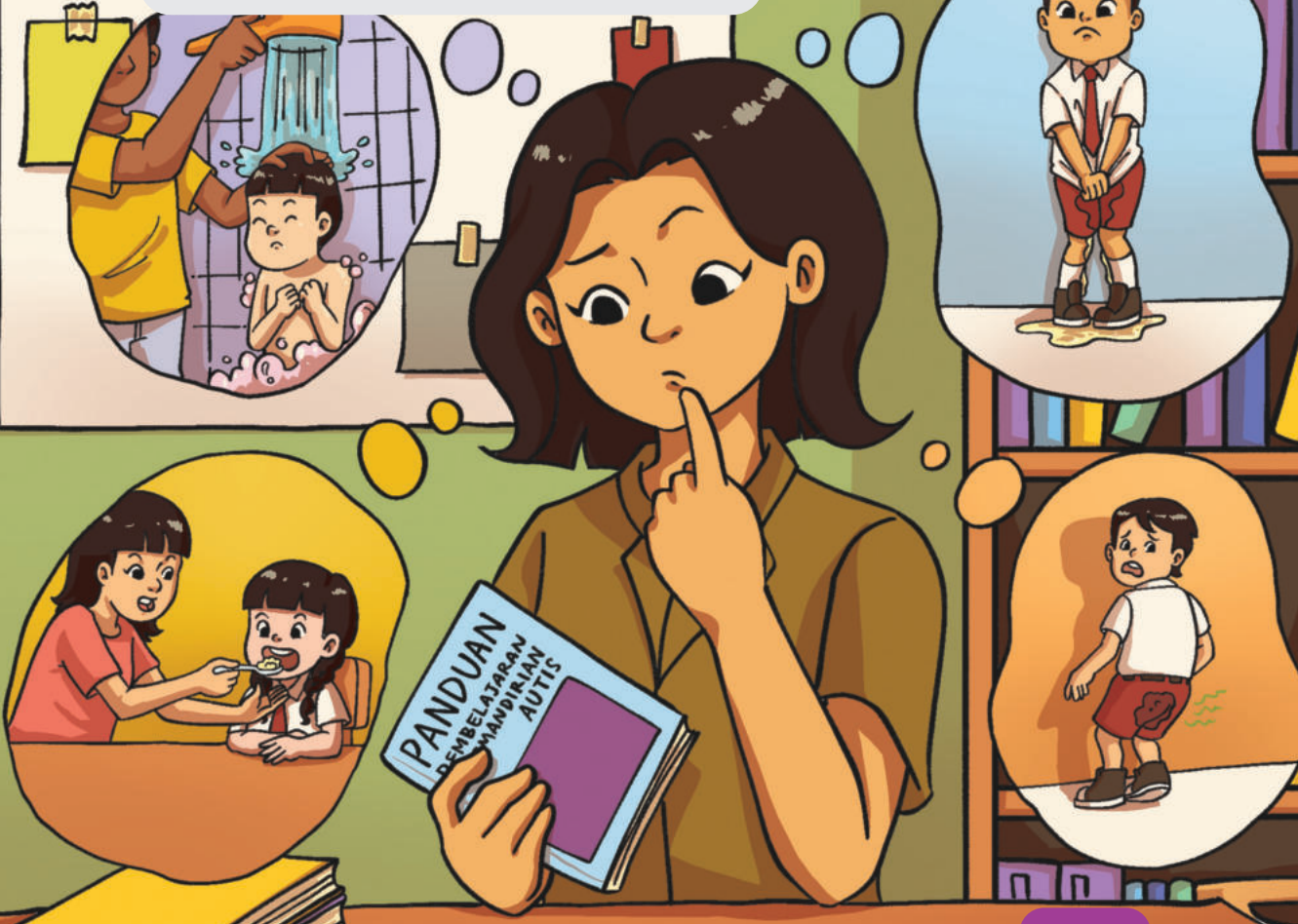
### **Ayo Refleksikan!**

Kalimat/paragraf yang memantik guru untuk berpikir atau berefleksi.



### **Pranala**

Penanda untuk mengakses tautan dan kode QR yang berupa lampiran atau tautan video.



Bab

1

# Mari Berkenalan dengan Buku Ini



## A. Latar Belakang

### Kegelisahan Hati Bu Mentari



Gambar 1.1 Kegelisahan Bu Mentari

Bu Mentari merupakan guru baru di sekolah luar biasa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Oleh karena itu, saat mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, ia selalu mengalami kegelisahan dan kebingungan. Ia diberi tugas untuk mengajar peserta didik autis kelas V jenjang SDLB yang memiliki kemampuan komunikasi nonverbal. Setiap kali mengajar, ia mengalami kegelisahan dan kekhawatiran. Hal itu disebabkan kondisi peserta didik autis yang sering kali tiba-tiba buang air kecil, bahkan buang air besar di kelas, padahal peserta didik tersebut sudah berusia 11 tahun.

Banyak pertanyaan yang muncul dalam benak Bu Mentari. Bagaimana jika tiba-tiba peserta didik autis ini buang air kecil saat saya sedang mengajar? Bagaimana cara mengajari mereka buang air kecil dan buang air besar, sedangkan mereka belum mampu mengungkapkan keinginannya? Apakah saya bisa mengajak orang tua bekerja sama untuk mengajarkan kemandirian kepada peserta didik autis ini?

Bu Mentari sudah bertanya kepada rekan guru lain di sekolah dan mendapat masukan terkait hal-hal yang harus dilakukan. Di antaranya melakukan asesmen dan merencanakan pembelajaran kemandirian kepada peserta didik tersebut. Namun, Bu Mentari masih kesulitan karena ia belum pernah melakukan hal tersebut. Kegelisahannya semakin menjadi lantaran ia juga tidak menemukan referensi untuk menangani kasus peserta didiknya. Ia berharap adanya buku panduan yang praktis dan dapat memberikan inspirasi dalam membelajarkan kemandirian bagi peserta didik autis. Ia meyakini bahwa guru-guru di Sekolah Luar Biasa, termasuk yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, memerlukan buku tersebut.

Nah, apakah Sahabat Guru juga mengalami pengalaman serupa dengan Bu Mentari? Apakah Sahabat Guru masih kebingungan bagaimana memberikan pembelajaran kemandirian kepada peserta didik autis?

Kemandirian merupakan tujuan utama pembelajaran bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik autis. Proses ketika dalam melakukan kegiatan sehari-hari sudah terlepas dari beberapa ketergantungan orang lain, inilah yang disebut kemandirian.

Kemampuan kemandirian setiap orang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada ada tidaknya hambatan atau kebutuhan khusus yang dimiliki dan seseorang yang dapat membantu pencapaian kemandirian tersebut. Lalu, bagaimana dengan anak autis yang memiliki hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku? Bagaimana proses untuk mencapai kemandirian mereka?

*Autism spektrum disorder* merupakan gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan seseorang berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial dengan orang lain (Centers for Disease Control and Preventions, 2015). Gangguan tersebut juga berdampak pada kesulitan anak dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan terkait kegiatan sehari-hari atau *activity daily of living (ADL)* yang merupakan bagian dari kemandirian. Dengan demikian, kemandirian merupakan salah satu keterampilan yang perlu diajarkan kepada peserta didik autis. Keterampilan kemandirian yang dimaksud merupakan kemampuan peserta didik autis untuk mengurus dirinya sendiri agar mereka tidak bergantung kepada orang lain terus-menerus.

Pengembangan kemandirian peserta didik autis berbeda antara satu dengan yang lainnya karena kondisi, karakteristik, dan kemampuan mereka masing-masing. Guru perlu memberikan pembelajaran sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kemampuan peserta didik yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Dengan demikian, keterampilan kemandirian yang diajarkan dapat melekat dalam diri anak dan menumbuhkan kebiasaan. Selain guru, pembelajaran kemandirian juga memerlukan dukungan dan kolaborasi orang tua untuk melatih kemandirian peserta didik ketika di rumah.

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian peserta didik autis ialah terkait kemampuan komunikasi. Peserta didik autis memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda, yaitu kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Selain itu, kita juga perlu memperhatikan kemampuan sensoris-motorik peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memahami terlebih dahulu bagaimana bentuk dan kemampuan komunikasi serta kemampuan sensoris-motorik peserta didik autis. Dengan demikian, guru dapat memberikan pembelajaran kemandirian sesuai dengan kebutuhannya.

Pembelajaran terkait kemandirian bagi peserta didik autis yang dilakukan oleh guru dengan berkolaborasi bersama orang tua sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan sebuah panduan yang berisi langkah-langkah dan strategi dalam mengajarkan berbagai keterampilan kemandirian. Keterampilan kemandirian meliputi kegiatan mengurus, merawat dan menolong diri, mengerjakan pekerjaan rumah, memanfaatkan fasilitas umum, kesiapsiagaan bencana dan cara penyelamatan diri saat bencana, hingga pendidikan seksualitas bagi peserta didik autis.

Pengembangan kemandirian dalam pembelajaran di sekolah dilakukan oleh guru dengan mengacu pada kurikulum. Pada Kurikulum Merdeka kemandirian merupakan salah satu elemen dalam mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Autis. Mata pelajaran tersebut wajib dilaksanakan dengan tujuan mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik autis sesuai dengan karakteristik perkembangan belajar dan kebutuhannya. Buku panduan ini disusun untuk memandu guru dalam mengembangkan pembelajaran kemandirian bagi peserta didik autis. Buku panduan disusun dengan harapan agar dapat menjadi salah satu sumber inspirasi bagi para



### Tahukah Sahabat Guru?

Pada tahun 2022, Kemendikbudristek telah menerbitkan *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual*. Buku tersebut dapat diakses pada laman resmi Pusat Perbukuan Kemdikbud melalui [buku.kemdikbud.go.id](http://buku.kemdikbud.go.id).

Pindai aku!

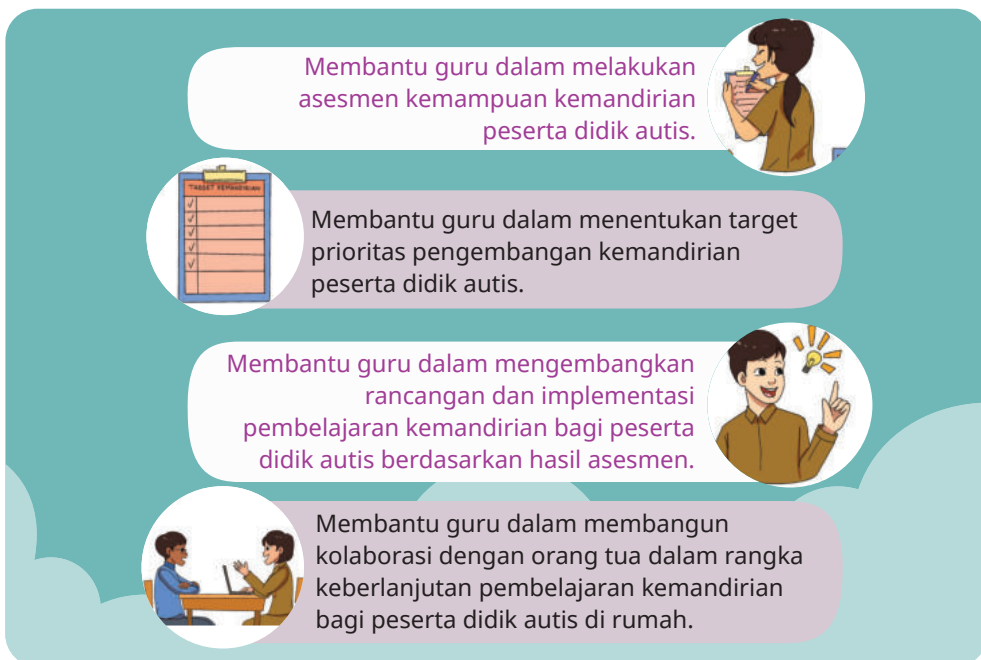


guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kemandirian peserta didik autis sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang diselaraskan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam kurikulum.

Kisah Bu Mentari mengingatkan kita bahwa masih banyak guru yang memerlukan panduan praktis untuk mengajarkan peserta didik autis, terutama dalam memberikan gambaran terkait proses pembelajaran kemandirian yang akan menjadi inspirasi dalam mengajar.

## B. Tujuan

Tujuan penyusunan buku panduan ini adalah untuk memberikan panduan dan inspirasi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran kemandirian peserta didik autis. Buku ini juga dapat dibaca oleh orang tua untuk ikut mendukung dan berkolaborasi bersama guru dalam keberlanjutan kemandirian peserta didik autis. Tujuan penyusunan buku ini yaitu sebagai berikut.



Gambar 1.2. Tujuan Penyusunan Buku

## B. Sasaran Pembaca

Buku ini disusun untuk semua guru yang mengajar peserta didik autis di sekolah luar biasa maupun di sekolah inklusi. Buku ini membantu guru dalam merencanakan dan mengembangkan pembelajaran kemandirian peserta didik autis. Buku ini dapat digunakan sebagai sumber inspirasi bagi guru dalam melaksanakan asesmen kemandirian serta merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran kemandirian peserta didik autis.

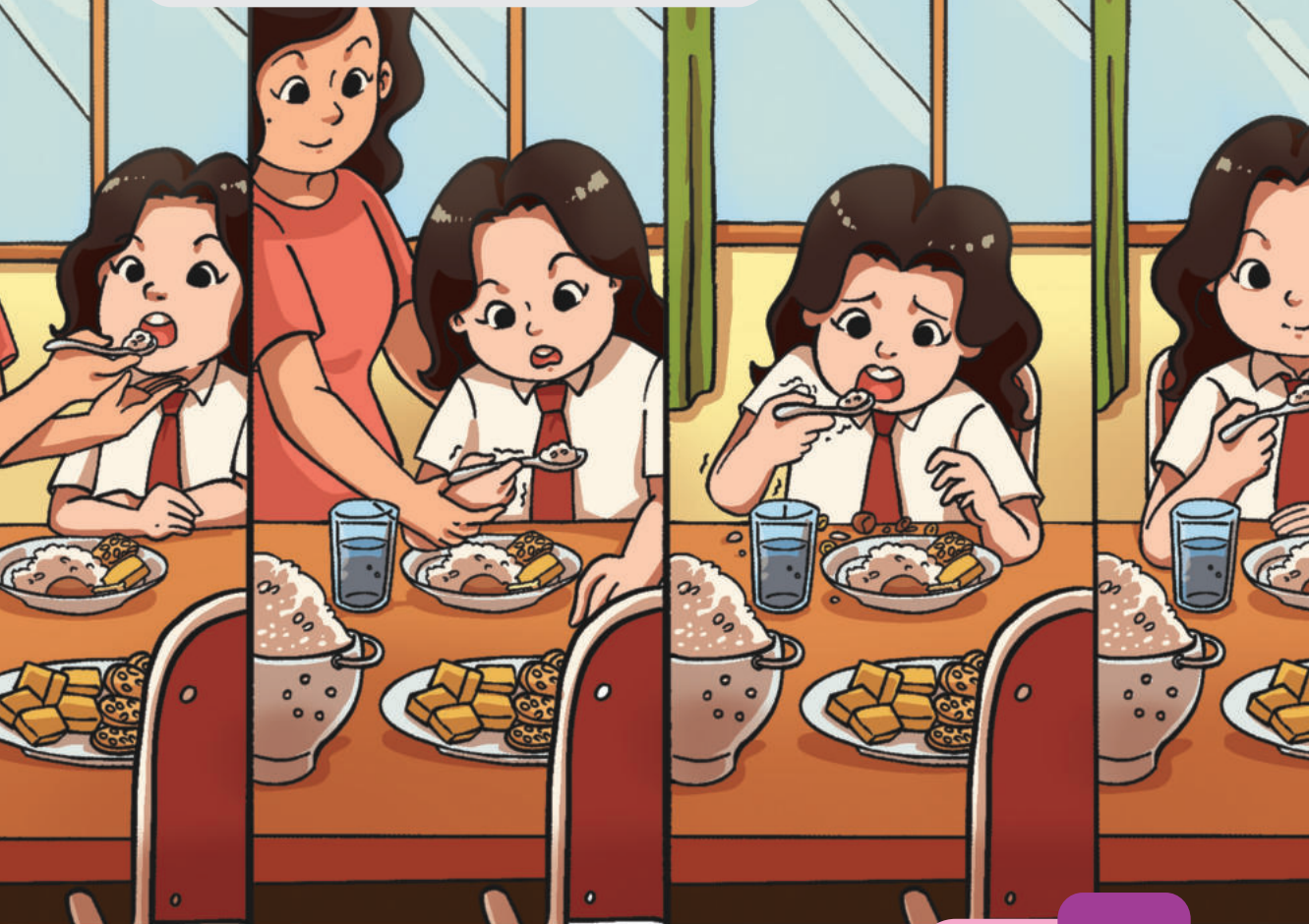


Gambar 1.2. Guru sebagai sasaran pembaca untuk mengajar peserta autis.



Gambar 1.3. Orang tua sebagai sasaran pembaca untuk mengajar peserta autis.

Bagi orang tua, buku ini dapat dijadikan salah satu sumber panduan untuk melakukan pendampingan kegiatan kemandirian peserta didik autis di rumah sebagai salah satu upaya kolaborasi dan keberlanjutan program kemandirian.



# Pengembangan Kemandirian

# Apakah peserta didik autis bisa mandiri?

Pertanyaan tersebut sering kali terlontar dari berbagai pihak, khususnya orang tua ketika pertama kali mendaftarkan anaknya ke sekolah. Perlu dipahami bahwa mengembangkan kemandirian merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan pada peserta didik autis. Namun, hal ini akan menjadi tantangan sendiri. **Apabila kita berikan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, kita dapat membantu peserta didik autis untuk mencapai tingkat kemandirian sesuai dengan kemampuan mereka.**

## A. Mengetahui Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian didefinisikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Menurut Watson (dalam Nurhayati, 2011) kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.

Berikut ini tahap-tahap kemandirian (Parker, 2005).

**1**

Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri

Misalnya: makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian, dan sebagainya.

**2**

Melaksanakan gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.

**3**

Mengurus hal-hal di dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap:

1. sejumlah pekerjaan rumah tangga, seperti menjaga kamar tetap rapi, meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor, dan sebagainya;
2. mengatur bagaimana menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan dan;
3. mengelola uang saku sendiri, pada masa ini anak harus diberi kesempatan untuk mengatur uangnya sendiri, misalnya membelanjakan apa yang mereka inginkan.

**4**

Mengatur dirinya sendiri di luar rumah, misalnya di sekolah, di masyarakat, dan sebagainya.

**5**

Mengurus orang lain, baik di dalam maupun di luar rumah, misalnya menjaga saudara ketika orang tua sedang berada di luar rumah.

Tolok ukur kemandirian secara konseptual begitu kompleks sehingga mengharuskan setiap orang memiliki kemampuan yang dapat mendukung tercapainya kemandirian tersebut. Kira-kira pada tahap mana kita dapat mengembangkan kemandirian pada peserta didik autis? Hal itu kembali pada karakteristik dan kemampuan peserta didik itu sendiri. Sebab, ada banyak tantangan untuk dapat mencapai keseluruhan tahapan tersebut.

## **B. Tantangan Pengembangan Kemandirian**

Kemandirian menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bagi peserta didik autis. Hal ini sesuai dengan pandangan Hopkins (dalam Nixon dan Mariyanti, 2012) bahwa meningkatkan kemandirian peserta didik autis merupakan salah satu penanganan yang tepat. Anak harus mendapatkan pembelajaran mengenai keterampilan hidup sehari-hari agar anak dapat hidup mandiri.

Pengembangan kemandirian bagi peserta didik autis menjadi tantangan karena mungkin akan ditemukan kendala sebagai berikut (Hume, K., et al, 2021).

### **Distraksi**

Distraksi yang disebabkan oleh faktor internal atau eksternal dapat menghambat kemampuan peserta didik autis dalam menyelesaikan pekerjaannya. Peserta didik autis mungkin akan mengalami kesulitan dalam memprioritaskan informasi visual dan pendengaran di lingkungannya yang dapat mengganggu kemandiriannya.

### **Sequencing atau Menentukan Urutan**

*Sequencing* dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk mandiri karena hubungan antartugas atau langkah mungkin tidak bermakna dan diabaikan oleh peserta didik autis. Mengingat urutan tugas yang tepat atau langkah-langkah dalam suatu tugas menjadi tantangan bagi peserta didik autis.

### **Kesulitan Generalisasi**

Peserta didik autis dapat melakukan tugas secara mandiri dalam satu situasi atau lingkungan. Namun, kemungkinan mereka tidak menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi baru. Peserta didik autis mungkin kehilangan prinsip-prinsip utama suatu kegiatan, malah berfokus pada rincian spesifik.

### **Kesulitan dalam Melakukan Inisiasi Mandiri**

Kesulitan ini dialami peserta didik autis terutama selama rangkaian aktivitas yang panjang. Seorang peserta didik autis mungkin telah menyelesaikan rutinitas di kafetaria, namun ia masih memerlukan petunjuk untuk memulai setiap bagian dari rutinitas tersebut (misalnya mengambil nampan, memilih minuman, atau mengambil peralatan). Peserta didik autis sering kali belajar menunggu orang lain untuk memberi arahan pada setiap tindakannya sehingga mengurangi kemandirian.



### **Tahukah Sahabat Guru?**

Dalam mengajar peserta didik autis tentang kemandirian, perlu diperhatikan pemberian bantuan yang tidak berlebihan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa peserta didik autis tidak dapat melanjutkan respons yang produktif dan tepat dengan dihilangkannya pengawasan orang dewasa yang ketat. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa tanpa penguat atau kemungkinan yang diberikan oleh orang dewasa, peserta didik autis akan mengalami kesulitan mempertahankan perilaku mandiri dalam mengerjakan tugas (Dunlap, G., Harrower, J, K., (2001).

## C.

### Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kemandirian

Secara umum peserta didik autis mengalami kesulitan dalam beberapa konteks, seperti membangun kemandirian mereka, melalui kemampuan dasar seperti perawatan diri, karena otonomi mereka cenderung terbatas (Rimington, 2019 dalam Suryati dan Apriliana, 2022).



#### Tahukah Sahabat Guru?

Berdasarkan laporan *The National Autism Indicators Report: Transition into Young Adulthood* (2015), sekitar 50.000 peserta didik berkebutuhan khusus autis lulus dari sekolah menengah pada tiap-tiap tahun dan mengalami kesulitan di berbagai aspek keterampilan hidup sehari-hari, salah satunya keterampilan perawatan diri (Roux et al, 2015 dalam Wortalik dan Kubina, 2017).

Keterampilan perawatan diri merupakan salah satu bagian dari aspek kemandirian yang sering disebut dengan aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL). Menurut *National Cancer Institute*, ADL mengacu pada “aktivitas kehidupan sehari-hari” atau serangkaian enam tugas dasar perawatan diri dan merupakan konsep seberapa mandiri seseorang. ADL adalah aktivitas rutin yang dipelajari

orang sejak kecil dan biasanya dilakukan setiap hari tanpa bantuan apa pun, seperti makan, berpakaian, berdandan, dan menggunakan toilet.

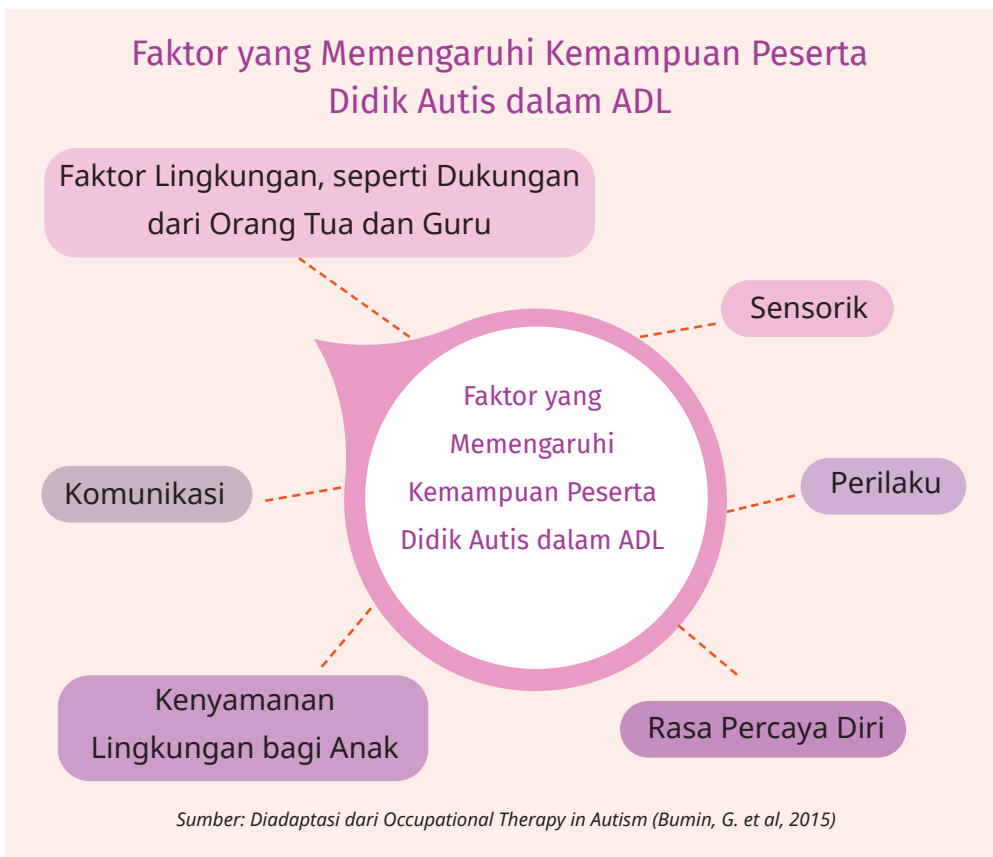


#### Ingat!

Dalam pembelajaran kemandirian peserta didik autis, diperlukan dukungan keluarga. Selain itu, menumbuhkan rasa percaya dan optimistis pada guru dan orang tua juga dapat mendorong upaya peningkatan keterampilan kemandirian peserta didik autis.

***Sahabat Guru, kemampuan setiap peserta didik autis dalam mencapai kemandirian tidak sama.***

Ketidakmampuan peserta didik autis dalam melakukan keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL) dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut.



Gambar 2.1 Infografis faktor yang memengaruhi kemampuan peserta didik autis dalam ADL

Berikut ini beberapa faktor yang memengaruhi tercapainya kemandirian pada anak autis (Karsih, 2012).

- (1) Berat ringannya gejala
- (2) Usia pada saat diagnosis
- (3) Tingkat kemampuan berbicara dan berbahasa
- (4) Tingkat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak
- (5) Tingkat kecerdasan (IQ)
- (6) Kesehatan dan kestabilan emosi anak
- (7) Terapi yang tepat dan terpadu





### Catatan Penting!

Pencapaian kemandirian pada peserta didik berkebutuhan khusus autisme dengan gejala ringan (tanpa disertai hambatan intelektual) akan berbeda dengan anak autisme yang disertai hambatan intelektual. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kemampuan berkomunikasi, kemampuan memahami sesuatu, dan kestabilan emosi anak. Oleh karena itu, dalam pengembangan pembelajaran kemandirian, guru perlu memperhatikan kemampuan berkomunikasi, kemampuan kognitif, dan kemampuan anak dalam mengontrol emosi.

## D. Hal yang Dikembangkan dalam Kemandirian



Pengembangan kemandirian peserta didik autisme dalam pembelajaran di sekolah oleh guru dilakukan dengan mengacu pada kurikulum. Pada Kurikulum Merdeka pembelajaran kemandirian peserta didik autisme diakomodasi dalam mata pelajaran wajib Program Kebutuhan Khusus Autisme. Sesuai dengan Capaian Pembelajaran mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Autisme, kemandirian merupakan salah satu elemen yang diajarkan mulai dari fase fondasi pada jenjang PAUD dan fase A sampai F pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah.

Berdasarkan BSKAP Nomor 032/H/KR/2024, pada mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Autisme, kemandirian mencakup mengenal dan mempraktikkan kegiatan *toilet training* dengan benar, kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, kebersihan diri, menjaga kesehatan reproduksi dan seksualitas, hal-hal yang berkaitan dengan aman bencana (sebelum kejadian, saat kejadian, dan setelah terjadi bencana), dan memiliki keterampilan hidup sehat.

Dalam capaian pembelajaran terdapat kompetensi dan/atau materi esensial yang terus-menerus dipelajari dan dikembangkan pada peserta didik autisme dari fase ke fase. Capaian pembelajaran elemen kemandirian pada mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Autisme adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Elemen Kemandirian pada Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus

Fase	Capaian Pembelajaran
Fondasi	Anak mampu menunjukkan dan mempraktikkan hidup bersih dan sehat dalam kegiatan sehari-hari.
A	Peserta didik mampu mengenal kegiatan <i>toilet training</i> (mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, buang air kecil/BAK, buang air besar/BAB, dan yang lainnya) dengan benar, mengenal cara makan dan minum dengan baik, mengenal cara berpakaian, mengenal protokol kesehatan.
B	Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan <i>toilet training</i> (mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, BAK, BAB, dan yang lainnya), mempraktikkan kegiatan makan dan minum dengan menggunakan alat makan, mempraktikkan kegiatan berpakaian (memakai baju, celana, sepatu, dan sebagainya), mempraktikkan protokol kesehatan.
C	Peserta didik mampu melakukan pekerjaan sederhana yang dilakukan sehari-hari di rumah, mempraktikkan dan merapikan perlengkapan makan dan minum setelah digunakan, mempraktikkan merapikan tempat tidur.
D	Peserta didik mampu mengenal cara menjaga kebersihan alat reproduksi, mendemonstrasikan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah, mengenal fasilitas umum di lingkungan sekitar, mengenal tanda-tanda bencana, mengenal cara mengurangi risiko saat terjadi bencana (mengetahui simbol, alat, sikap tenang), mengenal cara penyelamatan diri setelah terjadi bencana, mengenal penyebab kecelakaan.

Fase	Capaian Pembelajaran
	Peserta didik mampu memahami cara menjaga kesehatan reproduksi, mempraktikkan merapikan ruangan, menggunakan fasilitas umum di lingkungan sekitar, mengikuti petunjuk menghindari bencana, mengikuti petunjuk untuk mengurangi risiko saat terjadi bencana (simbol, alat, sikap tenang), penyelamatan diri setelah terjadi bencana.
	Peserta didik mampu membiasakan pola hidup sehat, memahami cara menjaga kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Berdasarkan capaian tersebut, buku ini akan memberikan contoh kasus-kasus dari tiap capaian. Berikut ini fase dan kompetensi yang akan dikembangkan di buku ini.

Tabel 2.2 Kompetensi yang Dikembangkan pada Elemen Kemandirian

Fase	Kompetensi yang akan dikembangkan
Fondasi	Mempraktikkan kegiatan mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya.
A	Mengenal cara makan dan minum.
B	Mempraktikkan kegiatan kebersihan diri sendiri (mandi, BAK, dan BAB).
C	Mempraktikkan kegiatan membersihkan rumah bagian dalam (menyapu, merapikan perlengkapan makan dan minum, merapikan tempat tidur).
D	Mengenal tanda-tanda bencana, mengenal cara penyelamatan diri setelah terjadi bencana.
E	Memahami cara menjaga kesehatan reproduksi.
F	Memanfaatkan waktu luang dan rekreasi.



## Ingat!

Dalam menentukan fase peserta didik autis, **diperlukan asesmen kemampuan awal terkait kemandirian yang dilakukan secara fleksibel**. Hasil asesmen tersebut kemudian dijadikan acuan untuk menentukan satu fase tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran kemandirian pada peserta didik autis.

## E. Ruang Lingkup dalam Capaian Pembelajaran Kemandirian

Berikut ini ruang lingkup untuk mengembangkan pembelajaran kemandirian yang mengacu pada capaian pembelajaran!

### 1. Mengurus, Merawat, Menolong, dan Menjaga Keselamatan Diri Sendiri

Keterampilan mengurus, merawat, menolong, dan menjaga keselamatan diri sendiri dikenal juga dengan bina diri. Keterampilan tersebut merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik autis untuk menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan diri. Keterampilan bina diri yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kemandirian peserta didik autis dapat dilihat pada infografis berikut.



### Mengurus Diri Sendiri

- Mandi.
- Buang air kecil dan buang air besar.
- Makan dan minum.



### Menjaga Keselamatan Diri

- Mengenal simbol-simbol/rambu-rambu lalu lintas.
- Mengenal cara menjaga keselamatan diri di jalan raya.
- Mengenal benda-benda tajam dan berbahaya.

### Menolong Diri Sendiri

- Protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak).
- Merawat luka ringan.



### Merawat Diri Sendiri

- 1) Berpakaian
  - memakai dan melepas pakaian.
  - memakai dan melepas alas kaki.
- 2) Berhias
  - memotong kuku.
  - menyisir dan merapikan rambut.

Gambar 2.1 Ruang Lingkup Keterampilan Mengurus, Merawat, Menolong, dan Menjaga Keselamatan Diri Sendiri

## 2. Melakukan Pekerjaan di Rumah

Melakukan pekerjaan di rumah merupakan salah satu bentuk bina diri dengan membersihkan lingkungan sekitar. Kemampuan bina diri sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah, di antaranya menolong diri sendiri, kemampuan membersihkan lingkungan sekitar, menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosial, serta melakukan berbagai pekerjaan di suatu tempat tertentu (Maria, 2007).

Keterampilan melakukan pekerjaan di rumah sangat perlu dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus autisme. Tujuannya untuk mengurangi ketergantungan terhadap orang lain, menjaga kesehatan, serta mengurus keperluan dirinya sendiri. Keterampilan melakukan pekerjaan di rumah yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kemandirian peserta didik autisme dapat dilihat pada infografis berikut.



Gambar 2.2 Ruang Lingkup Keterampilan Melakukan Pekerjaan di Rumah

### 3. Memanfaatkan Fasilitas Umum

Pembelajaran kemandirian bagi peserta didik autis tidak hanya mencakup di lingkungan rumah, tetapi juga di lingkungan masyarakat, di antaranya dalam memanfaatkan fasilitas umum. Hal ini termasuk dalam pembelajaran keterampilan kemandirian dalam komunitas (*community skills*), di mana guru atau orang tua dapat menggunakan cerita sosial, simulasi, demonstrasi, dan menonton video untuk membantunya mengembangkan keterampilan dalam bermasyarakat (Wardany dan Apriyanti, 2022). Keterampilan memanfaatkan fasilitas umum yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kemandirian peserta didik autis dapat dilihat pada infografis berikut.



Gambar 2.3 Ruang Lingkup Keterampilan Memanfaatkan Fasilitas Umum

### 4. Kesiapsiagaan Bencana dan Cara Penyelamatan Diri dari Bencana

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, peserta didik berkebutuhan khusus termasuk salah satu kelompok rentan saat terjadi bencana, tidak terkecuali peserta didik autis. Terlebih lagi peserta didik autis cenderung lebih memiliki gangguan dalam berkomunikasi sehingga sangat memerlukan pembelajaran kemandirian yang mengarah pada

keterampilan dalam kesiapsiagaan bencana dan cara penyelamatan diri dari bencana.

Keterampilan kesiapsiagaan bencana dan cara penyelamatan diri dari bencana yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kemandirian peserta didik autis dapat dilihat pada infografis berikut.

The infographic is divided into two main sections. The top section, titled 'Mengenal Tanda-Tanda, Mengurangi Risiko, dan Cara Penyelamatan Diri saat Terjadi Bencana', lists four skills: recognizing disaster signs, symbols, safety tools, and protective activities. It is accompanied by eight yellow diamond-shaped hazard icons: a house with a lightning bolt, a volcano, a fire, a factory with smoke, a person running, a tsunami, a tornado, and a plant growing from a bomb. The bottom section, titled 'Mengurangi Risiko dan Cara Penyelamatan Diri saat Terjadi Bencana (Mengenal Simbol, Alat, Sikap Tenang)', lists three skills: following arrows to avoid disasters, following arrows to reduce risk, and self-evacuation. It is accompanied by two green rectangular signs: one with three people and arrows pointing to a 'TITIK KUMPUL Assembly Point', and another with a person running and an arrow pointing to 'JALUR EVAKUASI'.

**Mengenal Tanda-Tanda, Mengurangi Risiko, dan Cara Penyelamatan Diri saat Terjadi Bencana**

- Mengenal tanda-tanda bencana.
- Mengenal simbol-simbol bencana.
- Mengenal alat-alat untuk keselamatan.
- Mengenal kegiatan melindungi/menyelamatkan diri saat terjadi bencana.

**Mengurangi Risiko dan Cara Penyelamatan Diri saat Terjadi Bencana (Mengenal Simbol, Alat, Sikap Tenang)**

- Mengikuti petunjuk menghindari bencana.
- Mengikuti petunjuk mengurangi risiko saat terjadi bencana.
- Penyelamatan diri saat terjadi bencana.

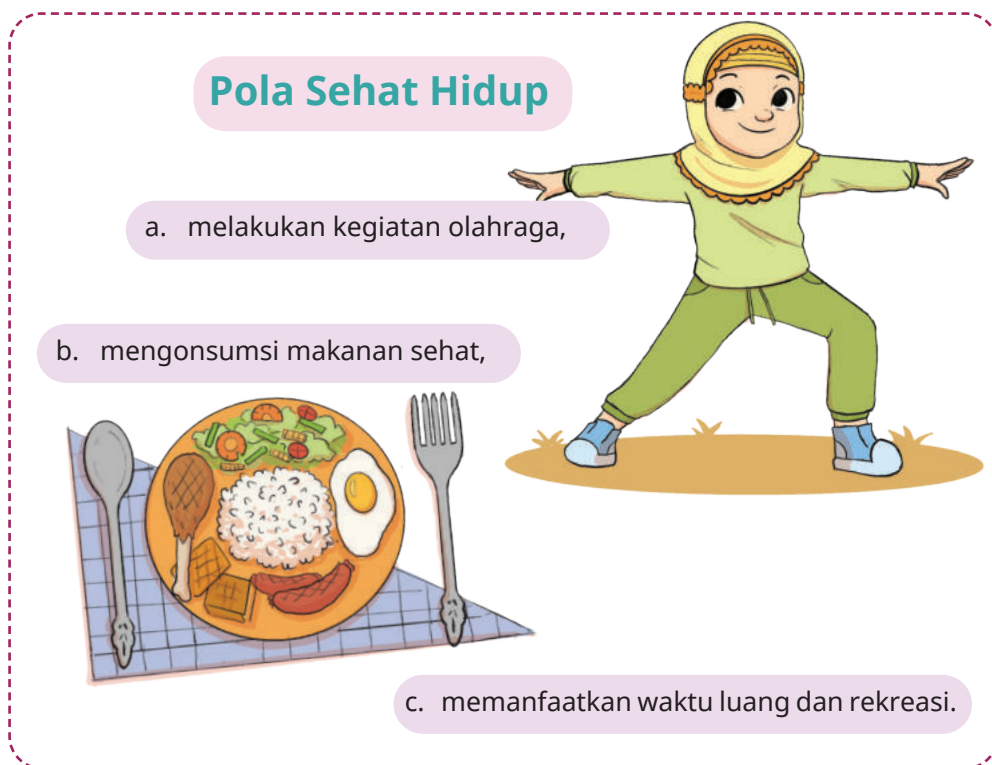
Gambar 2.4 Ruang Lingkup Keterampilan Kesiapsiagaan Bencana dan Cara Penyelamatan Diri dari Bencana

## 5. Pembiasaan Pola Hidup Sehat

Pola hidup sehat merupakan suatu kebutuhan fundamental yang tak terhindarkan bagi seluruh individu, tidak terkecuali bagi peserta didik autis. Pola hidup sehat ini dapat dilakukan dengan cara mengonsumsi makanan sehat, tidur yang cukup, berolahraga yang cukup, minum air yang cukup, dan mengurangi penggunaan gadget (Tjokrosaputro dkk., 2023). Tidak hanya olahraga atau makanan sehat, pembiasaan pola hidup sehat juga dapat dilakukan dengan pemanfaatan waktu luang dan rekreasi. Hal ini sering kali memicu masalah

perilaku jika peserta didik berkebutuhan khusus autisme tidak tahu bagaimana memanfaatkan waktu luang (Wardany dan Apriyanti, 2022).

Keterampilan terkait pembiasaan pola hidup sehat yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kemandirian peserta didik autisme.



Gambar 2.5 Ruang Lingkup Keterampilan Terkait Pola Hidup Sehat

## 6. Pendidikan Seksualitas

Peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk autisme, merupakan kelompok yang rentan mendapatkan kekerasan, termasuk di antaranya kekerasan seksual. Menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dalam rentang tahun 2019–2024 terdapat 4.500 anak penyandang disabilitas yang menjadi korban kekerasan, 2.345 di antaranya korban kekerasan seksual.

Tingginya korban kekerasan pada anak penyandang disabilitas tersebut perlu menjadi perhatian orang tua maupun guru. Dengan demikian, diperlukan upaya pencegahan melalui pembelajaran terkait pendidikan seksualitas pada peserta didik autis. Keterampilan terkait pendidikan seksualitas yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kemandirian peserta didik autis dapat dilihat pada infografis berikut.

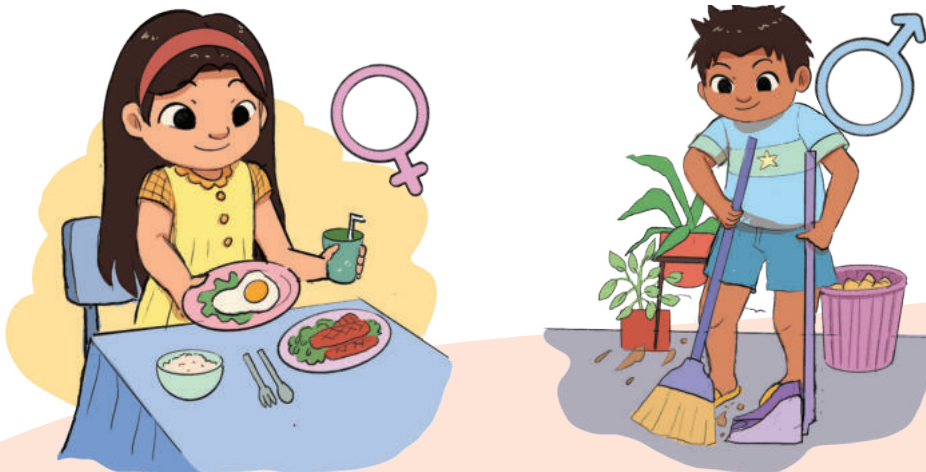
**Cara Menjaga Kesehatan Reproduksi**

- Mengganti pakaian dalam.
- Memilih jenis pakaian dalam yang sesuai.
- Memakai pembalut.
- Melindungi area yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

**Cara Menjaga Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas**

- Mengenal pengendalian diri terhadap hasrat seksual.
- Mengenal bentuk-bentuk perilaku penyimpangan seksual.

Gambar 2.6 Ruang Lingkup Keterampilan Terkait Pendidikan Seksualitas



## F. Asesmen Pembelajaran Kemandirian

Asesmen perlu dilakukan agar guru dapat memahami sejauh mana kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik autis. Hasil asesmen digunakan oleh guru untuk menyusun rancangan pembelajaran. Agar dapat memahami asesmen, mari kita simak cerita dari Bu Nana yang telah melakukan asesmen pada peserta didiknya berikut.



### Ayo Belajar dari Kasus

#### Kisah Bu Nana

Kali ini kita akan berkenalan dengan Bu Nana, seorang guru di sekolah luar biasa. Bu Nana menerima peserta didik baru perempuan bernama Arumi yang merupakan anak autis tanpa hambatan intelektual (berdasarkan diagnosis dari dokter). Saat ini Arumi berusia 7 tahun. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang komprehensif terkait kondisi kemandirian Arumi, Bu Nana melakukan proses asesmen awal dengan mencatat potensi, hambatan, dan kebutuhan Arumi dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran Fase A untuk kelas I dan II SDLB.

Tidak lupa, Bu Nana juga melakukan asesmen pada kemampuan prasyaratnya, seperti perilaku, motorik halus, motorik kasar, kemampuan komunikasi, dan lain-lain.



#### Catatan Penting!

Dalam mengembangkan pembelajaran kemandirian, kita juga perlu melakukan asesmen kemampuan prasyaratnya, seperti interaksi sosial, komunikasi, perilaku, dan sensori-motornya.

Berikut ini langkah-langkah asesmen kemandirian yang dilakukan oleh Bu Nana.

**Langkah 1** Menentukan capaian pembelajaran berdasarkan fase peserta didik mengacu pada kurikulum.

**Langkah 2** Menentukan keterampilan kemandirian yang akan diasesmen.

**Langkah 3** Membuat instrumen asesmen berupa analisis tugas.

**Langkah 4** Memilih metode pengumpulan data apa saja yang akan digunakan.

**Langkah 5** Menentukan cara pengumpulan data, sumber data, serta instrumen yang diperlukan.

## 1. Menentukan Capaian Pembelajaran Berdasarkan Fase Peserta Didik Mengacu pada Kurikulum

Usia Arumi saat ini 7 tahun sehingga Bu Nana mengacu pada capaian pembelajaran Fase A untuk kelas I dan II SDLB.

## 2. Menentukan Keterampilan Kemandirian yang akan Dilakukan Asesmen

Capaian pembelajaran pada Fase A yaitu mengenal kegiatan *toilet training* dengan benar, mengenal cara makan dan minum dengan baik, mengenal cara berpakaian, mengenal protokol kesehatan.

Berdasarkan capaian pembelajaran di atas, keterampilan kemandirian yang akan dilakukan asesmen oleh Bu Nana, yaitu

- mengenal kegiatan *toilet training*;
- mengenal cara makan dan minum dengan baik;
- mengenal cara berpakaian; dan
- mengenal protokol kesehatan.

## 3. Membuat Instrumen Asesmen Berupa Analisis Tugas

Bu Nana membuat analisis tugas dari keterampilan kemandirian pada capaian pembelajaran fase A. Bu Nana berencana akan melakukan asesmen menggunakan media gambar. Berikut contoh salah satu instrumen asesmen yang dibuat oleh Bu Nana.

Berilah tanda centang (√) untuk menandai kemampuan anak dan tambahkan keterangan bantuan yang masih diperlukan anak!

Tabel 2.3 Instrumen Asesmen Mengenal Langkah-langkah Menggosok Gigi

No.	Keterampilan Fase A Kemandirian	Kemampuan		Keterangan
		Belum Mampu	Mampu Mandiri	
<b>A</b>	<b>Mengidentifikasi gambar langkah-langkah menggosok gigi.</b>			
1	Mengidentifikasi gambar anak menyalakan keran air.			
2	Mengidentifikasi gambar anak mencuci sikat gigi.			
3	Mengidentifikasi gambar anak menaruh pasta gigi pada sikat gigi.			
4	Mengidentifikasi gambar anak mengambil air dengan gayung/ cangkir.			
5	Mengidentifikasi gambar anak menggosok gigi bagian depan.			
6	Mengidentifikasi gambar anak sedang menggosok gigi bagian bawah.			
7	Mengidentifikasi gambar anak sedang menggosok gigi bagian atas.			
8	Mengidentifikasi gambar anak sedang berkumur.			
9	Mengidentifikasi gambar anak sedang mencuci sikat gigi.			
<b>B</b>	<b>Mengurutkan gambar langkah-langkah menggosok gigi.</b>			
1	Mengurutkan gambar langkah-langkah menggosok gigi.			



## Ingat!

- Analisis tugas (*task analysis*) adalah proses pemecahan sebuah tugas menjadi langkah-langkah kecil atau respons-respons komponen untuk memudahkan anak dalam pelatihan/pembelajaran (Martin dan Pear, 2015).
- Analisis tugas dibuat untuk memudahkan guru dalam melakukan asesmen dan pembuatan program intervensi.

### 4. Memilih Metode Pengumpulan Data yang akan Digunakan

Saat melakukan proses asesmen, perlu ditentukan metode pengumpulan yang akan digunakan, seperti metode wawancara, observasi, studi dokumentasi, atau tes unjuk kerja. Selain itu, perlu ditentukan juga sumber data, termasuk aspek yang digali.

Untuk proses asesmen yang akan dilakukan, Bu Nana memilih metode pengumpulan data sebagai berikut.

Tabel 2.4 Metode Pengumpulan Data untuk Proses Asesmen

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Aspek yang Digali
Wawancara	Orang Tua Arumi	Kemampuan kemandirian yang telah dimiliki Arumi dan hal-hal yang disukai Arumi saat bermain atau belajar.



*Mari kita simak wawancara yang dilakukan Bu Nana dengan Bu Tari (orang tua Arumi) !*



Gambar 2.7 Percakapan Bu Nana dan Bu Tari

Bu Nana : Hari ini Arumi tidak mau belajar, Bunda. Arumi memainkan pensil warnanya terus. Apakah Arumi suka menggambar, Bunda?

Bu Tari : Bukan suka menggambar Bu, tetapi Arumi memang senang dengan warna-warna. Dia tertarik dengan apa pun yang berwarna. Kalau Ibu memberikan kertas lipat warna-warni dalam pembelajaran atau menggunakan gambar berwarna, mungkin dia akan tertarik.

Bu Nana : O, begitu, ya. Baiklah, nanti saya coba, ya, Bun. Kita gunakan media gambar atau media berwarna untuk menarik perhatian belajarnya. Kebetulan saat ini kami sedang mengenalkan langkah-langkah menggosok gigi pada Arumi. Apakah di rumah Arumi memang belum bisa menggosok gigi, ya, Bun?

Bu Tari : Iya, Bu, memang belum bisa. Namun, Arumi sudah saya kenalkan dengan peralatannya, seperti sikat gigi dan pasta gigi. Cara melakukannya memang belum tahu dan belum bisa.

Bu Nana : Baiklah kalau begitu, Bunda. Pada fase pembelajaran Arumi saat ini sudah harus dikenalkan langkah-langkah menggosok gigi. Terima kasih informasinya, Bunda.



### Catatan Penting!

Guru dapat membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara dengan orang tua maupun sumber data lain. Tujuannya untuk memastikan aspek yang akan digali tidak ada yang terlewat.

Berikut ini hasil asesmen awal terkait kemandirian Arumi dalam mengenal langkah-langkah menggosok gigi.

Tabel 2.5 Hasil Asesmen Awal Arumi

Nama	: Arumi		
Kebutuhan Khusus	: Autis		
Usia/ Jenis Kelamin	: 7 tahun/ perempuan		
Sekolah	: SLB Pelangi		
Fase/Kelas	: A/I		
Kemampuan Prasyarat pada Aspek Lain			
Interaksi Sosial	Komunikasi	Perilaku	Sensorik-Motorik
Mampu memahami aturan sederhana (boleh dan tidak boleh) dengan bimbingan, seperti aturan BAK tidak boleh di celana yang disampaikan secara lisan dengan bantuan gambar.	Mampu memahami perintah sederhana 1 tahap, seperti "lepas celana", "ambil sabun".	Mampu berperilaku patuh melalui bimbingan, tidak menolak saat diarahkan atau diajak ke kamar mandi atau toilet, dan mampu menirukan gerakan dengan bimbingan berulang.	- Keterampilan motorik tangan baik, seperti memegang sikat gigi dengan benar, menggenggam sabun, dan mengambil air dengan gayung - Keterampilan 2 jari dan 3 jari baik, seperti memegang sendok dengan benar.

## Kemandirian Mengenal Langkah-Langkah Menggosok Gigi

Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
Mengurus diri (membersihkan diri, toilet training, makan dan minum, serta berpakaian).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui alat mandi.</li> <li>- Mengetahui alat gosok gigi.</li> <li>- Mengetahui alat makan dan minum.</li> <li>- Mampu minum secara mandiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum mampu mengenali langkah-langkah mandi (termasuk gosok gigi).</li> <li>- Belum mampu mengenali langkah makan sendiri.</li> <li>- Belum mengenali cara berpakaian.</li> <li>- Belum mengenali protokol kesehatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran mengenali kegiatan membersihkan diri, seperti mandi, gosok gigi, makan sendiri.</li> <li>- Pembelajaran mengenali cara berpakaian.</li> <li>- Pembelajaran mengenali protokol kesehatan.</li> </ul>
Merawat diri (berhias).	Mampu mencuci muka sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum mampu menyisir dan merapikan rambut.</li> <li>- Belum mampu mengenali gunting kuku dan menggunting kuku secara mandiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran menyisir dan merapikan rambut.</li> <li>- Pembelajaran mengenali gunting kuku dan menggunting kuku secara mandiri.</li> </ul>

Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
Menolong diri (protokol kesehatan).	Mampu mengenal masker.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum dapat mengenal dan mempraktikkan cara mencuci tangan dengan benar.</li> <li>- Belum dapat menggunakan masker.</li> <li>- Belum mengenal cara menjaga jarak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran mengenal dan mempraktikkan cara mencuci tangan dengan benar.</li> <li>- Pembelajaran menggunakan masker.</li> <li>- Pembelajaran mengenal cara menjaga jarak.</li> </ul>

**Catatan Tambahan:**

Arumi sangat menyukai pembelajaran dengan menggunakan benda berwarna atau gambar-gambar.

Dari hasil asesmen tersebut, Bu Nana membuat profil peserta didik yang selanjutnya bersama-sama dengan orang tua mengembangkan program pembelajaran kemandirian bagi Arumi.

Dari cerita Bu Nana tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan data dan informasi terkait potensi, hambatan, dan kebutuhan anak yang akan digunakan untuk mengembangkan program pembelajaran.

Asesmen menjadi hal yang mutlak dan penting untuk dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran kemandirian bagi peserta didik berkebutuhan khusus autis. Menurut TEACCH Center (2006) asesmen sangat penting karena hasil data yang telah disimpulkan dari proses asesmen dapat meningkatkan kemudahan dalam pengembangan rencana perlakuan yang efektif dan sesuai dengan individu.

Salah satu prinsip dan strategi pembelajaran kemandirian yang dapat digunakan ialah dengan melakukan pembiasaan. Anak harus diberi rasa percaya diri dan kesempatan oleh orang tua dan guru agar terbiasa (Halimah dkk, 2021).

Prinsip lain yang harus dipegang dan diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran kemandirian bagi peserta didik autis ialah sebagai berikut.

### 1. Terstruktur

Pembelajaran dimulai dari materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Sebagai contoh, untuk mengajarkan anak mengerti dan memahami instruksi “ambil piring di dapur”, berikut ini yang harus dilakukan oleh guru.

- a. Materi pertama yang harus dikenalkan kepada anak ialah konsep pengertian kata “ambil”.
- b. Selanjutnya, guru mengenalkan piring dan lokasi dapur.
- c. Setelah anak mengenal dan menguasai kata tersebut, langkah selanjutnya ialah mengaktualisasikan instruksi “ambil piring di dapur” ke dalam perbuatan konkret.

### 2. Visual

Penelitian Friedlander dalam Lenawaty *et al* (2010) menunjukkan bahwa anak autis dan anak asperger cenderung *visual learner* atau *visual thinking*. Oleh karena itu, gambar dalam suatu cerita akan memberikan kemudahan dalam memahami dan membuat lebih bermakna bagi anak-anak tersebut (Handayani dkk., 2014). Dengan demikian, sebaiknya guru dapat memvisualisasikan bahan materi dengan baik dan memberikan petunjuk penggunaannya dengan jelas. Namun, hal itu tetap didasarkan pada hasil asesmen karena tidak semua anak autis adalah *visual learner*.

Berikut ini contoh pembelajaran yang menggunakan media visual dalam pembelajaran kemandirian.

# Aku Bisa Mandi Sendiri

1



Lepas pakaian.

2



Nyalakan air.

3



Basahkan badan.

4



Gosok badan dengan sabun mandi.

5



Bilas badan dengan air.

6



Keringkan badan dengan handuk.

7



Pakai baju yang bersih.

Gambar 2.8 Contoh Pembelajaran dengan Media Visual



## Ingat!

Gambar di atas merupakan contoh analisis tugas kegiatan mandi yang berupa rangkaian gambar petunjuk. Langkah dapat disesuaikan dengan konteks kebutuhan anak. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk menyesuaikan langkah yang diajarkan dengan konteks kegiatan sehari-hari yang biasanya dilakukan anak di rumah. Misalnya, apakah anak menggunakan gayung atau shower ketika mandi di rumah.

### 3. Terpola

Kegiatan kemandirian yang akan diajarkan harus dibentuk rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah. Pelaksanaan rutinitas tersebut harus dibiasakan dengan pola yang teratur agar peserta didik autis terbiasa.

Penjadwalan rutinitas tersebut perlu disesuaikan kembali dengan kebutuhan peserta didik. Apabila kemampuan kognitifnya telah berkembang, dapat dilatih dengan jadwal yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya agar anak dapat menerima perubahan dari rutinitas yang berlaku (lebih fleksibel).



### Catatan Penting!

Guru dapat melakukan kolaborasi dengan orang tua dalam membuat jadwal kegiatan. Guru dapat meminta orang tua untuk mengajak peserta didik melihat jadwal kegiatan lalu menyediakan analisis tugas untuk melakukan kegiatan tersebut. Rangkaian waktu dan kegiatan dalam jadwal dapat disesuaikan dengan keseharian peserta didik. Peserta didik yang belum dapat membaca jam dapat menggunakan poster jadwal kegiatan dan buku atau papan jadwal kegiatan dengan kartu-kartu gambar kegiatan terpisah yang dapat ditempelkan setiap mereka menyelesaikan satu demi satu kegiatan. Peserta didik yang juga belum mampu menulis dapat menggunakan stiker untuk menandai kegiatan yang sudah dilakukan.

## Jadwal Kegiatan Nias Hari Ini

Waktu

Kegiatan

Berikan tanda centang (✓)



06.00



Bangun pagi.



06.15



Mandi dan Gosok Gigi.



06.30



Memakai baju dan menyisir rambut.



06.45



Makan pagi.



07.00



Berangkat sekolah.



07.15



Belajar di sekolah.



07.30



Pulang sekolah.

Gambar 2.9 Jadwal Visual Kegiatan Sehari-hari

#### 4. Konsisten

Prinsip konsisten mengacu pada bagaimana guru maupun orang tua memberikan respons yang “tetap” kepada perilaku yang dimunculkan peserta didik berkebutuhan khusus autisme. Konsistensi tersebut akan berdampak pada kemampuan peserta didik dalam mempertahankan perilaku sesuai stimulan yang muncul meskipun dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Misalnya, guru atau orang tua mengajarkan cara mencuci tangan kepada peserta didik dan mereka melakukannya dengan benar. Maka, guru atau orang tua harus memberikan respons dan penguatan yang positif kepada mereka. Respons tersebut konsisten berlaku juga untuk pembelajaran kemandirian lain. Begitu pula sebaliknya. Ketika ada hal tidak sesuai yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran, guru atau orang tua perlu konsisten untuk merespons hal tersebut sesuai perilakunya.

Konsistensi tersebut akan membantu peserta didik berkebutuhan khusus autisme memperkuat atau menghilangkan perilaku tersebut, termasuk tidak membuatnya menjadi kebingungan apabila respons yang muncul berbeda-beda.

#### 5. Keberlanjutan

Hakikat dari prinsip pembelajaran keberlanjutan dalam mengembangkan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus autisme adalah mutlak. Keberlanjutan di sini meliputi kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan, dan pelaksanaannya (Purnomo dan Hermansyah, 2016). Keberlanjutan juga termasuk pengajaran yang tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga perlu ditindaklanjuti di rumah oleh orang tua.

Misalnya, dalam mengembangkan kemampuan anak terkait protokol kesehatan, guru mengajarkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tentang bagaimana mencuci tangan, menjaga jarak, dan menggunakan masker. Hal tersebut juga perlu ditindaklanjuti dan dibiasakan oleh orang tua di rumah dan di dalam kehidupan kesehariannya. Apabila orang tua mengajak

mereka ke tempat ramai, pembiasaan menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak tetap dilakukan. Dengan demikian, mereka menjadi terbiasa.

Setelah mengetahui prinsip-prinsip dalam mengembangkan pembelajaran kemandirian bagi peserta didik autis, selanjutnya kita akan membahas implementasi pembelajaran kemandirian mengacu pada prinsip-prinsip tersebut. Mari kita simak percakapan Pak Awang dan Bu Mega mengenai implementasi pembelajaran kemandirian bagi peserta didik berkebutuhan khusus autis!

#### Obrolan Bu Mega dan Pak Awang



Gambar 2.10 Percakapan Bu Mega dan Pak Awang

**Pak Awang :** Bu Mega, saya masih bingung bagaimana memulai mengembangkan pembelajaran kemandirian bagi peserta didik autis?

**Bu Mega :** Begini, Pak. Pertama, kita perlu melihat terlebih dahulu peserta didik autis tersebut berada pada fase apa sesuai dengan harapan kurikulum. Pak Awang dapat membuka kembali capaian pembelajaran (CP) untuk melihat kompetensi dan lingkup materi apa saja yang harus dicapai peserta

didik berdasarkan fase. Kemudian, kita dapat menentukan kompetensi kemandirian yang akan kita ajarkan kepada peserta didik berdasarkan hasil asesmennya.

Pak Awang : Jadi, acuannya sesuai dengan capaian pembelajaran, tetapi implementasinya tetap disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berdasarkan hasil asesmen, ya, Bu?

Bu Mega : Betul sekali Pak. Hal ini juga sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan prinsip fleksibilitas. Jadi, tidak perlu terlalu kaku.

Pak Awang : Fleksibilitas seperti apa, Bu?

Bu Mega : Jadi, fase dalam capaian pembelajaran tidak mengikat, Pak. Jika peserta didik telah mencapai kompetensi pada tahapan mengenal, kita tidak perlu memberikan pembelajaran pada tahapan mengenal. Namun, kita dapat memberikan pembelajaran pada tahapan mempraktikkan meskipun itu merupakan kompetensi pada fase berikutnya.

Pak Awang : Wah, saya jadi bersemangat jika mengetahui seperti ini, Bu. Artinya, pembelajaran untuk peserta didik kita akan lebih kontekstual dan fungsional karena bisa fleksibel.

Bu Mega : Namun, jangan lupa, Pak, kita harus tetap memperhatikan prinsip pembelajaran “berkelanjutan dan konsisten” untuk peserta didik kita yang autis. Jadi, kita juga harus selalu berkolaborasi dengan orang tua.

Pak Awang : Siap, Bu Mega. Orang tua pun pasti akan bersemangat jika kita beri tahu langkah-langkah yang harus mereka lakukan untuk mendampingi pembelajaran anaknya di rumah. Terimakasih, Bu Mega.



### Catatan Penting!

Dalam pembelajaran kemandirian bagi peserta didik berkebutuhan khusus autisme, fleksibilitas pembelajaran sesuai hasil asesmen dan penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah disampaikan akan memberikan hasil yang optimal. Tentu hal ini tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru. Jadi, harus dipastikan pembelajaran kemandirian dilakukan bersama orang tua juga di rumah.

## H. Strategi Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemandirian

Guru perlu menentukan strategi yang akan digunakan dalam mengajarkan keterampilan kegiatan sehari-hari pada pembelajaran kemandirian peserta didik autisme. Strategi untuk mengajarkan keterampilan dan aktivitas spesifik bergantung pada profil dan kebutuhan, selain itu juga sifat tugas-tugas itu sendiri (Anjali dan Blaise, 2012). Berikut ini beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan keterampilan kegiatan sehari-hari pada pembelajaran kemandirian peserta didik autisme.

### 1. Jadwal Visual/*Visual Schedule*

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada prinsip pembelajaran peserta didik autisme, mereka memiliki kecenderungan belajar visual. Oleh karena itu, bentuk jadwal yang diberikan kepada peserta didik pun berupa jadwal visual. Jadwal visual merupakan petunjuk berupa gambar tentang urutan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh peserta didik. Jadwal visual dapat dibuat dalam *setting* kegiatan pembelajaran di sekolah, maupun dalam *setting* kegiatan di rumah. Dalam pembelajaran kemandirian, jadwal visual yang dibuat dapat berisi kegiatan sehari-hari anak terkait kemandirian.

## Jadwal Belajar Hari Ini



Berdoa



Mendengarkan guru



Melihat kartu gambar



Beristirahat



Bermain puzzle



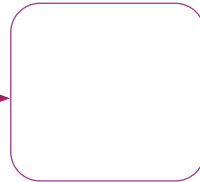
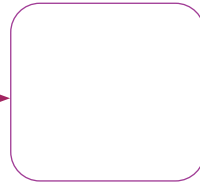
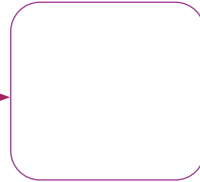
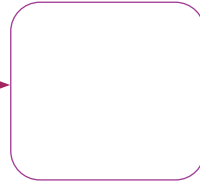
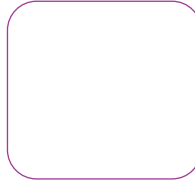
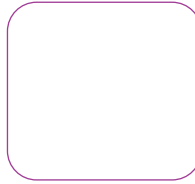
Menempel stiker

*Jadwal visual kegiatan pembelajaran di kelas*

## Jadwal Kegiatan Toba

Akan Dilakukan

Sudah Dilakukan



*Jadwal visual kegiatan di rumah*

Gambar 2.11 Contoh Jadwal Visual

## 2. Analisis Tugas/Task Analysis

Analisis tugas merupakan petunjuk bagi peserta didik autis untuk mengerjakan tugas yang perlu diselesaikan dalam satu kali kegiatan. Analisis tugas dapat membantu peserta didik dalam mengerjakan tugasnya secara mandiri. Dengan demikian, keterampilan kemandirian yang dipelajari melalui analisis tugas dapat digeneralisasikan pada setiap kegiatan yang akan mereka lakukan pada berbagai situasi.

# Langkah Mencuci Baju Tanpa Mesin Cuci

- 

1 Kumpulkan baju kotor.
- 

2 Isi bak dengan air.
- 

3 Tambahkan deterjen
- 

4 Rendam baju.
- 

5 Kucek baju.
- 

6 Bilas baju.
- 

7 Jemur baju.

Gambar 2.12 Contoh Analisis Tugas

### 3. Cerita Sosial/*Sosial Story*

Cerita sosial merupakan cerita yang dibuat untuk membantu mengarahkan peserta didik dalam melakukan interaksi. Dalam pembelajaran kemandirian terdapat keterampilan yang membutuhkan interaksi, misalnya dalam keterampilan berbelanja. Cerita sosial dibuat langkah demi langkah dalam melakukan sesuatu. Cerita dapat dibuat menggunakan kata, kalimat, atau gambar yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

#### Belanja ke Warung

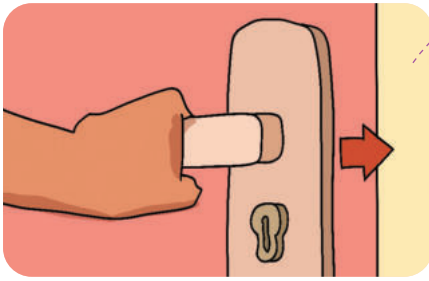


Saya mau berbelanja ke warung.

Saya membawa uang di dalam dompet.



Saya membuka pintu dan keluar rumah.



Saya menutup kembali  
pintu rumah.

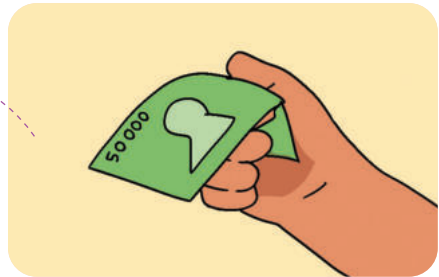
Saya berjalan menuju ke  
warung.



Saya membeli sabun dan  
sampo.



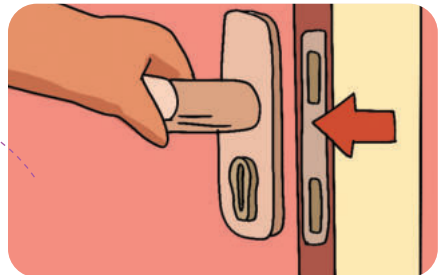
Saya mengambil uang dari  
dompet. Lalu saya membayar



Saya mendapat sabun dan  
sampo.



Saya pulang ke rumah.



Gambar 2.13 Contoh Cerita Sosial



### Ayo Refleksikan!

Strategi-strategi di atas dapat menjadi pilihan. Namun, dalam penerapannya guru dapat menggunakan beberapa strategi. Ketika menentukan strategi yang akan digunakan pada pembelajaran kemandirian peserta didik di sekolah, perlu dipertimbangkan terkait keterampilan kemandirian yang akan diajarkan dan kemampuan peserta didik.

Setelah membaca konsep pembelajaran kemandirian secara umum, pada bab selanjutnya guru akan mempelajari penerapan pembelajaran kemandirian. Buku panduan ini akan memberi contoh mulai dari cara melakukan asesmen, membuat profil peserta didik, menentukan target kemandiriannya, hingga menyusun rencana pembelajaran dengan memanfaatkan media-media yang sesuai bagi peserta didik autis. Selain itu, akan disampaikan pula alternatif pembelajaran dan inspirasi kegiatan di rumah yang dapat disampaikan guru kepada orang tua untuk membangun kolaborasi dalam peningkatan kemandirian peserta didik autis. Contoh pembelajaran kemandirian yang disajikan didesain berdasarkan telaah studi kasus. Hal ini dapat dijadikan sebagai inspirasi. Namun, implementasinya tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di sekolah.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Kemandirian bagi Peserta Didik Autis  
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis : Siti Munasiroh & Prima Dea Pangestu

ISBN : 978-634-00-0640-7 (PDF)



Bab

3

# Yuk, Hidup Bersih dan Sehat bersama Guntur!

## A. Peta Materi

Kegiatan Mencuci Tangan

Membuang Sampah pada Tempatnya

## B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada fase fondasi adalah anak mampu menunjukkan dan mempraktikkan hidup bersih dan sehat dalam kegiatan sehari-hari.

## C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menunjukkan hidup bersih dan sehat dalam kegiatan sehari-hari.
2. Peserta didik mampu mempraktikkan hidup bersih dan sehat dalam kegiatan sehari-hari.

## D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas

1. Pembelajaran dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan belajar di kelas dan di sekolah.
2. Guru dapat melakukan pembelajaran secara klasikal saat mengajarkan langkah-langkah mencuci tangan dan melakukan bimbingan secara individual kepada setiap peserta didik saat mengajarkan praktik kegiatan mencuci tangan.
3. Alokasi waktu yang digunakan dalam satu kali pembelajaran ialah 30 menit dengan jumlah pertemuan sesuai kebutuhan, sampai peserta didik benar-benar mampu melakukan setiap langkah dengan mandiri.
4. Guru perlu melakukan pembelajaran berdiferensiasi, seperti melakukan diferensiasi proses, yaitu dengan mengajarkan mencuci tangan mulai dari langkah yang belum dapat dilakukan oleh tiap-tiap peserta didik.

## E Kemampuan Prasyarat

Sebelum melaksanakan aktivitas pembelajaran ini, peserta didik setidaknya memiliki kemampuan:

1. memahami dan melakukan perintah satu tahap;
2. menirukan gerakan dan;
3. mengidentifikasi benda terkait kegiatan mencuci tangan (sabun, keran air, tisu/serbet) dan membuang sampah (sampah, tempat sampah).

## F Materi Pokok

Tangan adalah anggota tubuh yang mampu menjangkau daerah mana pun. Oleh karena itu, kebersihan tangan sangat menentukan kesehatan atau infeksi terhadap tubuh.



Gambar 3.1 Tangan yang Kotor



### Catatan Penting!

Guru perlu mengingatkan peserta didik bahwa kuman penyebab penyakit dapat menyerang kapan pun dan di mana pun. Kuman dapat muncul di mana saja, entah saat bermain di rumah, saat belajar dan bermain di sekolah, atau saat bepergian. Kuman dapat menempel di permukaan barang-barang yang kita gunakan atau bahkan dapat menempel pada bagian tubuh, termasuk pada tangan.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) (2013) menyebutkan bahwa kuman dapat menyebar dari orang ke orang atau dari permukaan benda ke orang ketika seseorang melakukan hal-hal berikut.

- 1 Menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang belum dicuci.
- 2 Menyiapkan atau memakan makanan dan minuman dengan tangan yang belum dicuci.
- 3 Menyentuh permukaan atau benda yang mengandung kuman.
- 4 Menutup hidung, batuk, atau bersin ke tangan lalu menyentuh tangan orang lain atau benda umum.

Salah satu cara termudah untuk mencegah terjadinya penyebaran virus maupun bakteri adalah dengan **mencuci tangan**. Menurut WHO (2009) mencuci tangan adalah suatu prosedur/tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau *hand rub* dengan antiseptik (berbasis alkohol). Menurut Maryunani (2013), dari mencuci tangan kita akan mendapatkan manfaat, yaitu

1. membunuh kuman penyakit yang ada di tangan;
2. mencegah penularan penyakit, seperti diare, kolera, disentri, tifus, cacangan, penyakit kulit, ISPA, flu burung, termasuk Covid-19;
3. mencegah terjadinya keracunan makanan karena tangan penjamah telah memegang bahan kimia; dan
4. tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman.

Selain itu, manfaat positif lain dari mencuci tangan ialah tangan menjadi bersih dan wangi (Kemenkes, 2016).



Gambar 3.2 Tangan yang Bersih

Waktu penting yang wajib untuk mencuci tangan menggunakan sabun (Kemenkes, 2020)

- ✔ Sebelum makan
- ✔ Setelah BAK/BAB
- ✔ Setelah bermain
- ✔ Sebelum ibu menyusui
- ✔ Sebelum menyiapkan makanan
- ✔ Sebelum menyuapi makanan
- ✔ Kapan pun setelah memegang suatu benda yang tidak diyakini kebersihannya



Gambar 3.3 Anak sedang Mencuci Tangan

### Langkah-langkah Mencuci Tangan Menggunakan Sabun



Gambar 3.4 Langkah-langkah Mencuci Tangan dengan Sabun



### Catatan Penting!

Guru dapat mengajarkan mulai dari langkah yang belum dikuasai peserta didik. Bisa jadi peserta didik satu memulai dari langkah yang pertama, sedangkan peserta didik yang lain memulai dari langkah kedua.

Guru menjelaskan pentingnya membuang sampah ke tempat sampah kepada peserta didik. Anak diberi penjelasan secara sederhana bahwa kita harus membuang sampah ke tempat sampah agar lingkungan tetap bersih. Lingkungan yang bersih menjaga kita dari penyakit, sedangkan lingkungan yang kotor dan penuh sampah dapat menimbulkan penyakit. Sebagai dukungan visual, guru dapat menyajikan gambar lingkungan yang bersih dan gambar lingkungan yang kotor karena sampah yang berserakan.

## G Strategi Pembelajaran Mencuci Tangan

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam mengajarkan cara mencuci tangan dengan sabun kepada peserta didik autis.

1. Guru dapat membuat analisis tugas mencuci tangan dengan sabun. Analisis tugas dapat ditambah dengan dukungan visual untuk membantu peserta didik dalam memahami langkah-langkah mencuci tangan dengan sabun yang benar. Guru perlu memahami langkah mencuci tangan yang belum dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian, guru dapat mulai mengajarkan pada langkah yang belum dikuasai tersebut.
2. Guru dapat membuat cerita sosial berkaitan pembiasaan mencuci tangan sebelum makan.
3. Guru dapat membuat jadwal visual kegiatan pembelajaran. Kegiatan makan bekal makanan dapat ditambahkan pada jadwal agar peserta didik memahami kapan waktu makan. Sebelum kegiatan makan, disisipkan kegiatan mencuci tangan. Setelah kegiatan makan, disisipkan kegiatan membuang sampah.

4. Guru dapat mendemonstrasikan gambar langkah-langkah mencuci tangan dengan sabun. Peserta didik diminta untuk mengikuti atau menirukan.
5. Guru perlu melakukan bimbingan individual kepada peserta didik yang kesulitan mengikuti arahan secara bersama-sama.
6. Pemberian bantuan kepada peserta didik tidak harus dilakukan di setiap langkah, tetapi hanya pada langkah ketika peserta didik kesulitan untuk melakukannya. Guru juga dapat membantu dengan memberikan contoh dalam melakukan langkah tersebut atau mendemonstrasikannya.
7. Guru perlu mempertimbangkan tahapan pemberian *prompting* atau bantuan dalam memberikan bantuan kepada peserta didik saat mempraktikkan mencuci tangan dengan sabun. Pemberian bantuan perlu dikurangi secara bertahap sampai akhirnya peserta didik benar-benar mampu melakukannya secara mandiri.
8. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian, tos, tepuk tangan, jempol, atau token berupa gambar bintang, stiker, atau gambar karakter yang disukai peserta didik.



## H Kegiatan Belajar



### Ayo Belajar dari Kasus

#### Belajar dari Kasus Pak Awan dan Guntur

Pak Awan mengajar di SLB Pelangi. Tahun ini dia mendapat tugas untuk mengajar peserta didik di jenjang TKLB atau fase fondasi. Pak Awan memiliki dua peserta didik, yaitu Guntur dan Cahaya yang merupakan peserta didik autis. Guntur saat ini berusia 5,5 tahun, sedangkan Cahaya berusia 6 tahun.

Cahaya mampu berkomunikasi secara verbal, namun masih membutuhkan bimbingan dalam berkomunikasi dua arah (percakapan). Sementara itu, Guntur lebih banyak berkomunikasi secara nonverbal dengan gestur tubuh. Misalnya, ketika ingin meminta sesuatu, Guntur akan menunjuk benda yang diinginkannya dan menggeleng atau mendorong benda menjauh ketika menolak sesuatu. Guntur mampu duduk mandiri dan fokus mengikuti arahan guru selama  $\pm 15$ —20 menit.

Setiap hari Guntur selalu membawa bekal makanan dari rumah. Pak Awan selalu mengizinkan Guntur untuk makan bekal makanannya setelah Guntur mau menyelesaikan satu kegiatan yang diajarkan pada hari itu. Ketika makan, Guntur masih menggunakan tangan langsung. Setelah selesai makan bekalnya, Guntur sering kali membuang bungkus makanan dengan sembarangan di lantai. Pak Awan ingin mengajarkan kegiatan cuci tangan dengan sabun sebelum makan dan membuang sampah pada tempatnya. Tujuannya agar Guntur memiliki kebiasaan menjaga kebersihan dalam aktivitas sehari-hari, terutama saat kegiatan makan bekal makanannya di sekolah.

## 1. Persiapan Belajar

Sebelum memulai pembelajaran, Pak Awan melakukan persiapan dengan merencanakan pembelajaran kemandirian yang diintegrasikan dengan kegiatan makan pada waktu istirahat. Pak Awan berencana melakukan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik lain yang ada di kelas dengan membuat *setting* kegiatan makan bersama. Sebagai langkah awal, Pak Awan membuat profil kemampuan kemandirian Guntur pada kegiatan mencuci tangan dan membuang sampah. Berikut ini profil Guntur yang telah dibuat oleh Pak Awan berdasarkan hasil asesmen. Profil yang dibuat Pak Awan mencakup informasi tentang potensi, hambatan, dan kebutuhan belajar Guntur yang merupakan peserta didik autis.

Tabel 3.1 Profil Kemampuan Kemandirian Guntur

Nama : Guntur Kebutuhan Khusus : Autis Usia/ Jenis Kelamin : 5,5 tahun/laki-laki Sekolah : SLB Pelangi Fase/Kelas : Fondasi/TK A			
<b>Kemampuan Prasyarat pada Aspek Lain</b>			
Interaksi Sosial	Komunikasi	Perilaku	Sensori-Motorik
Mampu melakukan kontak mata ketika diberi arahan/instruksi oleh guru.	Berkomunikasi secara nonverbal dengan gestur tubuh, seperti ketika ingin meminta sesuatu, Guntur akan menunjuk benda yang diinginkannya dan menggeleng atau mendorong benda menjauh ketika menolak sesuatu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menirukan gerakan.</li> <li>- Mampu mengikuti arahan dengan bimbingan berulang.</li> </ul>	Mampu menirukan gerakan.

Kemandirian			
Aktivitas	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
Mencuci tangan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah mengenal benda-benda yang berhubungan dengan kegiatan mencuci tangan, seperti sabun, keran air, dan tisu.</li> <li>- Mampu melakukan kegiatan mencuci tangan meskipun dengan cara yang kurang tepat (hanya membasahi tangannya dengan air).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat diminta untuk mencuci tangan, hanya membasahi tangannya dengan air.</li> <li>- Belum memahami cara mencuci tangan yang benar dan belum memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan.</li> </ul>	Latihan mencuci tangan dengan sabun dan pembiasaannya dalam aktivitas keseharian.
Membuang sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengidentifikasi sampah bungkus makanan.</li> <li>- Sudah mengenal tempat sampah.</li> <li>- Memahami bahwa bungkus makanan harus dibuang meskipun masih dibuang dengan sembarangan.</li> </ul>	Belum memahami bahwa sampah harus dibuang ke tempat sampah sehingga masih memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan.	Mengajarkan dan membiasakan membuang sampah ke tempat sampah.

### **Kesimpulan**

Guntur membutuhkan program latihan dan pembiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan membuang sampah di tempatnya. Tujuannya agar Guntur dapat menerapkan kebiasaan makan yang baik dan menjaga kebersihan dalam kesehariannya.

### **Catatan Tambahan:**

Guntur suka makan makanan ringan. Setiap hari Guntur membawa 1 - 2 bungkus makanan ringan khusus anak autis ke sekolah.

Pak Awan telah melakukan asesmen kemandirian kepada Guntur terkait kemampuan mencuci tangan dan membuang sampah. Dia juga sudah membuat profil berdasarkan hasil asesmen tersebut. Selanjutnya, Pak Awan membuat rencana pembelajaran untuk Guntur berdasarkan kebutuhan belajarnya sesuai hasil asesmen dan profil peserta didik.

### **2. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran pada fase fondasi adalah anak mampu menunjukkan dan mempraktikkan hidup bersih dan sehat dalam kegiatan sehari-hari.

### **3. Tujuan Pembelajaran**

- a. Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan mencuci tangan dengan sabun.
- b. Peserta didik mampu mendemonstrasikan membuang sampah pada tempatnya.

### **4. Alokasi Waktu**

- a. Pembelajaran dilakukan setiap hari pada waktu istirahat atau saat jeda sebelum dan setelah peserta didik makan bekal makanan.
- b. Pembiasaan mencuci tangan dengan sabun dilakukan sebelum peserta didik makan bekal.

- c. Pembiasaan membuang sampah dilakukan setelah peserta didik makan bekal.
- d. Penguatan latihan mencuci tangan dapat dilakukan dengan latihan berulang atau fokus pada langkah yang belum dikuasai.

## 5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajarkan kemampuan mencuci tangan dan membuang sampah, yaitu dengan membuat jadwal visual kegiatan pembelajaran, cerita sosial, dan analisis tugas. Berikut ini contoh jadwal visual kegiatan pembelajaran yang dibuat Pak Awan.

### Kegiatanku Hari Ini



1

Berdoa sebelum Belajar



2

Menyusun Balok



3

Bermain Kartu



4

Bel Istirahat



5

Mencuci Tangan sebelum Makan



6

Makan Bekal



Gambar 3.5 Jadwal Visual



**Catatan Penting!**

Setiap selesai melakukan kegiatan, peserta didik diberi stiker dan diminta untuk menempelkannya pada kegiatan yang telah dilakukan pada jadwal visual. Stiker yang digunakan dapat berupa bintang atau gambar kartun favorit peserta didik.

Cerita sosial dan analisis tugas yang digunakan pada pembelajaran Guntur ialah sebagai berikut.

“Makan Bekal di Sekolah”

**1** Bel waktu istirahat berbunyi. Waktunya aku makan.

**2** Aku makan bekal makananku.

**5** Aku membuang bungkus makanan ke tempat sampah.

**2** Sebelum makan, aku mencuci tangan dahulu.

**4** Aku selesai makan.

Gambar 3.6 Cerita Sosial Makan Bekal di Sekolah



### Catatan Penting!

Lihat gambar analisis tugas mencuci tangan dengan sabun pada bagian materi pokok! Dalam memberikan instruksi pada peserta didik, guru dapat menggunakan bahasa sesuai dengan kemampuan peserta didik. Bagi Guntur, guru perlu menunjukkan satu per satu gambar langkah mencuci tangan, lalu membimbing Guntur mempraktikkan langkah sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.

## 6. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pembelajaran kemandirian Guntur dilaksanakan terintegrasi dengan pembelajaran klasikal keseharian. Guru melaksanakan pembelajaran pada hari itu sesuai jadwal. Ketika tiba waktu istirahat, guru mengondisikan peserta didik untuk melakukan hal-hal berikut.

- a. Guru menegaskan kepada peserta didik bahwa bel istirahat sudah berbunyi. Peserta didik diberi arahan bahwa waktu istirahat sudah tiba. Maka, mereka diizinkan untuk makan bekal masing-masing secara bersama-sama.
- b. Peserta didik mengamati cerita sosial “Makan Bekal di Sekolah” yang telah dibuat dalam bentuk kartu. Guru membacakan terlebih dahulu cerita sosial yang disajikan. Setelah itu, Cahaya diminta menyebutkan gambar yang ditunjukkan guru, sedangkan Guntur diminta untuk menunjuk gambar sesuai yang disebutkan guru.
- c. Peserta didik dibimbing untuk melakukan aktivitas sesuai arahan guru berdasarkan cerita sosial yang disajikan. Kartu-kartu akan dipindahkan pada papan setelah aktivitas tersebut dilakukan.

### “Makan Bekal di Sekolah”

1) Bel waktu istirahat berbunyi. Waktunya aku makan.

Guru: “Ayo, ambil bekal makananmu!”

2) Sebelum makan, aku mencuci tangan dahulu.

Guru: “Sebelum makan, ayo cuci tangan!”

- Guru memberi penegasan kepada peserta didik tentang pentingnya mencuci tangan sebelum makan. Khusus untuk Guntur, guru memberi pengulangan bimbingan secara individual.
- Guru mendemonstrasikan cara mencuci tangan. Peserta didik mengikuti demonstrasi guru. Khusus untuk Guntur, guru juga menyajikan gambar analisis tugas mencuci tangan dengan sabun.
- Saat praktik mencuci tangan dengan sabun, guru melakukan bimbingan secara individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan langkah mencuci tangan secara mandiri.

3) Aku makan bekal makananku.

Peserta didik makan bekal makanannya masing-masing.

Guru: Instruksi untuk Cahaya adalah “Ayo, buka kotak bekal makananmu!”. Sementara itu, instruksi untuk Guntur adalah “Ayo, buka bungkus makananmu!”

4) Aku selesai makan.

Guru: “Kita sudah selesai makan. Apa yang harus kita lakukan?”

5) Aku membuang bungkus makanan ke dalam tempat sampah.

- Guntur diberi arahan untuk membuang bungkus makanan ke tempat sampah. Sementara itu, Cahaya diminta untuk merapikan kembali kotak bekal makanan ke dalam tas.

d. Guru menjelaskan kembali dengan sederhana tentang pentingnya mencuci tangan sebelum makan dan membuang sampah di tempat

sampah. Guru dapat menyajikan kembali gambar tangan yang kotor dan tangan yang bersih.

- e. Cerita sosial ini akan digunakan setiap hari untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dan membentuk kebiasaan dalam mencuci tangan sebelum makan dan membuang sampah ke tempat sampah.

## 7 Asesmen Pembelajaran

Asesmen yang dapat dilakukan untuk pembelajaran kemandirian Guntur dalam mencuci tangan dengan sabun dan membuang sampah ke tempat sampah ialah sebagai berikut.

- a. Asesmen untuk kerja mencuci tangan dengan sabun.

Tabel 3.2 Rubrik Asesmen Unjuk Kerja Mencuci Tangan dengan Sabun

No.	Indikator/Langkah yang Dilakukan	M	BL	BG	BC	BF	Ket.
1.	Nyalakan keran air.						
2.	Basahi seluruh tangan.						
3.	Gosok sabun ke telapak tangan dan sela jari.						
4.	Bersihkan bagian bawah kuku-kuku.						
5.	Bilas tangan sampai bersih.						
6.	Keringkan tangan dengan tisu atau serbet.						
7.	Matikan keran air.						

M : Mandiri

BL : Bimbingan Lisan

BG : Bimbingan Gestur

BC : Bimbingan Contoh BF : Bimbingan Fisik

**Keterangan:**

**M (Mandiri)** : Peserta didik mampu melakukan langkah mencuci tangan dengan mandiri.

**BL (Bimbingan Lisan)** : Peserta didik mampu melakukan langkah mencuci tangan melalui bimbingan lisan yang diberikan guru.

**BG(Bimbingan Gestur)** : Peserta didik mampu melakukan langkah mencuci tangan melalui bimbingan gestur yang diberikan guru.

**BC (Bimbingan Contoh)** : Peserta didik mampu melakukan langkah mencuci tangan melalui bimbingan contoh yang diberikan guru.

**BF (Bimbingan Fisik)** : Peserta didik mampu melakukan langkah mencuci tangan melalui bimbingan fisik yang diberikan guru.

b. Pengamatan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan membuang sampah ke tempat sampah.

Guru melakukan pengamatan kebiasaan sehari-hari peserta didik. Apabila peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan, guru dapat mengisi skor pada kolom pengamatan sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan.

Tabel 3.3 Lembar Pengamatan Pembiasaan Mencuci Tangan dan Membuang Sampah

No.	Kegiatan	Pengamatan Ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Mencuci tangan sebelum makan.										
2.	Membuang sampah ke tempat sampah.										

- Skor 4 : Peserta didik mampu menunjukkan perilaku dengan inisiatif sendiri.
- Skor 3 : Peserta didik mampu menunjukkan perilaku, tetapi kadang perlu diingatkan.
- Skor 2 : Peserta didik mampu menunjukkan perilaku hanya jika diminta atau diarahkan.
- Skor 1 : Peserta didik mampu menunjukkan perilaku hanya jika diberi contoh/menirukan.

## 8. Alternatif Kegiatan Pembelajaran

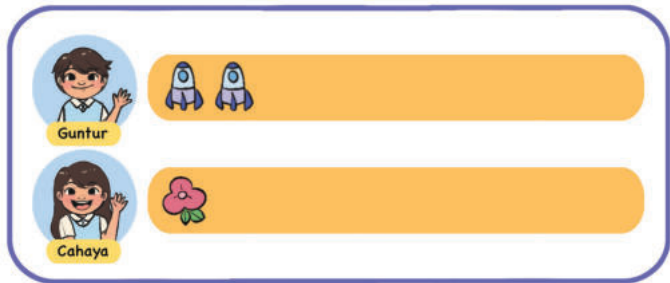
1. Guru dapat membuat petunjuk langkah-langkah mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya. Petunjuk ditempel pada dinding kelas sebagai petunjuk bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut dalam keseharian di sekolah. Berikut ini contoh petunjuk mencuci tangan yang ditempel pada dinding kelas.



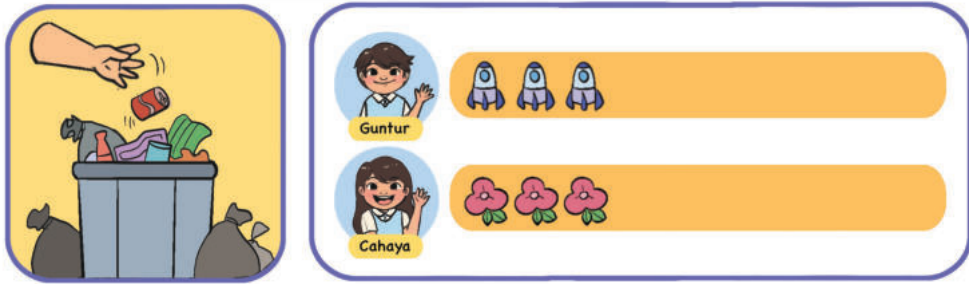
Gambar 3.7 Petunjuk Mencuci Tangan  
Sumber: Kemendikbudristek/Siti Munasiroh (2024)

2. Guru dapat membuat lembar pembiasaan untuk peserta didik yang ditempel di dinding kelas. Peserta didik dapat diajak untuk menempelkan stiker poin pada papan setiap mereka menunjukkan kebiasaan mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya. Berikut ini contoh lembar pembiasaan dengan stiker poin yang ditempel pada dinding kelas. Stiker dapat berupa gambar bintang, karakter kartun favorit, atau gambar apa pun yang disukai peserta didik.

Aku sudah mencuci tangan.



Aku selalu membuang sampah ke tempatnya.




Gambar 3.8 Papan Pembiasaan Kemandirian


3. Guru dapat menggunakan video untuk mengajarkan cara mencuci tangan.

 **Pranala**



<https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis5-videoa>  
Sumber: Siti Munasiroh/YouTube (2024)

 **Pranala**



<https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis5-video-f>  
Sumber: behaviorfrontiers/ YouTube (2011)

4. Guru dapat menggunakan teknik *chaining* dalam mengajarkan mencuci tangan. Berikut ini video inspirasi tentang cara mengajarkan mencuci tangan dengan teknik *chaining*.

## 9. Remedial dan Pengayaan

### a. Remedial

- 1) Apabila peserta didik kesulitan dalam melakukan langkah-langkah mencuci tangan, dilakukan pengulangan latihan mencuci tangan dengan bimbingan secara individual. Pengulangan dapat difokuskan pada langkah yang belum dikuasai peserta didik.
- 2) Apabila peserta didik belum menunjukkan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, guru dapat mencari strategi lain yang menarik minat peserta didik dan dapat menumbuhkan kebiasaan yang diharapkan. Misalnya, dengan memberikan *reward* berupa melakukan aktivitas yang ia sukai.

### b. Pengayaan

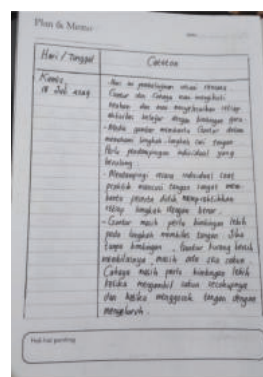
Apabila peserta didik sudah menunjukkan kemampuan yang diharapkan, pembelajaran dilanjutkan dengan aktivitas lain yang merupakan bentuk pola hidup bersih dan sehat. Misalnya, dengan mengajarkan tentang makan makanan yang sehat (makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan).

## 10. Refleksi

### a. Refleksi Guru

Guru dapat melakukan refleksi dengan mencatat proses pembelajaran yang dilakukan pada jurnal. Dalam membuat catatan, guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apakah pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan?
2. Apakah media yang digunakan dapat membantu pemahaman peserta didik?
3. Apakah strategi yang digunakan sudah tepat?
4. Pada langkah apa peserta didik mengalami kesulitan?



Gambar 3.9 Jurnal Catatan Pak Awan

Sumber: Kemendikbudristek/  
Siti Munasiroh (2024)

## b. Refleksi Peserta Didik

Guru menyiapkan stiker ekspresi wajah. Peserta didik memilih dan menempelkan emosi pada papan refleksi sesuai perasaan mereka saat mengikuti pembelajaran. Guru menyebutkan kalimatnya lalu peserta didik memilih gambar ekspresi wajah sesuai yang mereka rasakan.

### Stiker Ekspresi Wajah



Gambar 3.10 Ekspresi Wajah

Ayo, tempelkan stiker sesuai perasaanmu!

**Papan Refleksi Guntur**



Aku senang belajar bersama teman dan guru hari ini.



Aku sedih tidak bisa memahami arahan yang diberikan guru.



Aku marah tidak mau mengikuti arahan guru.



### 11. Inspirasi Kegiatan bersama Orang Tua

- a. Orang tua dapat melakukan strategi yang sama seperti yang dilakukan guru di sekolah. Orang tua dapat bekerja sama dengan guru untuk menyediakan media gambar yang dapat dibawa pulang untuk pendampingan belajar di rumah.
- b. Orang tua dapat melakukan pembiasaan dengan memberikan tugas harian membuang sampah ke tempatnya. Tugas ini akan menjadi tugas rutin di rumah yang harus dilakukan anak setiap hari sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan dan rasa tanggung jawab.
- c. Orang tua dapat membuat jadwal visual aktivitas harian untuk anak dan membuat aturan visual mencuci tangan sebelum makan. Jadwal dan aturan visual ditempel pada tempat-tempat yang mudah dilihat anak.

- d. Orang tua dapat menjadi teladan bagi anak. Tunjukkan kebiasaan perilaku mencuci tangan sebelum makan dan setelah beraktivitas di luar. Selain itu, buanglah sampah pada tempatnya ketika di rumah agar anak dapat mencontohnya.

Demikianlah beberapa hal yang dilakukan Pak Awan dalam merencanakan dan mengembangkan kemandirian Guntur yang masih berada pada fase fondasi. Pak Awan menentukan target pengembangan kemandirian Guntur berdasarkan kasus atau permasalahan yang ditemuinya dalam keseharian peserta didik. Pak Awan menemukan bahwa Guntur belum mampu mencuci tangan dengan benar dan belum memahami cara membuang sampah yang benar ketika mengamati Guntur makan bekal makanannya saat istirahat. Bermula dari penemuan kasus tersebut, Pak Awan melakukan asesmen, membuat profil, hingga membuat rencana pembelajaran kemandirian bagi Guntur. Belajar dari kasus Pak Awan dan Guntur, pembelajaran kemandirian sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak yang diperlukan pada saat itu juga atau yang perlu menjadi prioritas utama. Dengan demikian, pembelajaran kemandirian akan memberi dampak langsung dan berguna untuk kehidupan keseharian peserta didik.



### **Ayo Refleksikan!**

1. Bagaimana Sahabat Guru?
2. Apakah Sahabat Guru telah melakukan langkah-langkah seperti yang dilakukan oleh Pak Guntur? Silakan ingat kembali praktik pembelajaran yang telah Sahabat Guru lakukan selama ini!



Bab

4

# Embun Belajar Makan dan Minum

## A. Peta Materi

Kegiatan Makan

Kegiatan Minum

## B. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu mengenal kegiatan *toilet training* (mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, buang air kecil/BAK, buang air besar/BAB, dan yang lainnya) dengan benar, **mengenal cara makan dan minum dengan baik**, mengenal cara berpakaian, dan mengenal protokol kesehatan.

## C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu memahami cara makan yang benar.
2. Peserta didik mampu memahami cara minum yang benar.
3. Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan makan dengan cara yang benar.
4. Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan minum dengan cara yang benar.

## D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas

1. Pembelajaran secara klasikal dapat dilakukan untuk mengawali pengajaran untuk mengenalkan langkah-langkah makan dan minum, namun tetap dilanjutkan dengan bimbingan secara individual pada setiap peserta didik.
2. Guru perlu melakukan pembelajaran secara individual untuk mengajarkan praktik kegiatan makan dan minum yang mengacu pada potensi dan kebutuhan peserta didik.
3. Alokasi waktu yang digunakan dalam satu kali pembelajaran ialah 30 menit dengan jumlah pertemuan sesuai kebutuhan, sampai peserta didik benar-benar mampu melakukan setiap langkah dengan mandiri.

## E Kemampuan Prasyarat

Sebelum melaksanakan aktivitas pembelajaran ini, peserta didik setidaknya memiliki kemampuan:

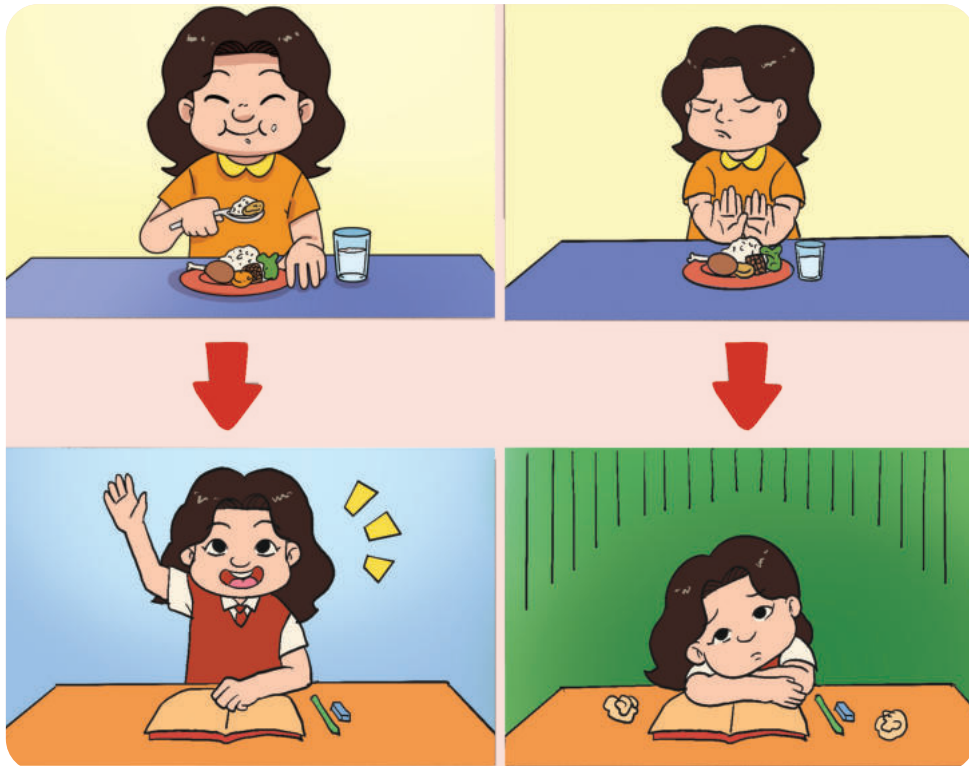
1. memahami dan melakukan perintah satu tahap;
2. menirukan gerakan;
3. mengidentifikasi peralatan makan dan minum (piring, gelas, sendok);
4. mengetahui cara menggunakan peralatan makan dan minum;
5. mampu memegang dan menggenggam benda.



### Catatan Penting!

Berdasarkan capaian pembelajaran pada fase A, kompetensi yang diharapkan adalah pada tahapan mengenal cara makan dan minum yang benar. Namun, apabila peserta didik sudah memiliki kompetensi tersebut, guru dapat melanjutkan melakukan pembelajaran hingga tahap memahami dan mempraktikkan cara makan dan minum yang benar meskipun kompetensi ini merupakan kompetensi pada fase B. Pada bab ini akan diberikan contoh pembelajaran mulai tahap memahami hingga mempraktikkan kegiatan makan dan minum dengan cara yang benar.

## F Materi Pokok



Gambar 4.1 Contoh Kartu Bergambar

Sahabat Guru, gunakan kartu bergambar untuk mengingatkan terlebih dahulu pentingnya makan dan minum yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sederhananya, melalui makan dan minum, kita dapat melakukan aktivitas dengan sehat dan gembira. Sebaliknya jika kita tidak makan dan minum, badan akan lemas sehingga aktivitas kita akan terhambat dan berdampak pada kesehatan tubuh. Mengingat betapa pentingnya makan dan minum bagi kehidupan, kita perlu untuk bisa melakukannya secara mandiri.

Berikut ini langkah-langkah makan dan minum yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan makan dan minum pada langkah ini adalah dengan kondisi makanan sudah tersedia di dalam piring dan air sudah tersedia di dalam gelas.

## 1. Langkah-langkah Makan Menggunakan Sendok

### Langkah 1



Pegang sendok dengan tangan kanan!

### Langkah 2



Masukkan sendok ke dalam makanan di piring!

### Langkah 3



Sendokkan makanan ke sendok!

### Langkah 4



Angkat sesendok makanan dari piring!

### Langkah 5



Masukkan sesendok makanan ke dalam mulut!

### Langkah 6



Habiskan makanan yang ada di **piringmu!**

Gambar 4.2 Langkah-langkah Makan dengan Sendok

## 2. Langkah-langkah Minum Menggunakan Gelas

### Langkah 1



Ambil gelas berisi air menggunakan tangan kanan!

### Langkah 2



Tempelkan bibir ke mulut gelas!

### Langkah 3



Minumlah air seteguk demi seteguk!

### Langkah 4



Letakkan kembali gelas di meja makan!

Gambar 4.3 Langkah-langkah Minum dengan Gelas

## 3. Langkah-langkah Minum Menggunakan Botol

### Langkah 1



Ambil botol berisi air menggunakan tangan kanan!

### Langkah 2



Buka tutup botol! Putar tutup botol ke kanan menggunakan tangan!

### Langkah 3



Angkat dan tempelkan  
botol ke bibir!

### Langkah 4



Minumlah air dari botol  
seteguk demi seteguk!

### Langkah 1



Tutup kembali botol!  
Putar tutup botol ke kiri  
dengan tangan!

### Langkah 2



Letakkan kembali  
botol di meja!

Gambar 4.4 Langkah-langkah Minum dengan Botol




### Catatan Penting!

Penting untuk diingat bahwa langkah-langkah tersebut bukan merupakan langkah baku sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Misalnya, jika peserta didik lebih nyaman menggunakan tangan, maka tidak perlu menggunakan sendok.

Akan tetapi, baik makan dengan sendok maupun dengan tangan, tetap perlu memperhatikan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat makan dan minum.

<b>Boleh</b>	<b>Tidak Boleh</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdoa</li> <li>✓ Makan sambil duduk</li> <li>✓ Menggunakan tangan kanan</li> <li>✓ Mengambil makanan yang berada di piring</li> <li>✓ Mendinginkan/membiarkan sejenak makanan atau minuman panas sebelum dimakan/diminum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✗ Tidak berdoa</li> <li>✗ Makan sambil berdiri</li> <li>✗ Menggunakan tangan kiri</li> <li>✗ Mengambil makanan yang telah jatuh</li> <li>✗ Meniup makanan atau minuman panas</li> </ul>

Gambar 4.5 Infografis Sikap yang Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan saat Makan/Minum

 **Catatan Penting!**

Ketika menjelaskan tentang sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat makan atau minum, guru dapat sambil mendemonstrasikannya di depan kelas.

**G Strategi Pembelajaran Makan dan Minum**

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam mengajarkan makan dan minum kepada peserta didik autis.

1. Guru perlu memperhatikan situasi dan kebiasaan di lingkungan rumah peserta didik untuk menentukan pembelajaran makan dan minum yang akan dilakukan.
2. Guru tetap memperhatikan langkah-langkah yang sudah dikuasai peserta didik dan yang belum dikuasai untuk menentukan pembelajaran berikutnya.
3. Guru dapat melakukan permainan peran untuk mempraktikkan makan dan minum.

4. Guru dapat membuat analisis tugas makan dan minum yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Analisis tugas dapat ditambah dengan dukungan visual untuk membantu peserta didik dalam memahami langkah-langkah makan dan minum yang benar.
5. Guru perlu melakukan bimbingan individual kepada peserta didik yang kesulitan mengikuti arahan secara bersama-sama.
6. Guru dapat melakukan teknik modifikasi perilaku dengan teknik *chaining* untuk melatih seluruh tahapan dari serangkaian perilaku dalam satu waktu.



### Tahukah Sahabat Guru?

Apriyadi, Efendhi, dan Sulthoni (2017) menemukan bahwa teknik *chaining* efektif untuk meningkatkan keterampilan makan pada anak dengan disabilitas. Terdapat tiga tipe dalam teknik *chaining*, yaitu *forward chaining*, *backward chaining*, dan *total-task* (Kobylarz, DeBar, Reeve, & Meyer, 2020).

- **Forward chaining** merupakan prosedur penguasaan tahapan tugas dari serangkaian perilaku yang dimulai dari latihan penguasaan tahap pertama hingga akhir sampai suatu perilaku dikuasai secara utuh.
- **Backward chaining** memulai latihan penguasaan tahapan tugas dari tahapan yang paling akhir.
- **Total-task** merupakan proses melatih seluruh tahapan dari serangkaian perilaku dalam satu waktu.

Guru dapat memilih menggunakan *forward chaining*, *backward chaining*, atau *total task*. Pemilihan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

## H Kegiatan Belajar



### Ayo Belajar dari Kasus

#### Belajar dari Kasus Bu Senja dan Embun

Bu Senja adalah guru kelas 1 SDLB di SLB Cakrawala. Bu Senja memiliki tiga peserta didik autis di kelasnya. Salah satunya adalah Embun.

Embun merupakan peserta didik autis perempuan berusia 7 tahun. Kemampuan berkomunikasi secara verbal sudah dimiliki Embun meskipun masih terbatas. Embun sering kali meninggalkan tempat duduk, ingin terus keluar kelas, dan menangis saat diminta melakukan kegiatan yang tidak diinginkan. Embun mampu duduk mandiri, namun tidak lama. Kemudian, ia akan berjalan ke sana ke mari mencari sesuatu. Embun memiliki gaya belajar visual dan tertarik dengan kartu-kartu bergambar.

Dalam hal makan dan minum, Embun sudah mengenal benda-benda yang digunakan serta mengetahui fungsi dan cara penggunaannya. Namun, Embun belum memahami dan belum dapat mempraktikkan langkah-langkah makan dan minum. Setiap hari Embun membawa bekal dari rumah. Namun, sesampainya di sekolah, Embun masih minta bantuan guru untuk menyuapinya karena ia tidak mengerti dan tidak bisa melakukannya sendiri. Hal itu terjadi karena di rumah ia terbiasa disuapi dan tidak pernah diajarkan cara makan dan minum sendiri. Bu Senja ingin mengajarkan kegiatan makan dan minum sampai Embun benar-benar bisa melakukannya sendiri agar tidak bergantung kepada orang lain.

## 1. Persiapan Belajar

Setelah menemukan permasalahan yang dimiliki Embun, Bu Senja kemudian melakukan persiapan pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut. Bu Senja melakukan asesmen awal terkait kemampuan kemandirian Embun pada kegiatan makan dan minum. Berikut ini profil Embun yang telah dibuat oleh Bu Senja berdasarkan hasil asesmen.

Tabel 4.1 Profil Kemampuan Makan dan Minum Embun

Nama	: Embun		
Kebutuhan Khusus	: Autis		
Usia/ Jenis Kelamin	: 7 tahun/perempuan		
Sekolah	: SLB Cakrawala		
Fase/Kelas	: A/I		
<b>Kemampuan Prasyarat pada Aspek Lain</b>			
<b>Interaksi Sosial</b>	<b>Komunikasi</b>	<b>Perilaku</b>	<b>Sensori-Motorik</b>
Mampu melakukan kontak mata dan melakukan aktivitas sesuai arahan/instruksi oleh guru.	Berkomunikasi secara verbal, namun terbatas, seperti ketika ingin meminta sesuatu, Embun dapat mengatakannya, namun terkadang tidak jelas dan kata yang diucapkannya tidak bermakna.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menirukan gerakan.</li> <li>- Mampu mengikuti arahan dengan bimbingan berulang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu duduk tegak di kursi.</li> <li>- Mampu memegang benda.</li> <li>- Mampu mengambil benda.</li> <li>- Mampu menggenggam benda.</li> </ul>
<b>Kemandirian</b>			
<b>Aktivitas</b>	<b>Potensi</b>	<b>Hambatan</b>	<b>Kebutuhan</b>
Makan dan Minum.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal peralatan yang digunakan saat makan dan minum, seperti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum mampu menyendokkan makananan yang ada di piring.</li> </ul>	Latihan makan dan minum dan pembiasaannya dalam aktivitas keseharian.

Aktivitas	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
	<p>piring, gelas, sendok.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui fungsi dari peralatan makan dan minum, seperti sendok untuk makan, gelas untuk minum, dan sebagainya.</li> <li>- Mengetahui cara penggunaan dari benda-benda yang digunakan saat makan dan minum, seperti cara memegang sendok, cara memegang piring, dan cara memegang gelas.</li> <li>- Mampu memegang sendok dengan benar melalui bimbingan lisan meskipun terkadang masih digenggam apabila tidak diarahkan secara lisan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih kesulitan dalam mengarahkan sendok berisi makanan ke mulut.</li> <li>- Belum mampu memahami dan mempraktikkan kegiatan makan dengan langkah yang benar, cenderung berdiam diri menunggu bantuan untuk disuapi.</li> </ul>	

## Kesimpulan

Embun membutuhkan program latihan dan pembiasaan pada aktivitas makan dan minum agar ia dapat melakukannya secara mandiri dan tidak bergantung lagi pada orang di sekitarnya.

## Catatan Tambahan:

Saat di rumah Embun terbiasa makan disuapi dengan sendok sehingga pembelajarannya dilakukan dengan mengacu pada kebiasaan yang dilakukan setiap harinya.

Bu Senja telah melakukan asesmen kepada Embun terkait kemandiriannya dalam kemampuan makan dan minum yang telah dituangkan dalam profil Embun. Selanjutnya, Bu Senja membuat rencana pembelajaran kemandirian untuk Embun berdasarkan potensi, hambatan, dan kebutuhannya.

## 2. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada fase A adalah peserta didik mampu mengenal kegiatan *toilet training* dengan benar, **mengenal cara makan dan minum dengan baik**, mengenal cara berpakaian, mengenal protokol kesehatan.

## 3. Tujuan Pembelajaran

- a. Memahami cara makan dan minum yang benar.
- b. Mempraktikkan kegiatan makan dan minum dengan cara yang benar.

## 4. Alokasi Waktu

- a. Pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama guru dapat memberikan pemahaman tentang cara makan dan minum yang benar. Lalu, pada pertemuan kedua guru dapat mengajarkan praktik kegiatan makan dan minum dengan cara yang benar.
- b. Pembelajaran mempraktikkan kegiatan makan dan minum dapat dikondisikan dengan kegiatan makan siang bersama teman satu kelas.

## 5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajarkan kegiatan makan dan minum adalah dengan menggunakan analisis tugas, yaitu analisis tugas kegiatan makan dan minum. Embun akan belajar makan menggunakan sendok dan minum menggunakan botol. Berikut ini contoh analisis tugas yang digunakan dalam pembelajaran makan dan minum untuk Embun.

### Analisis tugas minum ialah sebagai berikut.



1. Ambil botol berisi air dengan tangan kanan!
2. Buka tutup botol! Putar tutup botol ke kanan dengan tangan!
3. Angkat dan tempelkan botol ke bibir!
4. Minumlah air dari botol seteguk demi seteguk!
5. Tutup kembali botol! Putar tutup botol ke kiri dengan tangan!
6. Letakkan kembali botol di meja!

### Analisis tugas makan ialah sebagai berikut.



1. Pegang sendok dengan tangan kanan!
2. Masukkan sendok ke dalam makanan di piring!
3. Sendokkan makanan ke sendok!
4. Angkat sesendok makanan dari piring!
5. Masukkan sesendok makanan ke dalam mulut!

## 6. Langkah-Langkah Pembelajaran

Peserta didik dikondisikan untuk membawa bekal ke sekolah dan membawa botol minum sendiri. Dengan demikian, pembelajaran praktik untuk makan dan minum dapat dilaksanakan terintegrasi dengan waktu istirahat peserta didik.

- a. Peserta didik mengamati gambar anak yang sedang melakukan kegiatan makan dan minum dengan media kartu gambar. Lalu, guru meminta peserta didik menyebutkan sesuai dengan gambar yang ditunjukkan oleh guru.
- b. Peserta didik mengamati gambar anak yang sedang belajar dengan riang gembira dengan media kartu gambar. Lalu, guru meminta peserta didik menyebutkan sesuai dengan gambar yang ditunjukkan oleh guru.
- c. Peserta didik mengamati gambar seorang anak yang tidak mau makan dengan media kartu gambar. Lalu, guru meminta peserta didik menyebutkan sesuai dengan gambar yang ditunjukkan oleh guru.
- d. Peserta didik mengamati gambar seorang anak yang lemas dan tidak bersemangat saat belajar di sekolah dengan media kartu gambar. Lalu, guru meminta peserta didik menyebutkan sesuai dengan gambar yang ditunjukkan oleh guru.
- e. Peserta didik mencocokkan kartu gambar sesuai instruksi guru.
- f. Peserta didik mendengarkan guru menjelaskan pentingnya makan dan minum serta pentingnya melakukan kegiatan tersebut secara mandiri.
- g. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang kebiasaan makan mereka ketika di rumah.

Guru :

“Apakah kamu bisa makan sendiri?”

“Apakah kamu bisa minum sendiri?”

“Siapa yang masih dibantu saat makan?”

“Siapa yang masih dibantu saat minum?”

- h. Peserta didik mengamati gambar analisis tugas kegiatan makan dan minum.
- i. Peserta didik menyebutkan satu per satu langkah makan dan minum sesuai dengan gambar analisis tugas yang diamati.
- j. Peserta didik diberi arahan bahwa waktu istirahat sudah tiba. Mereka diizinkan untuk makan bekal makanan masing-masing secara bersama-sama.

- k. Guru mendemonstrasikan langkah-langkah melakukan kegiatan makandanminumpada setiap tahapan dan mengajak peserta didik untuk melakukannya bersama-sama.

Guru :

“Ayo, buka kotak bekal makanmu! Kali ini kalian akan makan sendiri, ya. Kalian tidak disuapi lagi oleh mama dan papa.”

“Ayo, tunjukkan sendok masing-masing! Pegang dengan tangan kanan, ya!”

- l. Peserta didik dan guru bertanya jawab terkait kebiasaan makan mereka saat di rumah.

“Siapa yang makan menggunakan sendok?”

“Siapa yang makan menggunakan tangan?”

*Guru harus fleksibel untuk tidak memaksakan peserta didik menggunakan sendok apabila mereka terbiasa disuapi menggunakan tangan oleh orang tuanya. Guru dapat memberikan pilihan kepada peserta didik apabila lebih nyaman menggunakan tangan.*



### Catatan Penting!

Pada tahapan ini kemampuan peserta didik mungkin tidak sama. Embun sudah memiliki kemampuan untuk menggenggam dan memegang sendok dengan benar. Akan tetapi, kondisi peserta didik yang lain mungkin belum memiliki kemampuan tersebut. Hal ini perlu menjadi perhatian guru. Dengan demikian, guru dapat mulai mengajarkan cara memegang dan menggenggam sendok bagi peserta didik yang belum mampu melakukannya.

m. Guru melanjutkan pembelajaran makan dengan sendok.

“Sekarang pegang sendoknya seperti ini, ya!” (Guru mendemonstrasikan cara memegang sendok dengan benar.)

“Yang menggunakan tangan, kuncupkan tangan seperti ini, ya!” (Guru menunjukkan cara menguncupkan tangan untuk mengambil makan.)

*Pada tahapan ini, guru dapat memberikan bantuan kepada peserta didik yang belum mampu menggunakan sendok dengan benar dan belum mampu menguncupkan tangan untuk mengambil makanan.*

n. Peserta didik mengikuti guru mendemonstrasikan langkah memasukkan sendok ke dalam makanan di piring.

“Sekarang, ambil makanan yang ada di kotak bekal! Gunakan sendok, ya!”

“Bagi yang menggunakan tangan, ambil makanan dengan tangan! Posisi tangan menguncup, ya!”

o. Peserta didik mengikuti guru mendemonstrasikan langkah menyendok makanan.

p. Peserta didik mengikuti guru mendemonstrasikan langkah mengangkat sesendok makanan dari piring.

q. Peserta didik mengikuti guru mendemonstrasikan langkah memasukkan sesendok makanan ke dalam mulut.

r. Selanjutnya, guru dapat melanjutkan pembelajaran dengan kegiatan minum. Guru mendemonstrasikannya sesuai dengan tahapan analisis tugas kegiatan minum menggunakan botol/gelas.

s. Guru menjelaskan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik saat melakukan aktivitas tersebut.

t. Kegiatan dilanjutkan sampai bekal makan peserta didik habis. Setelah selesai, guru dapat memberikan penguatan dengan menjelaskan kembali pentingnya dapat melakukan makan dan minum secara mandiri.



### Catatan Penting!

Pada setiap tahapan guru dapat memberikan bantuan dan menguranginya secara perlahan pada suapan berikutnya.

## 7. Asesmen Pembelajaran

Asesmen yang dapat dilakukan untuk pembelajaran kemandirian Embun dalam kegiatan makan dan minum adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Rubrik Asesmen Unjuk Kerja Kemampuan Makan dengan Sendok

No.	Indikator/Langkah yang Dilakukan	M	BL	BG	BC	BF	Ket.
<b>Kegiatan Makan dengan Sendok</b>							
1.	Memegang sendok dengan tangan kanan.						
2.	Memasukkan sendok ke dalam makanan di piring.						
3.	Menyendok makanan.						
4.	Mengangkat sesendok makanan dari piring.						
5.	Memasukkan sesendok makanan ke dalam mulut.						
<b>Kegiatan Minum dengan Botol</b>							
1.	Mengambil botol berisi air dengan tangan kanan.						
2.	Membuka tutup botol dengan tangan.						
3.	Menempelkan botol ke bibir.						
4.	Meminum air dari botol seteguk demi seteguk.						
5.	Menutup botol kembali.						
6.	Menyimpan botol di meja makan.						

M : Mandiri

BL : Bimbingan Lisan

BG : Bimbingan Gestur

BC : Bimbingan Contoh

BF : Bimbingan Fisik

#### Keterangan:

**M (Mandiri)** : Peserta didik mampu melakukan langkah makan/minum dengan mandiri.

**BL (Bimbingan Lisan)** : Peserta didik mampu melakukan langkah makan/minum melalui bimbingan lisan yang diberikan guru.

**BG (Bimbingan Gestur)** : Peserta didik mampu melakukan langkah makan/minum melalui bimbingan gestur yang diberikan guru.

**BC (Bimbingan Contoh)** : Peserta didik mampu melakukan langkah makan/minum melalui bimbingan contoh yang diberikan guru.

**BF (Bimbingan Fisik)** : Peserta didik mampu melakukan langkah makan/minum melalui bimbingan fisik yang diberikan guru.

### 8. Alternatif Kegiatan Pembelajaran

- a. Guru dapat membuat poster langkah-langkah makan dan minum yang ditempel pada dinding kelas sebagai petunjuk bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut dalam keseharian di sekolah. Poster dapat dibuat per tahapan yang dibuat menggunakan angka untuk menunjukkan urutan tahapannya.
- b. Guru dapat membuat kegiatan *outing class*, seperti kunjungan ke tempat wisata. Guru meminta peserta didik untuk membawa bekal. Saat kegiatan tersebut, semakin banyak pembiasaan makan dan minum mandiri yang dilakukan peserta didik.

## 9. Remedial dan Pengayaan

### a. Remedial

Remedial dilakukan untuk melatih kembali langkah-langkah kegiatan makan dan minum yang masih belum benar, termasuk untuk pembiasaan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat kegiatan makan dan minum.

### b. Pengayaan

Apabila peserta didik sudah menunjukkan kemampuan yang diharapkan, guru mengajarkan aktivitas lain dalam kegiatan makan dan minum, misalnya cara menggunakan garpu.

## 10. Refleksi

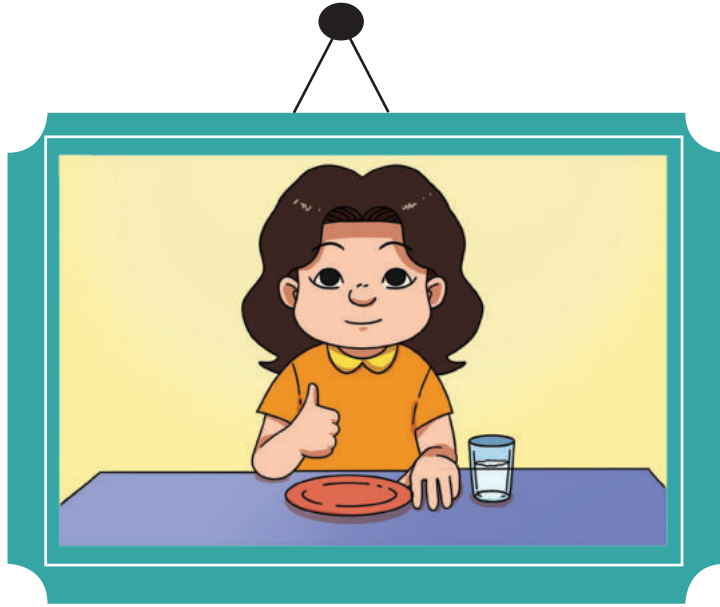
Guru dapat melakukan refleksi bagi guru dan peserta didik, terutama untuk melihat kemampuan dan kenyamanan peserta didik dalam melakukan aktivitas tersebut.

### a. Refleksi Guru

Guru mencatat langkah-langkah yang masih belum dapat dicapai oleh peserta didik. Catatan ini dibuat tiap-tiap peserta didik agar lebih mudah terlihat ketercapaian kemampuan dari tiap-tiap peserta didik.

### b. Refleksi Peserta Didik

Guru melakukan tanya jawab terkait kegiatan makan dan minum, terutama penguatan dalam hal-hal yang perlu diperhatikan saat makan dan minum. Misalnya guru bertanya sebagai berikut.  
“Apakah boleh kita makan sambil berdiri?”  
“Apakah boleh kita mengambil nasi yang sudah jatuh?”  
dan seterusnya.



Gambar 4.6 Pasang Foto Anak Berhasil Makan Mandiri di Ruang Makan

### 11. Inspirasi Kegiatan bersama Orang Tua

- a. Orang tua dapat memajang foto anak sedang makan dengan mandiri. Foto dapat ditempel di ruang makan atau ruang keluarga. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan dan menguatkan anak bahwa dia mampu melakukan aktivitas tersebut secara mandiri.
- b. Orang tua dapat menempel gambar analisis tugas makan di dinding ruang makan agar dapat dilihat anak saat makan.
- c. Orang tua dapat membuat jadwal kegiatan anak sehari-hari, termasuk jadwal makan untuk membiasakan anak makan dengan mandiri.
- d. Orang tua melanjutkan dan membiasakan kegiatan makan dan minum secara mandiri di rumah sebagai tindak lanjut dari pembelajaran di sekolah. Tujuannya agar peserta didik mendapatkan penguatan dan pemantapan kembali dengan membiasakan makan dan minum di rumah dengan mandiri.



## Ingat!

Belajar dari kasus Bu Senja dan Embun, pembelajaran kegiatan makan dan minum ini sangat terkait dengan **pembiasaan**. Semakin banyak dan sering aktivitas tersebut dilakukan, kemampuan tersebut akan lebih mudah tercapai. Dengan demikian, kolaborasi dengan orang tua harus tetap dilakukan.



# Asta bisa Mandi Sendiri

## A. Peta Materi

Mempraktikkan kegiatan mandi.

Mempraktikkan kegiatan menggosok gigi.

Mempraktikkan kegiatan BAK/BAB.

## B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada fase A adalah peserta didik mampu **mengenal kegiatan toilet training** (mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, buang air kecil/BAK, buang air besar/BAB, dan yang lainnya) dengan benar, mengenal cara makan dan minum dengan baik, mengenal cara berpakaian, serta mengenal protokol kesehatan.

Capaian pembelajaran pada fase B adalah peserta didik mampu **mempraktikkan kegiatan toilet training** (mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, BAK, BAB, dan yang lainnya), mempraktikkan kegiatan makan dan minum dengan menggunakan alat makan, mempraktikkan kegiatan berpakaian (memakai baju, celana, sepatu, dan sebagainya), serta mempraktikkan protokol kesehatan.

## C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu mengurutkan langkah-langkah mandi dan menggosok gigi.
2. Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan mandi dan menggosok gigi dengan langkah yang benar.
3. Peserta didik mampu mengurutkan langkah-langkah BAK dan BAB.
4. Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan BAK dan BAB dengan langkah yang benar.

## D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas

1. Sebelum mengajarkan peserta didik untuk mempraktikkan kegiatan mandi, menggosok gigi, BAK, dan BAB, guru terlebih dahulu harus mengajarkan langkah-langkah yang benar untuk setiap kegiatan tersebut. Kegiatan pembelajaran mengenal langkah-langkah yang benar dalam kegiatan mandi, menggosok gigi, BAK, dan BAB dapat dilakukan secara klasikal.
2. Setelah mengajarkan langkah-langkah yang benar dalam kegiatan mandi, menggosok gigi, BAK, dan BAB, guru dapat mengajarkan peserta didik untuk mempraktikkan kegiatan-kegiatan tersebut dengan langkah-langkah yang benar sesuai analisis tugas.
3. Guru perlu melakukan bimbingan secara individual kepada setiap peserta didik saat mengajarkan praktik kegiatan mandi, menggosok gigi, serta BAK dan BAB.
4. Alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dalam beberapa kali pertemuan sesuai kebutuhan, sampai peserta didik benar-benar mampu melakukan setiap langkah dengan mandiri.

## E Kemampuan Prasyarat

Sebelum melaksanakan aktivitas pembelajaran ini, peserta didik setidaknya memiliki kemampuan:

1. mampu memahami dan melakukan perintah satu tahap;
2. mampu mengimitasi gerakan yang didemonstrasikan guru dengan atau tanpa bimbingan;
3. mampu mengimitasi gerakan yang dilihat dari video dengan atau tanpa bimbingan;
4. mampu mengidentifikasi alat-alat mandi, menggosok gigi, dan BAK/BAB (sabun, handuk, sikat gigi, pasta gigi, dan lain-lain);

5. mampu mengungkapkan keinginan ketika mau BAK atau BAB, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal atau menunjukkan tanda-tanda perilaku tertentu (misalnya, memegang alat kelamin, berjongkok, dan lain-lain) saat ingin BAK dan BAB serta;
6. mampu memahami foto atau gambar kartun/ilustrasi.

## **F** Materi Pokok

Rancangan pembelajaran fase B difokuskan pada pengembangan kemandirian dalam melakukan kegiatan kebersihan diri. Kegiatan kebersihan diri yang dimaksud meliputi mandi dan menggosok gigi serta BAK dan BAB.

### **1. Kegiatan Mandi**

Kegiatan mandi merupakan kemampuan kemandirian yang harus dikuasai oleh peserta didik agar mereka mampu menjaga kebersihan dirinya sendiri. Sebelum melaksanakan pembelajaran kemandirian mandi pada peserta didik, guru dapat membuat analisis tugas dari kegiatan mandi. Analisis tugas ini kemudian digunakan dalam pembelajaran. Analisis tugas mandi yang dibuat sebaiknya disertai dengan dukungan visual agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Saat pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan langkah-langkah mandi secara langsung agar mereka mendapat pengalaman belajar yang nyata. Saat pelaksanaan kegiatan praktik langkah-langkah mandi secara langsung, guru harus tetap memperhatikan hak privasi peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus didampingi oleh guru sejenis kelamin yang sama.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan setiap langkah secara mandiri. Namun, guru tetap dapat memberikan bantuan dengan memperhatikan tahap pemberian bantuan mulai dari bantuan lisan, gestur, contoh, hingga bantuan fisik. Guru harus mengurangi intensitas pemberian bantuan secara bertahap sampai peserta didik benar-benar mampu melakukannya secara mandiri. Meskipun demikian, perkembangan kemampuan

peserta didik yang semula membutuhkan bantuan fisik, sampai pada akhirnya hanya membutuhkan bantuan lisan tetap perlu diapresiasi. Jangan lupa untuk mencatatnya pada lembar pengamatan perkembangan kemandirian.

## **2. Kegiatan Menggosok Gigi**

Kemampuan untuk melakukan kegiatan menggosok gigi merupakan bagian dari kegiatan mandi. Sebab, ketika mandi, kita juga akan menggosok gigi. Selain itu, kegiatan menggosok gigi juga merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan sebelum tidur. Oleh karena itu, guru juga perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik kapan mereka harus menggosok gigi dan berapa kali sebaiknya mereka menggosok gigi dalam sehari. Pembelajaran menggosok gigi dapat dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk mempraktikkan langkah-langkah menggosok gigi secara berulang-ulang. Guru dapat menyajikan video tutorial menggosok gigi atau analisis tugas menggosok gigi yang disertai gambar. Tujuannya agar peserta didik dapat melakukan langkah satu per satu secara berurutan sambil melihat gambar analisis tugas.

## **3. Kegiatan BAK dan BAB**

Kemampuan dalam melakukan kegiatan BAK dan BAB secara mandiri merupakan bagian dari pembelajaran *toilet training*. Guru perlu mengontekstualkan pembelajaran dengan keadaan yang dimiliki peserta didik, seperti jenis kloset yang mereka gunakan di rumah. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan langkah-langkah yang telah mereka pelajari di sekolah untuk dilakukan di rumah. Untuk membantu peserta didik memahami langkah-langkah BAK dan BAB, guru dapat menggunakan video atau analisis tugas BAK dan BAB yang disertai gambar. Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan dalam praktik BAK dan BAB. Guru dapat menyampaikan hal ini kepada peserta didik ketika mengajarkan BAK dan BAB.



## Hal-Hal yang Harus Diperhatikan Saat Buang Air

### Langkah 1

Mencuci tangan sebelum buang air.

### Langkah 2

Buang air di toilet atau kamar mandi.

### Langkah 3

Memastikan tidak ada yang melanggar zona pribadi (tidak ada orang lain yang mengintip).

### Langkah 5

Mengeringkan alat kelamin menggunakan tisu/handuk bersih setelah dibersihkan dengan air bersih. Hal ini penting untuk mencegah timbulnya jamur yang menimbulkan gatal di sekitar alat kelamin karena jamur sangat mudah tumbuh di daerah yang lembap.

### Langkah 4

Membersihkan alat kelamin dengan air bersih  
Cara membersihkan alat kelamin yang disarankan adalah dari arah depan ke belakang. Hal ini dimaksudkan agar kotoran dari lubang anus tidak terbawa ke alat kelamin.

### Langkah 6

Membilas tempat membuang air.

### Langkah 7

Mencuci tangan setelah buang air.

### Langkah 8

Mengeringkan tangan menggunakan tisu.

(diadaptasi dari Amala, dkk.)

## G Strategi Pembelajaran Toilet Training

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam mengajarkan *toilet training* kepada peserta didik autis.

1. Guru dapat membuat analisis tugas mandi, menggosok gigi, serta BAK dan BAB. Guru menyertakan dukungan visual, seperti gambar pada analisis tugas yang dibuat untuk membantu peserta didik dalam memahami langkah-langkah mandi, menggosok gigi, serta BAK dan BAB yang benar.
2. Guru perlu mengidentifikasi langkah yang belum dikuasai oleh peserta didik, kemudian mulai mengajarkan langkah yang belum dikuasai tersebut.
3. Guru dapat mendemonstrasikan setiap langkah mandi, menggosok gigi, serta BAK dan BAB kemudian meminta peserta didik untuk mengikuti atau menirukan.
4. Guru perlu melakukan bimbingan individual kepada peserta didik yang kesulitan mengikuti arahan secara bersama-sama.
5. Pemberian bantuan kepada peserta didik tidak harus dilakukan pada setiap langkah, tetapi hanya pada langkah yang sulit dilakukan oleh peserta didik. Guru juga perlu mempertimbangkan tahapan pemberian *prompting* atau bantuan. Pemberian bantuan perlu dikurangi secara bertahap sampai akhirnya peserta didik benar-benar mampu melakukannya secara mandiri.
6. Guru dapat memanfaatkan lingkungan, yaitu toilet sekolah sebagai sumber dan sarana belajar ketika praktik kegiatan mandi, menggosok gigi, serta BAK dan BAB.
7. Guru dapat memberikan penguatan positif ketika peserta didik mampu melakukan langkah tertentu dengan mandiri. Penguatan dapat berupa pujian, tos, tepuk tangan, jempol, atau token berupa gambar bintang, stiker, atau gambar karakter yang disukai peserta didik.

## H Kegiatan Belajar -1



### Ayo Belajar dari Kasus



Asta adalah peserta didik autis Pak Nuraga di SLB Pelangi. Saat ini Asta berada di **fase B** kelas III. Ia menyukai benda-benda berwujud kertas (seperti uang kertas dan kartu). Ia hanya mampu duduk tenang selama  $\pm 30$  menit. Asta mampu memahami dan melakukan instruksi sederhana satu tahap meskipun harus berulang-ulang serta berkomunikasi secara verbal.

Pak Nuraga telah melakukan asesmen awal kemandirian pada Asta sesuai capaian pembelajaran pada fase B. Dari hasil asesmen ditemukan bahwa kemampuan Asta masih berada pada fase A untuk keterampilan kebersihan diri. Kemampuan Asta dalam keterampilan makan dan minum serta berpakaian sudah cukup baik. Asta mampu memakai baju tanpa kancing sendiri dan celana tanpa atau dengan ritsleting sendiri.

Pak Nuraga pun melakukan diskusi dengan Bu Mentari selaku guru Asta sebelumnya saat kelas 2 (fase A) terkait kemampuan dalam melakukan kegiatan kebersihan diri. Selain itu, Pak Nuraga juga melakukan dialog dengan orang tua untuk mengetahui kebiasaan Asta dalam melakukan kegiatannya sehari-hari di rumah, terutama terkait kegiatan mandi, menggosok gigi, BAK, dan BAB.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, Pak Nuraga memperoleh informasi kemampuan awal kemandirian Asta. Asta sudah mengenal kegiatan kebersihan diri mulai dari mencuci tangan, mandi, menggosok gigi, BAK, dan BAB yang dibantu dengan media gambar. Namun, ia belum mampu mengenal langkah-langkah yang benar dalam melakukan kegiatan-kegiatan kebersihan diri tersebut.

## 1. Persiapan Belajar

Sebelum memulai pembelajaran, Pak Nuraga melakukan persiapan dengan membuat profil kemampuan kemandirian Asta dalam melakukan kegiatan mandi, menggosok gigi, serta BAK/BAB. Profil dibuat berdasarkan hasil asesmen yang mencakup informasi tentang potensi, hambatan, dan kebutuhan belajar. Berikut ini profil Asta berdasarkan hasil asesmen.

Tabel 5.1 Profil Kemampuan Kemandirian Asta

Nama : Asta Kebutuhan Khusus : Autis Usia/ Jenis Kelamin : 10 tahun/laki-laki Sekolah : SLB Pelangi Fase/Kelas : B/III			
Kemampuan Prasyarat pada Aspek Lain			
Interaksi Sosial	Komunikasi	Perilaku	Sensori-Motorik
Mampu memahami aturan sederhana (boleh dan tidak boleh) dengan bimbingan dan dibantu dengan gambar (Contohnya tidak boleh BAK di celana, boleh melepas baju di tempat tertutup).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu berkomunikasi secara verbal.</li> <li>- Membutuhkan bimbingan dalam percakapan.</li> </ul>	Mampu duduk tenang $\pm 30$ menit dan menunjukkan kepatuhan pada arahan guru.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan motorik tangan baik, seperti memegang sikat gigi dengan benar, menggenggam sabun, dan mengambil air dengan gayung.</li> </ul>

Interaksi Sosial	Komunikasi	Perilaku	Sensori-Motorik
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memahami instruksi sederhana 1 tahap dengan bimbingan lisan berulang.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterampilan 2 jari dan 3 jari baik, seperti memegang sendok dengan benar.</li> </ul>
Kemandirian			
Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
Keterampilan mandi dan menggosok gigi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengidentifikasi kegiatan mandi dan menggosok gigi.</li> <li>- Mampu mengidentifikasi peralatan mandi dan menggosok gigi.</li> <li>- Mengetahui tempat penyimpanan peralatan mandi dan menggosok gigi.</li> <li>- Mampu mengidentifikasi tempat untuk mandi (kamar mandi).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat diminta mandi sendiri, urutan langkah yang dilakukan masih salah, yaitu langsung menggosokkan sabun ke badan tanpa mengguyur badan terlebih dahulu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Asta membutuhkan pembelajaran mengenal cara mandi dan menggosok gigi yang benar.</li> </ul>

Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memahami perintah “Ayo, mandi!” dan merespons dengan pergi ke kamar mandi.</li> <li>- Mampu mengenal bagian-bagian tubuhnya sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat menggosok gigi, hanya gigi bagian depan yang digosok terus-menerus.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Asta membutuhkan pembelajaran mempraktikkan langkah-langkah mandi dan menggosok gigi yang benar.</li> </ul>
Keterampilan BAK dan BAB	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengenal kegiatan BAK dan BAB yang dibantu dengan media gambar.</li> <li>- Mampu mengetahui tempat untuk BAK dan BAB.</li> <li>- Mampu mengidentifikasi peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan BAK dan BAB.</li> <li>- Mampu melepas dan memakai celana/rok dengan bimbingan lisan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih kesulitan saat menempatkan kaki pada posisi jongkok di atas kloset.</li> <li>- Saat BAK, cara cebok masih salah, yaitu hanya mengguyurkan air ke arah alat kelamin satu kali sehingga kurang bersih.</li> <li>- Tidak mencuci tangan setelah BAK.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Asta membutuhkan pembelajaran mengenal cara BAK dan BAB yang benar.</li> <li>- Asta membutuhkan pembelajaran mempraktikkan langkah-langkah BAK dan BAB yang benar.</li> </ul>

Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu jongkok dengan bimbingan.</li> <li>- Mampu mengenal bagian-bagian tubuhnya sendiri.</li> <li>- Mengenal bagian alat kelamin dan anus (dengan menyebut bokong).</li> <li>- Mampu mencuci tangan dengan bimbingan lisan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat diminta memperagakan cara cebok, masih keliru, yaitu dari arah belakang ke depan.</li> </ul>	

### Kesimpulan

Asta membutuhkan pembelajaran mengenal dan mempraktikkan cara merawat kebersihan diri sendiri yang meliputi mandi, menggosok gigi, BAK dan BAB.

### Catatan Tambahan:

Asta mampu memahami gambar, baik nyata maupun ilustrasi. Dalam melakukan kegiatan keseharian, Asta dibantu penuh oleh ibunya. Kamar mandi di rumah Asta menggunakan bak air dan gayung serta toilet jongkok. Kebiasaan Asta saat mandi di rumah ialah ia harus selalu membawa mainan bebek karet miliknya.

Berdasarkan profil tersebut, Pak Nuraga mengembangkan pembelajaran kemandirian untuk meningkatkan kemampuan merawat kebersihan diri sendiri bagi Asta. Meskipun Asta berada pada fase B, sesuai hasil asesmen, kemampuan Asta masih berada di fase A. Oleh karena itu, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran Asta perlu dilaksanakan mulai dari kompetensi pada capaian pembelajaran pada fase A. Kemudian, pembelajaran dilanjutkan dengan kompetensi pada capaian pembelajaran fase B. Asta akan memperoleh pembelajaran mulai dari mengenal langkah-langkah yang benar dalam mandi, menggosok gigi, BAK, dan BAB. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran mempraktikkan kegiatan mandi, menggosok gigi, BAK, dan BAB dengan langkah yang benar. Mari kita simak bagaimana Pak Nuraga merumuskan rencana kegiatan pembelajaran bagi Asta.



### Catatan Penting!

- Guru perlu memahami bahwa pengembangan kemandirian harus dilakukan secara berkelanjutan. Guru di Fase B perlu berdiskusi dengan guru di Fase A terkait keberlanjutan program pengembangan kemandirian peserta didik. Hal itu terjadi karena guru di fase A lebih memahami perkembangan kemampuan kemandirian anak selama berada di fase A.
- Pada capaian pembelajaran fase A (kelas I dan II), pembelajaran masih berada pada tahapan mengenal, belum mempraktikkan. Tahapan mempraktikkan berada pada fase B (Kelas III dan IV). Namun demikian, dalam menyusun tujuan dan perencanaan pembelajaran bagi peserta didik, guru dapat menyesuakannya berdasarkan hasil asesmen kemampuan awal peserta didik autis. Apabila peserta didik autis sudah memiliki kemampuan awal pada tahapan mengenal, guru dapat memberikan pembelajaran pada tahapan mempraktikkan. Namun, apabila peserta didik belum memiliki kemampuan awal pada tahapan mengenal, guru tetap memberikan pembelajaran mulai dari tahapan mengenal.



### Ayo Refleksikan!

Apakah Sahabat Guru kesulitan dalam memahami capaian pembelajaran (CP) sesuai fase ini? Jika ya, kami sangat menyarankan Sahabat Guru untuk kembali membaca dan memahami CP mata pelajaran program kebutuhan khusus autisme pada fase A dan B, terutama pada bagian elemen kemandirian.



### Pranala



<https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis5-CP>

Sumber: [kurikulum.kemdikbud.go.id](http://kurikulum.kemdikbud.go.id)

## 2. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada fase A adalah peserta didik mampu **mengenal** kegiatan *toilet training* dengan benar, mengenal cara makan dan minum dengan baik, mengenal cara berpakaian, dan mengenal protokol kesehatan.

Capaian pembelajaran pada fase B adalah peserta didik mampu **mempraktikkan** kegiatan *toilet training* (mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, BAK, BAB, dan yang lainnya), mempraktikkan kegiatan makan dan minum dengan menggunakan alat makan, mempraktikkan kegiatan berpakaian (memakai baju, celana, sepatu, dan sebagainya), mempraktikkan protokol kesehatan.

## 3. Tujuan Pembelajaran

- a) Peserta didik mampu mengurutkan langkah-langkah mandi dan menggosok gigi.
- b) Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan mandi dan menggosok gigi dengan langkah yang benar.

## 4. Alokasi Waktu

- a) Pembelajaran mengenalkan langkah-langkah mandi dan menggosok gigi yang benar dapat dilakukan dalam 1—2 kali pertemuan sampai peserta didik benar-benar memahami setiap langkah secara runtut dengan konsisten.

- b) Setelah peserta didik memahami langkah-langkah mandi dan menggosok gigi dengan benar, guru dapat mengajarkan peserta didik untuk mempraktikkan kegiatan mandi dan menggosok gigi dengan langkah-langkah yang benar.
- c) Pembelajaran mempraktikkan kegiatan mandi dan menggosok gigi dengan benar dapat dilakukan dalam beberapa kali pertemuan sampai peserta didik mampu melakukan setiap langkah secara mandiri.
- d) Guru dapat melakukan penguatan latihan mandi dan menggosok gigi dengan latihan berulang atau fokus pada langkah yang belum dikuasai.
- e) Pembelajaran BAK/BAB dapat dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran sehari-hari melalui pembiasaan, yaitu mengondisikan peserta didik untuk melakukan BAK setiap 30 menit sekali saat di sekolah (atau disesuaikan dengan interval BAK peserta didik).

## **5. Strategi Pembelajaran**

Berikut ini strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengajarkan kegiatan mandi dan menggosok gigi kepada peserta didik autis.

- a) Guru dapat membuat analisis tugas mandi dan menggosok gigi yang dibuat dengan dukungan visual berupa gambar.
- b) Peserta didik mempraktikkan mandi dan menggosok gigi secara langsung sambil melihat analisis tugas sebagai petunjuknya.
- c) Guru dapat mengulang pembelajaran berkali-kali sampai peserta didik memahami betul urutan-langkahnya.
- d) Guru dapat menggunakan teknik chaining dalam mengajarkan praktik mandi dan menggosok gigi (Baca kembali tentang teknik chaining pada bab 4).
- e) Apabila peserta didik kesulitan dalam melakukan langkah tertentu, guru dapat melakukan demonstrasi pada langkah tersebut.
- f) Guru memperbolehkan Asta untuk membawa mainan bebek karet miliknya saat praktik mandi. Tujuannya agar perilaku Asta tetap kondusif selama kegiatan praktik.



### Catatan Penting!

Saat kegiatan mempraktikkan kegiatan mandi dengan metode praktik langsung, kegiatan praktik mandi harus dilakukan di ruang tertutup atau kamar mandi. Peserta didik harus didampingi oleh guru dengan jenis kelamin yang sama. Peserta didik dapat tetap menggunakan baju dalam selama kegiatan praktik. Pada hari sebelumnya, guru mengomunikasikan terlebih dahulu kepada orang tua bahwa peserta didik akan melakukan praktik mandi secara langsung. Orang tua diharapkan memberitahu peserta didik sebelum berangkat ke sekolah.

## 6. Langkah-Langkah Pembelajaran

### a. Pertemuan ke-1 : Kegiatan Mandi

- 1) Peserta didik melihat papan jadwal visual rangkaian kegiatan pembelajaran hari ini.

*Contoh jadwal visual dapat dilihat pada Bab 3. Guru dapat membuat jadwal visual sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bersama peserta didik.*

- 2) Peserta didik mengamati kartu gambar aktivitas mandi lalu menyebutkan gambar yang ditunjukkan oleh guru.

*Guru : "Ini gambar apa?"*

- 3) Peserta didik mengamati perlengkapan mandi yang disajikan guru dengan benda konkret, lalu menyebutkan nama perlengkapan yang ditunjukkan oleh guru.

*Guru :*

*"Ayo, sebutkan perlengkapan yang digunakan untuk mandi!"*

*"Perlengkapan mandi ini namanya apa?"*

(Guru dapat menyesuaikan instruksi atau pertanyaan sesuai dengan kemampuan bahasa anak.)

- 4) Peserta didik mendengarkan guru menjelaskan pentingnya merawat kebersihan diri dengan cara rajin mandi.
- 5) Peserta didik mengamati kartu gambar langkah-langkah mandi yang benar yang ditunjukkan oleh guru. Guru menjelaskan langkahnya satu per satu secara urut.



Gambar 5.1 Analisis Tugas Mandi

- 6) Peserta didik menyebutkan langkah-langkah mandi yang benar dengan media kartu.
- 7) Peserta didik mengambil kartu gambar langkah-langkah mandi sesuai yang disebutkan oleh guru.
- 8) Peserta didik mengurutkan langkah-langkah mandi yang benar dengan media kartu gambar (Pada langkah ini mungkin guru perlu mengulang-ulang aktivitas sampai peserta didik menunjukkan konsistensi pemahaman sesuai yang diharapkan).
- 9) Peserta didik mempraktikkan langsung kegiatan mandi dengan langkah-langkah yang benar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan setiap langkah secara mandiri tanpa bantuan. Guru dapat juga menyajikan gambar analisis tugas langkah-langkah mandi untuk membantu peserta didik dengan menempelkannya pada dinding kamar mandi. Guru mengamati langkah yang masih menjadi kesulitan bagi peserta didik kemudian mencatatnya ke dalam jurnal atau lembar pengamatan.

*Kelas Pak Nuraga mengadakan kegiatan berenang. Asta berenang bersama teman-teman dan guru kelas lain. Setelah berenang, Asta harus mandi untuk membas badannya. Pak Nuraga memanfaatkan waktu tersebut untuk mengajarkan kembali praktik mandi kepada Asta. Setelah mendampingi berenang, Pak Nuraga mengarahkan Asta untuk praktik mandi sendiri. Pak Nuraga membawa gambar analisis tugas langkah-langkah mandi. Asta pun mandi sendiri dan masih membawa mainan bebeknya!*

Nah, Sahabat Guru, Pak Nuraga juga memanfaatkan waktu-waktu tertentu untuk mengajarkan Asta praktik mandi. Pemanfaatan waktu ini tentunya kontekstual dan sesuai kebutuhan. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk menerapkan kemampuan kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari.

### Catatan :

1

Guru dapat menyesuaikan kalimat instruksi pada analisis tugas sesuai dengan kemampuan bahasa anak.

2

Langkah ketujuh merupakan bentuk asesmen formatif yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran untuk mengecek keberhasilan pembelajaran dalam memberikan pemahaman bagi peserta didik.

3

Kegiatan mempraktikkan mandi dengan langkah-langkah yang benar harus dilakukan bersama guru berjenis kelamin yang sama dengan peserta didik. Oleh karena itu, mungkin diperlukan bantuan dan kolaborasi bersama rekan guru lain di sekolah untuk membantu membimbing peserta didik yang berjenis kelamin berbeda dengan guru kelas.



### Catatan Penting!

Guru perlu membuat langkah-langkah kegiatan mandi menjadi kontekstual sesuai dengan kondisi dan kebiasaan peserta didik di rumah. Untuk peserta didik yang mandi dengan *shower* setiap hari, langkah-langkah mandi berikut dapat menjadi alternatif.

- Nyalakan *shower*!
- Basahi badan!
- Matikan *shower*!
- Gosok badan dengan sabun!
- Nyalakan *shower*!
- Bilas badan!
- Matikan *shower*!
- Keringkan badan dengan handuk!
- Pakai pakaian bersih!

(Lihat kembali analisis tugas mandi menggunakan *shower* pada Bab 2, Gambar 2.2!)

## b. Pertemuan ke-2 : Kegiatan Menggosok Gigi

- 1) Peserta didik mengidentifikasi peralatan menggosok gigi dari beberapa benda konkret yang disajikan guru (guru dapat menyajikan peralatan menggosok gigi dan beberapa peralatan kebersihan badan yang lain sebagai pengecoh).
- 2) Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang cara menggunakan peralatan menggosok gigi.

### Cara Menggosok Gigi



Gambar 5.2 Analisis Tugas Menggosok Gigi

- 3) Peserta didik mendengarkan guru menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan gigi dengan cara rajin menggosok gigi.
- 4) Peserta didik mengamati kartu gambar langkah-langkah menggosok gigi yang ditunjukkan oleh guru. Guru menjelaskan langkahnya satu per satu secara urut.
- 5) Peserta didik menyebutkan langkah-langkah menggosok gigi secara urut sesuai gambar langkah yang ditunjukkan guru.
- 6) Peserta didik mengambil kartu gambar langkah menggosok gigi sesuai yang disebutkan oleh guru (asesmen formatif).



### Tahukah Sahabat Guru?

Asesmen Formatif dapat dilakukan di sepanjang proses pembelajaran. Guru dapat mengadakan asesmen formatif untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik dan juga untuk perbaikan pembelajaran. Sementara itu, Asesmen Sumatif dilakukan pada akhir unit pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sahabat guru dapat mempelajari lebih jauh terkait asesmen pembelajaran secara umum pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang dapat diakses dan diunduh melalui [kurikulum.kemdikbud.go.id](https://kurikulum.kemdikbud.go.id)

*Contoh instruksi: "Ambil/tunjuk gambar sedang mencuci sikat gigi!" (Guru dapat menyesuaikan kalimat instruksi sesuai dengan kemampuan bahasa anak)*

Tabel 5.2 Lembar Pengamatan

Beri tanda centang (✓) pada kolom mampu atau belum mampu sesuai dengan kemampuan yang ditunjukkan peserta didik!

No.	Indikator	Mampu	Belum Mampu
1.	Ambil gambar sikat gigi dan pasta gigi!		
2.	Ambil gambar “Nyalakan keran air”!		
3.	Ambil gambar “Cuci sikat gigi!”		
4.	Ambil gambar “Taruh pasta gigi secukupnya ke sikat gigi”!		
5.	Ambil gambar “Gosok bagian depan”!		
6.	Ambil gambar “Gosok bagian samping”!		
7.	Ambil gambar “Gosok bagian dalam samping”!		
8.	Ambil gambar “Gosok bagian dalam atas”!		
9.	Ambil gambar “Gosok bagian dalam bawah”!		
10.	Ambil gambar “Gosok bagian dalam permukaan”!		
11.	Ambil gambar “Kumur-kumur”!		
12.	Ambil gambar “Cuci sikat gigi”!		

- 7) Peserta didik diajak untuk mempraktikkan gerakan menggosok gigi dengan sikat gigi (tanpa pasta gigi) melalui permainan “Tirukan Bu Guru”. Guru memberikan demonstrasi setiap gerakan, lalu diikuti oleh peserta didik. Apabila peserta didik masih melakukan kesalahan atau kurang tepat gerakannya, guru langsung membetulkan.
- 8) Peserta didik diajak ke kamar mandi untuk praktik menggosok gigi yang benar. Saat mempraktikkan menggosok gigi, peserta didik boleh sambil melihat gambar langkah-langkah menggosok gigi yang ditempel di dinding. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan setiap

langkah secara mandiri. Guru memberi bantuan hanya jika peserta didik benar-benar membutuhkan bantuan atau kesulitan melakukan langkah tertentu.

### Catatan:

- 1 Apabila peserta didik tidak fokus atau tidak mau melakukan instruksi guru, guru dapat memberikan jeda waktu untuk istirahat.
- 2 Saat membantu peserta didik, guru juga memperhatikan tahap pemberian bantuan.
- 3 Dalam kasus tertentu, terkadang ada peserta didik yang menolak untuk melakukan kegiatan menggosok gigi. Jika demikian, guru dapat ikut melakukan kegiatan menggosok gigi untuk menemani peserta didik melakukan langkah demi langkah menggosok gigi. Selain itu, guru dapat juga memberikan *reward* sebagai penguatan ketika mereka berhasil menyelesaikan semua langkah. Bentuk *reward* yang diberikan dapat disesuaikan dengan kesukaan peserta didik, misalnya pujian, tos, tepuk tangan, benda yang disukai, atau kegiatan yang disukai peserta didik. Namun, disarankan untuk tidak memberikan *reward* berupa makanan setelah melakukan kegiatan menggosok gigi.

## 7. Asesmen Pembelajaran

Asesmen dapat dilakukan dengan menilai kemampuan anak dalam mempraktikkan langkah-langkah mandi dan menggosok gigi yang benar. Pada pembelajaran ini guru dapat mengembangkan lembar evaluasi berdasarkan langkah mandi dan menggosok gigi yang benar. Berikut ini contoh instrumen asesmen yang dibuat Pak Nuraga untuk Asta.

## a. Mempraktikkan Langkah-Langkah Mandi

Tabel 5.3 Instrumen Asesmen Langkah-langkah Mandi

No.	Indikator/Langkah yang Dilakukan	M	BL	BG	BC	BF	Ket.
<b>Kegiatan Makan dengan Sendok</b>							
1.	Mengambil air dengan gayung.						
2.	Mengguyurkan air ke seluruh badan.						
3.	Mengambil sabun lalu menggosokkan ke tangan, dada, ketiak, daerah alat kelamin, punggung, dan kaki.						
4.	Mengambil air dengan gayung.						
5.	Membilas badan dengan air hingga bersih.						
6.	Mengeringkan badan dengan handuk.						
7.	Memakai pakaian yang bersih.						

M : Mandiri

BL : Bimbingan Lisan

BG : Bimbingan Gestur

BC : Bimbingan Contoh

BF : Bimbingan Fisik

### Keterangan:

**M (Mandiri)** : Peserta didik mampu melakukan langkah menggosok gigi dengan mandiri.

**BL (Bimbingan Lisan)** : Peserta didik mampu melakukan langkah menggosok gigi melalui bimbingan lisan yang diberikan guru.

**BG(Bimbingan Gestur)** : Peserta didik mampu melakukan langkah menggosok gigi melalui bimbingan gestur yang diberikan guru.

**BC (Bimbingan Contoh)** : Peserta didik mampu melakukan langkah menggosok gigi melalui bimbingan contoh yang diberikan guru.

**BF (Bimbingan Fisik)** : Peserta didik mampu melakukan langkah menggosok gigi melalui bimbingan fisik yang diberikan guru.

## b. Mempraktikkan Langkah-Langkah Menggosok Gigi

Tabel 5.4 Instrumen Asesmen Langkah-langkah Menggosok Gigi

No.	Indikator/Langkah yang Dilakukan	M	BL	BG	BC	BF	Ket.
<b>Kegiatan Menggosok Gigi</b>							
1.	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi.						
2.	Menyalakan keran air.						
3.	Mencuci sikat gigi.						
4.	Menaruh pasta gigi secukupnya ke sikat gigi.						
5.	Menggosok gigi bagian depan.						
6.	Menggosok gigi bagian samping.						
7.	Menggosok gigi bagian dalam samping.						
8.	Menggosok gigi bagian dalam atas.						
9.	Menggosok gigi bagian dalam bawah.						

No.	Indikator/Langkah yang Dilakukan	M	BL	BG	BC	BF	Ket.
<b>Kegiatan Menggosok Gigi</b>							
10.	Menggosok gigi bagian dalam permukaan.						
11.	Berkumur-kumur.						
12.	Mencuci sikat gigi.						

M : Mandiri

BL : Bimbingan Lisan

BG : Bimbingan Gestur

BC : Bimbingan Contoh

BF : Bimbingan Fisik

\*Kolom keterangan diisi dengan deskripsi hambatan atau kesulitan yang dialami peserta didik dalam melakukan/mempraktikkan langkah.

### Keterangan:

**M (Mandiri)** : Peserta didik mampu melakukan langkah mandi dengan mandiri.

**BL (Bimbingan Lisan)** : Peserta didik mampu melakukan langkah mandi melalui bimbingan lisan yang diberikan guru.

**BG (Bimbingan Gestur)** : Peserta didik mampu melakukan langkah mandi melalui bimbingan gestur yang diberikan guru.

**BC (Bimbingan Contoh)** : Peserta didik mampu melakukan langkah mandi melalui bimbingan contoh yang diberikan guru.

**BF (Bimbingan Fisik)** : Peserta didik mampu melakukan langkah mandi melalui bimbingan fisik yang diberikan guru.



### Catatan Penting!

Tabel di atas merupakan salah satu contoh yang dapat digunakan guru untuk melakukan asesmen pembelajaran. Guru dapat menganalisis hasil kemampuan yang sudah dan belum dicapai peserta didik. Guru dapat memetakan langkah yang belum dapat dilakukan oleh peserta didik. Kemudian, guru dapat membuat kesimpulan dari hasil asesmen pembelajaran tersebut untuk menyusun rencana tindak lanjut.

## 8. Alternatif Kegiatan Pembelajaran

- Guru dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kondisi peserta didik.
- Peserta didik dapat diajak untuk menonton video tutorial menggosok gigi dan mandi, baik yang dibuat oleh guru ataupun dari sumber lain. Video tutorial mandi sebaiknya disajikan dengan animasi.
- Kegiatan praktik mandi dapat dikemas dengan bermain pura-pura. Peserta didik mempraktikkan langkah mandi dengan menggunakan media boneka.
- Guru dapat menggunakan jadwal visual yang ditempel di dinding. Lalu, peserta didik dapat diajak untuk menempelkan stiker pada aktivitas pembelajaran yang telah dilakukannya sebagai tanda ia telah melakukan aktivitas tersebut.



### Pranala



Video animasi tutorial mandi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis5-Video-b>

Sumber: Bloom Edukasi/YouTube (2018)

## 9. Remedial dan Pengayaan

### a. Remedial

Apabila peserta didik kesulitan dalam melakukan langkah-langkah mandi atau menggosok gigi, latihan dapat diulang dengan bimbingan secara individual. Pengulangan dapat difokuskan pada langkah yang belum dikuasai peserta didik.

### b. Pengayaan

Apabila peserta didik sudah menunjukkan kemampuan yang diharapkan, guru dapat mengajarkan kemampuan kebersihan diri sendiri yang lain atau kemampuan kemandirian yang masuk dalam ruang lingkup mengurus dan merawat diri sendiri, misalnya mengajarkan memakai deodoran setelah mandi.

## 10. Refleksi

Setelah selesai kegiatan pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan refleksi sesuai dengan kemampuannya. Berikut ini opsi kegiatan refleksi di akhir pembelajaran yang dapat dilakukan.

### a. Refleksi Guru

Pak Nuraga melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait proses pembelajaran. Berikut ini beberapa pertanyaan yang dapat digunakan.

- 1) Bagaimana respons peserta didik dalam pembelajaran ini?
- 2) Apa hal baik yang sudah dilakukan dalam pembelajaran ini?
- 3) Bagaimana kemajuan peserta didik hari ini?
- 4) Apakah ada materi, strategi, atau media pembelajaran yang perlu diperbaiki?
- 5) Apakah peserta didik mengalami kesulitan?
- 6) Apa penyebab kesulitan yang dialami peserta didik?
- 7) Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut?

## b. Refleksi Peserta Didik

Pak Nuraga mengajak Asta untuk melakukan refleksi dengan kegiatan menempel stiker gambar emosi. Pak Nuraga memandu Asta secara lisan untuk mengambil stiker gambar emosi sesuai dengan perasaan yang dirasakannya.

- 1) Hari ini kamu belajar apa? (dapat sembari menunjukkan kartu gambar kembali)
- 2) Bagaimana perasaanmu setelah selesai belajar?



Gambar 5.3 Ekspresi Emosi

**Catatan:** Instruksi lisan yang diberikan dapat disesuaikan.

## 11. Inspirasi Kegiatan Bersama Orang Tua

- a. Orang tua dapat membuat jadwal kegiatan anak di rumah yang berisi kegiatan-kegiatan kemandirian mulai bangun tidur, makan, mandi, berpakaian, sekolah, hingga tidur. Jadwal dapat ditempelkan pada dinding kamar anak sebagai petunjuk dan aturan yang harus dilakukan anak dalam kegiatan kesehariannya.
- b. Orang tua dapat menempelkan gambar langkah mandi dan menggosok gigi pada dinding kamar mandi dan mendampingi anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri dengan melihat gambar langkah tersebut.

## I Kegiatan Belajar -2

### 1. Tujuan Pembelajaran

- a. Peserta didik mampu mengurutkan langkah-langkah BAK dan BAB.
- b. Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan BAK dan BAB dengan langkah yang benar.

### 2. Alokasi Waktu

- a. Pembelajaran mengenalkan langkah-langkah BAK dan BAB yang benar dapat dilakukan dalam beberapa kali pertemuan sampai peserta didik benar-benar memahami setiap langkah secara runtut dengan konsisten.
- b. Setelah peserta didik memahami langkah-langkah BAK dan BAB dengan benar, guru dapat mengajarkan peserta didik untuk mempraktikkannya.
- c. Pembelajaran mempraktikkan kegiatan BAK dan BAB dengan benar dapat dilakukan dalam beberapa kali pertemuan sampai peserta didik mampu melakukan setiap langkah secara mandiri.
- d. Latihan dapat dilakukan secara berulang dengan fokus pada langkah yang belum dikuasai.
- e. Pembelajaran BAK dapat dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran sehari-hari melalui pembiasaan, yaitu mengondisikan peserta didik untuk melakukan BAK setiap 30 menit sekali saat di sekolah (atau disesuaikan dengan interval BAK peserta didik).

### 3. Strategi Pembelajaran

Berikut ini adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengajarkan kegiatan BAK dan BAB pada peserta didik autis.

- a. Guru dapat membuat analisis tugas BAK dan BAB yang dibuat dengan dukungan visual berupa gambar.
- b. Guru dapat mengulang pembelajaran berkali-kali sampai peserta didik memahami betul urutan langkahnya.

- c. Apabila peserta didik kesulitan dalam melakukan langkah tertentu, guru dapat melakukan demonstrasi pada langkah tersebut.
- d. Guru dapat melatih gerakan jongkok kepada peserta didik sebelum pembelajaran BAK/BAB apabila mereka belum dapat melakukan jongkok.
- e. Guru dapat membuat media gambar kloset yang sama dengan ukuran sebenarnya untuk digunakan latihan jongkok.
- f. Guru dapat mengajarkan atau melatih cara cebok yang benar secara terpisah sebelum mengajarkan langkah-langkah BAK/BAB secara utuh.
- g. Saat mengajarkan mandi, BAK, dan BAB, guru juga menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan peserta didik saat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut di kamar mandi. Guru memberikan penjelasan secara lisan kepada peserta didik dan menggunakan media gambar untuk membantu pemahaman mereka. Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan.

### **Hal yang Perlu Diperhatikan Saat Mandi**



Pastikan pintu kamar mandi atau toilet terkunci!



Berhati-hati saat di kamar mandi atau toilet supaya tidak terjatuh!



Nyalakan keran air apabila tidak ada air di dalam bak/ember!

- h. Guru dapat mengenalkan simbol toilet yang biasanya terdapat di tempat-tempat umum kepada peserta didik dengan menyajikan gambar simbol toilet. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi perbedaan simbol toilet untuk perempuan dan laki-laki. Selain menggunakan gambar, guru dapat mengajak peserta didik ke toilet umum secara langsung untuk mengenalkan simbol toilet.

*Pak Nuraga telah mengajarkan cara mandi dan menggosok gigi kepada Asta. Asta telah menunjukkan capaian belajar sesuai target yang diharapkan, yaitu Asta mampu mempraktikkan langkah-langkah mandi dan menggosok gigi dengan benar. Selanjutnya, Pak Nuraga akan membuat rencana pembelajaran untuk mengajarkan cara BAK dan BAB yang benar. Sebelumnya Pak Nuraga sudah bertanya kepada orang tua Asta dan mendapat informasi bahwa jenis kloset yang digunakan di rumah adalah kloset jongkok. Maka, pada pembelajaran kali ini Pak Nuraga akan mengajarkan cara menggunakan kloset jongkok saat BAK maupun BAB.*

#### 4. Langkah-Langkah Pembelajaran

- Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan BAK/BAB.
- Peserta didik diajak melihat video cara menggunakan kloset jongkok saat BAK.
- Peserta didik mengamati papan gambar langkah BAK/BAB (lihat Gambar 5.5).
- Peserta didik diajak untuk menyebutkan langkah-langkah BAK/BAB dengan bimbingan guru.
- Peserta didik diminta untuk menempelkan langkah BAK/BAB pada papan secara urut.
- Peserta didik diminta memperagakan cara jongkok yang benar menggunakan media gambar kloset yang sama dengan ukuran sebenarnya.



#### Pranala



<https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis5-Video-c>

Sumber: TK ABA 3 SRUNI KOTA/  
YouTube (2022)



#### Catatan Penting!

Pastikan peserta didik menempatkan kaki di antara lubang kloset dengan posisi yang benar! Ajarkan berulang sampai peserta didik mampu melakukannya dengan konsisten!



Gambar 5.4 Analisis Tugas BAK/BAB



## Ingat!

**Tekankan 3 hal ini kepada peserta didik!**

- Cuci tangan sebelum dan sesudah BAK/BAB!
- Jongkok dengan benar!
- Cebok dengan benar, yaitu dari arah depan ke belakang!

g. Peserta didik diminta memperagakan cara cebok yang benar.



### Catatan Penting!

Pastikan peserta didik telah mempraktikkan cara cebok yang benar! Mintalah peserta didik untuk mempraktikkan atau memperagakan cara cebok yang benar secara berulang hingga peserta didik mampu melakukannya dengan benar secara konsisten!

h. Peserta didik diajak ke toilet untuk mempraktikkan langkah-langkah BAK/BAB. Guru memberikan bantuan apabila peserta didik kesulitan melakukan langkah tertentu.

i. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan praktik yang sudah dilakukan.

- 1) Apa yang baru saja kita lakukan?
- 2) Apakah kamu dapat melakukannya?
- 3) Langkah apa yang dapat kamu lakukan sendiri?
- 4) Apakah kamu kesulitan melakukannya?
- 5) Langkah apa yang sulit kamu lakukan?

## 5. Asesmen Pembelajaran

Asesmen dapat dilakukan dengan menilai kemampuan anak dalam mempraktikkan langkah-langkah BAK/BAB yang benar. Pada pembelajaran ini guru dapat mengembangkan evaluasi berdasarkan langkah BAK/BAB yang benar. Berikut ini contoh instrumen asesmen yang dibuat Pak Nuraga untuk Asta.

Tabel 5.5 Mempraktikkan Langkah-Langkah BAK/BAB

No.	Indikator/Langkah yang Dilakukan	M	BL	BG	BC	BF	Ket.
1.	Lepas celana/rok lalu gantung						
2.	Jongkok di kloset						
3.	Lakukan BAK/BAB						
4.	Cebok sampai bersih						
5.	Siram kloset sampai bersih						
6.	Pakai kembali celana/rok						
7.	Cuci tangan dengan sabun						

M : Mandiri

BL : Bimbingan Lisan

BG : Bimbingan Gestur

BC : Bimbingan Contoh

BF : Bimbingan Fisik

\*Kolom keterangan diisi dengan deskripsi kemampuan atau kesulitan yang dialami peserta didik dalam melakukan/mempraktikkan langkah.

#### Keterangan:

**M (Mandiri)** : Peserta didik mampu melakukan langkah BAK/BAB dengan mandiri.

**BL (Bimbingan Lisan)** : Peserta didik mampu melakukan langkah BAK/BAB melalui bimbingan lisan yang diberikan guru.

**BG (Bimbingan Gestur)** : Peserta didik mampu melakukan langkah BAK/BAB melalui bimbingan gestur yang diberikan guru.

**BC (Bimbingan Contoh)** : Peserta didik mampu melakukan langkah BAK/BAB melalui bimbingan contoh yang diberikan guru.

**BF (Bimbingan Fisik)** : Peserta didik mampu melakukan langkah BAK/BAB melalui bimbingan fisik yang diberikan guru.

## 6. Alternatif Kegiatan Pembelajaran

- Peserta didik dapat diajak melakukan langkah BAK/BAB dengan media boneka dan gambar timbul kloset.
- Papan langkah BAB/BAK dapat digantikan dengan kartu-kartu yang ditempel pada kertas karton atau alternatif media lainnya yang tersedia atau peserta didik dapat mengurutkan kartu di meja.

## 7 Remedial dan Pengayaan

### a. Remedial

Apabila peserta didik kesulitan dalam melakukan langkah-langkah BAK/BAB, dapat dilakukan pengulangan latihan dengan bimbingan secara individual. Pengulangan dapat difokuskan pada langkah yang belum dikuasai peserta didik.

### b. Pengayaan

Pengayaan dilakukan apabila peserta didik menunjukkan kemampuan sesuai yang diharapkan. Pengayaan dapat dilakukan dengan mengajarkan kemampuan menjaga kebersihan toilet setelah digunakan.

## 8. Refleksi

- Guru melakukan refleksi dengan cara menulis jurnal harian mengajar.
- Peserta didik diajak melakukan refleksi sederhana dibantu dengan gambar. Guru menyediakan gambar-gambar yang telah digunting agar dapat ditempelkan peserta didik sesuai dengan petunjuk lisan yang diberikan guru.

	Hari ini aku merasa
Aku senang/sedih karena	

## 9. Inspirasi Kegiatan Bersama Orang Tua

Kemampuan kemandirian dalam BAK dan BAB dapat berkembang lebih baik apabila dilakukan juga latihan dan pembiasaan di rumah. Berikut inspirasi kegiatan yang dapat dilakukan orang tua dalam mendampingi kemandirian BAK dan BAB.

- a. Orang tua dapat menggunakan metode yang sama dalam melatih kemandirian di rumah dan melatih berkali-kali kepada anak. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan di rumah harus konsisten.
- b. Orang tua dapat mengatur jadwal BAK dan BAB anak ketika di rumah.
- c. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan BAK/BAB secara mandiri.
- d. Orang tua dapat menempelkan gambar langkah BAK dan BAB pada dinding toilet di rumah. Dengan demikian, saat membimbing peserta didik melakukan BAK dan BAB di rumah, orang tua dapat sambil menunjukkan gambar sesuai dengan langkah yang sedang dilakukan.
- e. Orang tua dapat mengajak anak melihat kembali video cara menggunakan toilet.
- f. Orang tua dapat mengambil gambar (foto/video) ketika anak melakukan BAK dan BAB di rumah. Kemudian, gambar (foto/video) tersebut dapat digunakan sebagai media untuk kegiatan praktik BAK dan BAB secara individual dan lebih privat.
- g. Orang tua mendokumentasikan perkembangan kemampuan kemandirian BAK/BAB anak dan mengomunikasikannya kepada guru.

Sahabat Guru mungkin akan menemui peserta didik yang masih memakai diaper, belum mampu mengungkapkan atau memberi tanda perilaku tertentu ketika ingin BAK dan BAB, atau bahkan peserta didik yang masih mengompol. Bagi peserta didik yang masih memakai diaper setiap hari sehingga terbiasa BAK dan BAB di diaper, guru perlu menggunakan strategi agar peserta didik dapat pergi ke toilet setiap kali ingin BAK atau BAB.

Guru mungkin juga akan menemui peserta didik yang menolak diajak ke toilet atau mau diajak ke toilet, namun tidak pernah bisa melakukan buang air. Jika demikian, guru dapat memulainya dengan melepaskan diaper, lalu membiasakan peserta didik untuk pergi ke toilet dalam interval waktu tertentu. Interval waktu dapat dimulai dari interval yang pendek, lebih panjang, dan semakin panjang. Misalnya, dimulai dengan 10 menit sekali, menjadi 15 menit sekali, lalu 20 menit sekali, dan sampai 30 menit sekali. Sahabat Guru juga dapat menggunakan alarm atau bunyi apa saja sebagai tanda untuk waktu pergi ke toilet.

Guru dapat mencatat respons peserta didik setiap kali diajak ke toilet, termasuk apakah peserta didik benar-benar buang air atau tidak. Setiap kali pergi ke toilet, guru dapat selalu memberikan instruksi lisan yang sama sesuai langkah-langkah BAK/BAB. Strategi ini juga dapat digunakan untuk melatih peserta didik yang masih sering BAK/BAB di celana.



Bab

6

# Nagara dapat Merapikan Tempat Tidur

## A. Peta Materi

Kegiatan Merapikan Tempat Tidur

Kegiatan Menyapu

## B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada fase C ialah peserta didik mampu melakukan pekerjaan sederhana yang dilakukan sehari-hari di rumah, mempraktikkan dan merapikan perlengkapan makan dan minum setelah digunakan, **mempraktikkan merapikan tempat tidur.**

## C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menyebutkan langkah-langkah melakukan pekerjaan rumah, seperti merapikan tempat tidur dan menyapu.
2. Peserta didik mampu mempraktikkan pekerjaan rumah, seperti merapikan tempat tidur dan menyapu dengan benar.

## D. Saran Alokasi Waktu dan Pengkondisian Kelas

1. Kegiatan ini dapat dilakukan 1 jam pelajaran (30 menit) setiap hari atau dapat ditambahkan sesuai dengan kebutuhan, bergantung pada kemampuan tiap-tiap peserta didik berdasarkan hasil asesmen.
2. Guru dapat melakukan pembelajaran klasikal untuk mendemonstrasikan langkah-langkah melakukan kegiatan dan tetap melakukan pembelajaran secara individual dalam pembelajaran praktiknya.

## E. Kemampuan Prasyarat

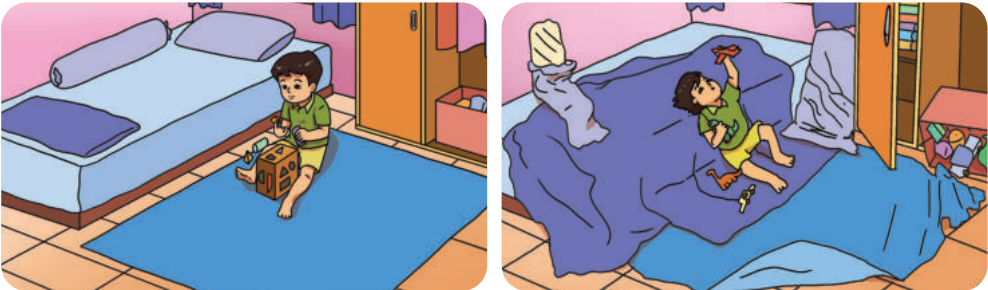
Sebelum melaksanakan aktivitas ini, peserta didik autis sudah memiliki beberapa prasyarat kemampuan berikut:

1. memahami instruksi sederhana 2—3 kata, seperti “ambil sapu”, “angkat kursi”;
2. mengekspresikan keinginan secara verbal dengan mengatakan “itu”, “mau”, “minta”, atau langsung mengatakan hal yang diinginkan;
3. mengekspresikan keinginan secara nonverbal dengan menunjuk atau menggunakan gestur tubuh;
4. mengidentifikasi benda-benda yang ada di kamar, seperti kasur/tempat tidur, seprai, bantal, dan guling;
5. mengidentifikasi alat-alat kebersihan, seperti sapu ijuk, sapu lidi, pengki, dan tempat sampah serta;
6. mengidentifikasi benda-benda, seperti kursi, meja, karpet, keset, dan lain-lain.

## F Materi Pokok

### 1. Menjaga Kebersihan Rumah

Rumah merupakan tempat tinggal, tempat berlindung, tempat beristirahat, tempat bermain, dan tempat berkumpul bersama keluarga. Oleh karena itu, kita harus menjaga kebersihan rumah agar dapat digunakan untuk kegiatan tersebut.



Gambar 6.1 Keadaan Tempat Tidur yang Rapi dan Tempat Tidur yang Berantakan

Guru dapat memberikan pilihan kondisi di atas kepada peserta didik dengan menggunakan gambar untuk sama-sama mencermati mana kondisi yang seharusnya. Guru mengingatkan peserta didik bahwa lingkungan yang berantakan dan kotor akan memunculkan kuman penyebab penyakit dan membuat tidak nyaman untuk bermain dan beristirahat. Menjaga kebersihan di rumah dapat dilakukan dengan beberapa cara. Di antaranya merapikan tempat tidur dan menyapu rumah bagian dalam.

## 2. Waktu Kegiatan

Kegiatan merapikan tempat tidur sebaiknya dibiasakan setiap pagi setelah peserta didik bangun tidur. Sementara itu, kegiatan menyapu dapat dilakukan pada pagi hari sebelum peserta didik berangkat ke sekolah atau siang hari saat peserta didik pulang sekolah.

Berikut ini contoh kegiatan harian peserta didik yang dibuat dalam jadwal.

Tabel 6.1 Jadwal Kegiatan Harian Negara

Jadwal Kegiatan Harian Negara		
Waktu	Aktivitas	Ceklis (✓)
05.30	1. Bangun tidur 2. Merapikan tempat tidur	
06.00	Mandi	
06.30	Sarapan	
07.00	Menyapu kamar	
07.30	Berangkat ke sekolah	
08.00	Belajar di sekolah	
12.30	Pulang sekolah	
13.00	1. Ganti pakaian 2. Istirahat 3. Makan siang	
14.00	Tidur siang	
15.30	Bangun tidur siang	
dst.		



### Catatan Penting!

Visualisasikan pembiasaan melakukan kegiatan tersebut pada jadwal keseharian di rumah sekaligus untuk menjadi ceklis aktivitas peserta didik. Kondisi ini berbeda pada tiap-tiap peserta didik, tergantung pada pembiasaan yang dilakukan di rumah.



### Catatan Penting!

Lakukan kolaborasi bersama orang tua untuk membuat jadwal harian. Apabila peserta didik belum dapat membaca atau masih kesulitan memahami tulisan, jadwal di atas dapat dibuat dengan gambar sehingga menjadi jadwal visual (seperti pada contoh Bab 2 Gambar 2.9). Sampaikan kepada orang tua untuk membiasakan anak mengikuti jadwal yang telah dibuat! Jadwal dapat ditempel di dinding kamar anak atau tempat yang sering dilalui anak! Daftar dan urutan kegiatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas keseharian anak. Buatlah jadwal mulai dari bangun tidur pada pagi hari sampai dengan kembali tidur pada malam hari!

### 3. Langkah-langkah Merapikan Tempat Tidur dan Menyapu Rumah Bagian Dalam

#### a. Merapikan Tempat Tidur

Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk merapikan tempat tidur.



Gambar 6.2 Langkah Merapikan Tempat Tidur

## b. Menyapu Rumah Bagian Dalam

Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan saat menyapu rumah bagian dalam.

### Langkah 1



Siapkan perlengkapan menyapu rumah, seperti sapu ijuk dan pengki!

### Langkah 2



Pegang sapu dengan kedua tangan! Letakkan satu tangan di ujung atas dan satu tangan di bagian tengah sapu!

### Langkah 3



Gerakkan sapu dari arah dalam ke luar.

### Langkah 4



Angkat dan geser benda-benda yang ada di lantai! Kemudian, sapu di bawahnya!

### Langkah 5



Jika lantai basah, keringkan dengan lap terlebih dahulu!

### Langkah 6



Sapulah seluruh/ sebagian ruangan! Masukkan sampah/ kotoran ke dalam pengki!

### Langkah 7



Buang sampah ke tempat sampah!

### Langkah 8



Simpan kembali perlengkapan menyapu ke tempatnya!

Gambar 6.3 Langkah Menyapu Rumah Bagian Dalam

### c. Hal yang Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan saat Menyapu Rumah Bagian Dalam

Guru menyampaikan beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat menyapu rumah bagian dalam kepada peserta didik.

#### **Boleh** ✓

- Menggunakan sapu ijuk.
- Mengangkat atau menggeser benda-benda yang ada di lantai.
- Mengeringkan lantai yang basah dengan lap terlebih dahulu.
- Menggerakkan sapu dari arah dalam ke luar.
- Memasukkan tumpukan kotoran yang disapu ke dalam pengki.

#### **Tidak Boleh** ✗

- Menggunakan sapu lidi.
- Menyapu benda-benda yang ada di lantai tanpa mengangkat/menggesernya.
- Menyapu cairan atau sisa makanan yang lunak dan berair.
- Mengibaskan sapu ke segala arah.
- Mendorong kotoran yang disapu ke sudut-sudut ruangan.



#### **Catatan Penting!**

Sahabat Guru, pada saat menyampaikan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan tersebut, guru dapat mendemonstrasikannya kepada peserta didik. Setelah itu, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan memberi tanda centang dan silang, menjawab secara lisan, atau dapat juga dengan kartu tanda centang dan silang.

## G Strategi Pembelajaran Mencuci Tangan

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran tentang merapikan tempat tidur dan menyapu rumah kepada peserta didik autis.

### 1. Menggunakan Pembiasaan Melalui Pembuatan Jadwal Kegiatan Harian

Guru bersama-sama dengan peserta didik dan orang tua merancang dan menyepakati jadwal kegiatan harian dari bangun tidur sampai tidur kembali. Jadwal berisi waktu dan kegiatan untuk membereskan tempat tidur dan menyapu rumah. Kegiatan merapikan tempat tidur dapat dilakukan pada pagi hari setelah bangun tidur dan pada malam hari sebelum tidur. Adapun kegiatan menyapu rumah dapat dilakukan pada pagi hari sebelum berangkat ke sekolah dan sore hari setelah bermain. Jadwal kegiatan dapat dibuat tertulis atau bergambar dan ditempelkan di tempat tertentu yang mudah terlihat anak, misalnya di kamar (contoh jadwal visual kegiatan harian dapat dilihat pada bab 1 dan 2).

### 2. Menggunakan Modifikasi Perilaku Melalui Teknik Perangkaian (*Chaining*)

Guru membuat analisis tugas merapikan tempat tidur dan menyapu rumah bagian dalam terlebih dahulu. Sebab, peserta didik akan mengikuti serangkaian urutan kegiatan sesuai dengan analisis tugas yang telah dibuat. Selanjutnya, kita dapat menggunakan beberapa metode *chaining*.

- a. *Chaining* mengacu pada berbagai prosedur untuk mengajarkan serangkaian perilaku. Prosedur *chaining* digunakan untuk mengajarkan banyak keterampilan multitahap, termasuk keterampilan menolong diri sendiri dan keterampilan hidup sehari-hari (Volkmar, 2013).
- b. Jika memilih *forward chaining*, guru dapat memulai dari urutan pertama kegiatan. Untuk merapikan tempat tidur, dimulai dari mengambil bantal dan guling serta meletakkannya di lantai. Sementara untuk menyapu rumah bagian dalam, dimulai dari menyiapkan perlengkapan, seperti sapu ijuk dan pengki yang akan digunakan. Dalam pelaksanaannya, guru dapat memberikan bantuan dan menguranginya secara bertahap. Setiap selesai satu tahapan, guru memberikan penguatan (*reinforcement*)

melalui apresiasi dan pujian. Jika sudah selesai tahapan pertama, masuklah ke tahapan berikutnya.

- c. Apabila merujuk pada analisis tugas merapikan tempat tidur, misalnya, kegiatan dapat dimulai dari urutan nomor 1 dan seterusnya sampai nomor 8.
- d. Jika memilih *backward chaining*, guru dapat melakukan semua tahapan, kecuali tahapan paling akhir. Peserta didik mulai diajarkan dari tahapan paling akhir. Tahapan-tahapan sebelumnya dilakukan dan didemonstrasikan oleh guru. Demikian seterusnya dilakukan. Apabila merujuk pada analisis tugas merapikan tempat tidur, misalnya, kegiatan dapat dimulai dari urutan nomor 8 dan seterusnya sampai nomor 1.



#### Catatan Penting!

Penggunaan metode, baik *forward chaining* maupun *backward chaining*, tetap menyesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kondisi peserta didik.

### 3. Membuat Video tentang Aktivitas Merapikan Tempat Tidur dan Menyapu Rumah Bagian Dalam

Guru dan orang tua dapat berkolaborasi membuat sebuah video aktivitas merapikan tempat tidur dan menyapu rumah bersama peserta didik. Video tersebut dapat diulang untuk menunjukkan pembiasaan aktivitas tersebut kepada peserta didik. Guru dapat memberikan penguatan dengan mengapresiasi peserta didik yang menjadi model dalam video tersebut. Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan hal tersebut setiap hari sesuai dengan tayangan video.



#### Belajar dari Kasus Pak Samudra dan Nagara

Pak Samudra adalah guru di SLB Hilir yang mengajar di kelas VI SDLB. Ada tiga peserta didik autis di kelas Pak Samudra, salah satunya bernama Nagara. Ia adalah peserta didik autis yang cukup aktif. Berdasarkan hasil observasi yang



Gambar 6.4 Nagara Baru Saja Bangun Tidur

telah dilakukan Pak Samudra, Nagara sudah dapat berkomunikasi secara verbal sebanyak 2 hingga 3 kata dalam satu kalimat untuk mengungkapkan kebutuhan dan memahami instruksi dengan cukup baik.

Dalam kesehariannya, Nagara selalu senang untuk melakukan aktivitas kebersihan, seperti mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya. Pak Samudra melihat hal tersebut sebagai sebuah potensi agar Nagara bisa lebih mandiri dalam beberapa pekerjaan terkait kebersihan, terutama yang dilakukan di rumah.

Nagara juga sudah memiliki kamar sendiri di rumah. Saat ini ia sedang mulai dibiasakan untuk tidur sendiri. Sementara di sekolah, tersedia tempat tidur di ruang UKS.

Pak Samudra berkomunikasi dengan orang tua Nagara untuk berkolaborasi merancang dan menyepakati pembelajaran kemandirian bagi Nagara. Nagara dibiasakan untuk melakukan pekerjaan rumah, mulai merapikan tempat tidur dan menyapu rumah bagian dalam, yaitu kamar Nagara sendiri.

## 1. Persiapan Belajar

Setelah bersepakat dengan orang tua dan Nagara, Pak Samudra melakukan persiapan pembelajaran. Pak Samudra melakukan persiapan dengan membuat profil kemampuan kemandirian Nagara berdasarkan asesmen awal terkait kemampuan merapikan tempat tidur dan menyapu rumah bagian dalam. Berikut ini profil Nagara yang telah dibuat oleh Pak Samudra berdasarkan hasil asesmen.

Tabel 6.2 Profil Kemampuan Kemandirian Nagara dalam Merapikan Tempat Tidur dan Menyapu

Nama : Nagara Kebutuhan Khusus : Autis Usia/ Jenis Kelamin : 12 tahun/laki-laki Sekolah : SLB Hilir Fase/Kelas : C/IV			
Kemampuan Prasyarat pada Aspek Lain			
Interaksi Sosial	Komunikasi	Perilaku	Sensori-Motorik
Memahami instruksi sederhana 2—3 kata dengan cukup baik.	Mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal dengan kalimat sederhana 2—3 kata.	Mampu melakukan arahan yang diberikan secara lisan meskipun terkadang arahan harus diulang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memindahkan benda dari satu tempat ke tempat yang lain.</li> <li>- Mampu memegang benda dengan baik.</li> </ul>

Interaksi Sosial	Komunikasi	Perilaku	Sensori-Motorik
			- Kemampuan motorik kasar dalam berjalan, membungkuk, mengangkat tangan, dan lain-lain tidak ada hambatan.
Kemandirian			
Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
Merapikan tempat tidur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengidentifikasi benda-benda yang ada di kamar, seperti kasur/tempat tidur, seprai, bantal, dan guling.</li> <li>- Mampu mengambil dan meletakkan bantal dan guling.</li> <li>- Mampu membentangkan kain seprai dengan kedua tangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat memasang seprai, tidak dikibaskan dahulu sehingga tidak rapi.</li> <li>- Ketika memasang seprai hanya dibentangkan di atas kasur dan tidak merata, kain seprai tidak diselipkan ke bawah kasur.</li> </ul>	Latihan merapikan tempat tidur dan pembiasaannya dalam aktivitas keseharian.

Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memasang sarung bantal, perlu sedikit bantuan dalam memasang sarung guling.</li> <li>- Mampu melipat selimut dengan membentangkannya di kasur atau lantai meskipun belum begitu rapi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah memasang seprai, belum memahami bahwa selimut harus dirapikan dan dipasang kembali di atas kasur.</li> </ul>	
Menyapu rumah bagian dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengidentifikasi alat-alat kebersihan, seperti sapu ijuk, sapu lidi, pengki, dan tempat sampah.</li> <li>- Mengidentifikasi benda-benda, seperti kursi, meja, karpet, keset, dan lain-lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika menyapu, masih cenderung berhenti di satu titik area.</li> <li>- Belum memahami bahwa ketika menyapu harus mengangkat atau menggeser benda-benda yang ada di lantai.</li> </ul>	<p>Mengajarkan dan membiasakan menyapu dengan langkah-langkah yang benar, termasuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- latihan membersihkan noda yang ada di lantai;</li> </ul>



Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memegang sapu dan pengki dengan benar.</li> <li>- Sudah memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempatnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>seperti karpet atau yang lainnya untuk disapu terlebih dahulu agar bersih, termasuk membersihkan noda basah yang ada di lantai.</li> <li>- Masih kesulitan ketika memasukkan debu/sampah yang telah disapu ke dalam pengki.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- latihan memasukkan debu/sampah yang telah disapu ke dalam pengki, lalu memasukkannya ke tempat sampah.</li> </ul>

### Kesimpulan

Nagara memerlukan pembelajaran untuk latihan dan pembiasaan dalam merapikan tempat tidur dan menyapu rumah bagian dalam. Dengan demikian, ia dapat melakukannya secara mandiri dengan langkah-langkah yang benar.

Setelah melakukan serangkaian asesmen, Pak Samudra membuat rencana pembelajaran untuk Nagara. Berdasarkan kebutuhan belajarnya sesuai hasil asesmen, berikut ini rencana pembelajaran yang dibuat oleh Pak Samudra.

## 2. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada fase ini ialah peserta didik mampu melakukan pekerjaan sederhana yang dilakukan sehari-hari di rumah, mempraktikkan dan merapikan perlengkapan makan dan minum setelah digunakan, mempraktikkan merapikan tempat tidur.

## 3. Tujuan Pembelajaran

- a. Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan merapikan tempat tidur.
- b. Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan menyapu rumah bagian dalam.

## 4. Alokasi Waktu

- a. Pembiasaan untuk pembelajaran merapikan tempat tidur dapat dilakukan melalui praktik merapikan tempat tidur di ruang UKS saat jam pembelajaran mata pelajaran program kebutuhan khusus atau terintegrasi dengan pembelajaran mata pelajaran lain.
- b. Latihan dan pembiasaan merapikan tempat tidur dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk merapikan kasur di ruang UKS setiap pagi di awal pembelajaran.
- c. Latihan dan pembiasaan untuk pembelajaran menyapu rumah bagian dalam dapat dilakukan sehari-hari saat piket harian peserta didik atau melalui pembiasaan dengan memberikan tugas menyapu ruangan kelas se usai pulang sekolah.
- d. Evaluasi kemampuan merapikan tempat tidur dan menyapu dilakukan setiap hari untuk mengoreksi langkah tertentu yang belum dikuasai peserta didik. Apabila diperlukan, dilaksanakan latihan berulang untuk langkah yang masih sulit dilakukan oleh peserta didik.
- e. Evaluasi pembelajaran secara keseluruhan dilakukan secara mingguan selama 3—4 minggu. Jika peserta didik belum menunjukkan kemampuan yang diharapkan, dilakukan pembelajaran dengan metode, strategi, dan media yang berbeda.

## 5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan kemampuan kemandirian dalam merapikan tempat tidur dan menyapu rumah bagian dalam adalah melalui bermain peran.



### Ayo Belajar dari Kasus

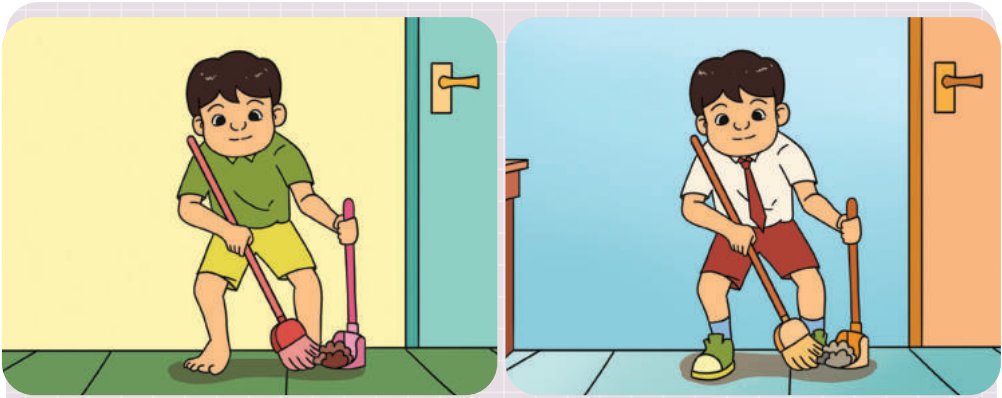
#### Sekolahku adalah Rumah Keduaku

Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa sekolah adalah rumah keduanya. Aktivitas di rumah juga dapat dilakukan di sekolah. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk merapikan tempat tidur yang ada di UKS sebagai pengganti tempat tidur di rumah untuk temannya yang sakit dan ingin beristirahat. Sementara itu, ruang kelas, ruang UKS, dan ruang lainnya dapat dianggap sebagai ruangan bagian dalam rumah.

Guru dapat menyampaikan bahwa menjaga kebersihan harus dilakukan di rumah dan di sekolah. Di antaranya dengan melakukan aktivitas merapikan tempat tidur dan menyapu ruangan bagian dalam sekolah, seperti ruang UKS atau ruang kelas.

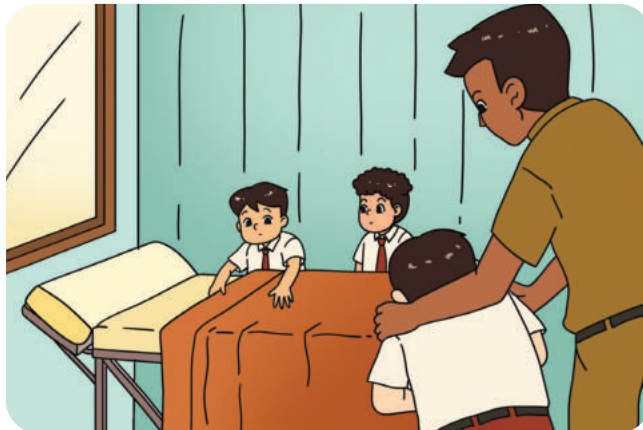
Guru menyampaikan gambar berisi ilustrasi berikut kepada peserta didik untuk menggambarkan keterkaitan aktivitas yang dapat mereka lakukan di rumah dan di sekolah.





Gambar 6.5 Aktivitas di Rumah dan di Sekolah

Berikut ini merupakan skenario bermain peran yang dapat dilakukan pada pembelajaran merapikan tempat tidur dan menyapu.



Gambar 6.6. Pak Samudra, Nagara, Barito, dan Seruyan sedang Bermain Peran

Di kelas VI SDLB Hilir terdapat tiga orang peserta didik autisme bernama Nagara, Barito, dan Seruyan. Pada suatu hari Seruyan sedang tidak sehat dan memerlukan istirahat. Pak Samudra meminta Nagara dan Barito untuk menyiapkan ruang UKS. Nagara diberi tugas merapikan tempat tidur di UKS dan menyapu ruangannya.

Pak Samudra : (memegang kening Seruyan) Anak-anak, sepertinya Seruyan sakit. Apa yang dapat kita lakukan, ya?

Barito : Seruyan harus istirahat dan minum obat biar sembuh, Pak.

Nagara : Ayo, kita bawa ke UKS, Pak!

Pak Samudra : Baiklah kalau begitu. Siapa yang bisa bantu Pak Guru merapikan tempat tidur di ruang UKS?

Nagara dan Barito : (mengangkat tangan)

Pak Samudra : Oke Nagara dan Barito. Tolong rapikan tempat tidur di ruang UKS agar Seruyan bisa istirahat di sana. Apakah Barito dan Nagara bisa membantu Pak Guru?

Barito dan Nagara : (mengangguk pelan)

Selanjutnya Pak Samudra mendampingi Barito dan Nagara pergi ke ruang UKS untuk menyiapkan ruang UKS.

Pak Samudra : Nagara dan Barito, lihat Bapak terlebih dahulu, ya! Begini langkah-langkah merapikan tempat tidur (Pak Samudra mendemonstrasikan tahapan merapikan tempat tidur sesuai analisis tugas dan selesai di satu tahap terakhir).

**Catatan:** Pak Samudra menggunakan teknik *backward chaining* dengan melakukan seluruh tahapan terlebih dahulu dan menyisakan satu tahapan terakhir.

Pak Samudra : Nah, Nagara, coba simpan dan rapikan kembali bantal dan guling di atas kasur!

Nagara : (Penerapan teknik *backward chaining*: Pak Samudra meminta Nagara mempraktikkan langkah ke-8, yaitu mengambil dan menyimpan bantal dan guling di atas kasur, dilanjutkan pada langkah ke-7, dan seterusnya hingga terakhir adalah langkah ke-1, sesuai dengan analisis tugas)

Pak Samudra : Wah, pintar! Hebat sekali Nagara (mengelus rambut Nagara sebagai bentuk apresiasi) sudah membantu merapikan tempat tidur. Sekarang Seruyan bisa beristirahat di ruang UKS dengan nyaman.

Pak Samudra : Sekarang giliran Barito, ya. Kita coba belajar untuk merapikan tempat tidur, ya!

Barito : (Penerapan teknik *backward chaining*: Pak Samudra meminta Barito mempraktikkan langkah ke-8, yaitu mengambil dan menyimpan bantal dan guling di atas kasur, dilanjutkan pada langkah ke-7, dan seterusnya hingga terakhir ialah langkah ke-1, sesuai dengan analisis tugas)

Pak Samudra : Kita akan menyapu bagian dalam ruangan UKS ini. Siapa yang suka menyapu di rumah?

Nagara dan Barito : (menggeleng pelan)

Pak Samudra : Baiklah, kalau begitu! Barito dan Nagara ambil sapu dan pengki terlebih dahulu. Kemudian, kalian ikuti Pak Guru, ya!

(Selanjutnya Pak Samudra mempraktikkan tahapan demi tahapan menyapu sesuai analisis tugas. Di setiap tahapan Pak Samudra meminta Nagara dan Barito secara bergantian untuk mempraktikkan yang dilakukan oleh Pak Samudra.)

**Catatan:** Pak Samudra menggunakan teknik *forward chaining*, yaitu memulai dari langkah ke-1 dan seterusnya hingga langkah terakhir yaitu langkah ke-8. Pak Samudra juga memberikan prompt secara bertahap kepada Nagara dan Barito sesuai kebutuhannya.

Pak Samudra : Oke Nagara dan Barito, terima kasih sudah membantu Pak Guru menyiapkan ruang UKS.

Nagara dan Barito : Sama-sama, Pak.

Selanjutnya Pak Samudra membawa Seruyan ke UKS untuk beristirahat.

## 6. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pembelajaran untuk Nagara dilakukan melalui pembiasaan, seperti merapikan tempat tidur di ruang UKS, menyapu ruangan UKS, serta menyapu ruang kelas. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan.

- a. Peserta didik mengamati gambar kegiatan kebersihan yang dilakukan di rumah dan di sekolah.
- b. Peserta didik menyimak penjelasan guru bahwa merapikan tempat tidur dan menyapu dapat dilakukan di rumah dan di sekolah.
- c. Peserta didik menyimak penjelasan guru terkait hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat menyapu.
- d. Peserta didik diajak bermain peran tentang “Sekolahku adalah Rumah Keduaku” sesuai dengan skenario di atas. Semua peserta didik ikut bermain peran sesuai dengan arahan guru. Dalam skenario permainan peran, peserta didik mempraktikkan merapikan tempat tidur dan menyapu sesuai dengan analisis tugas.
- e. Peserta didik bersama guru melakukan tanya jawab tentang permainan peran yang baru saja dilakukan.
  - 1) Apakah kegiatan yang kamu lakukan saat bermain peran tadi?
  - 2) Apakah kamu dapat melakukan kegiatan merapikan tempat tidur?
  - 3) Apakah kamu dapat melakukan kegiatan menyapu?
- f. Peserta didik bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini. Guru berpesan kepada peserta didik untuk mempraktikkan merapikan tempat tidur dan juga menyapu di rumah.
- g. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi. Selanjutnya guru memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah mengikuti pembelajaran hari ini. Seperti dengan mengatakan pintar, bagus, mengajak tos, memberi tepuk tangan, dan lain-lain.

## 7 Asesmen Pembelajaran

Berikut ini asesmen yang dapat dilakukan untuk pembelajaran kemandirian Nagara dalam merapikan tempat tidur dan menyapu rumah bagian dalam.

### a. Asesmen Unjuk Kerja

Asesmen yang digunakan ialah melalui unjuk kerja. Peserta didik mempraktikkan langsung kegiatan merapikan tempat tidur dan menyapu sesuai analisis tugas.

#### 1) Merapikan Tempat Tidur

Tabel 6.3 Rubrik Asesmen Unjuk Kerja Merapikan Tempat Tidur

No.	Indikator/Langkah yang Dilakukan	M	BL	BG	BC	BF	Ket.
1.	Mengambil bantal dan guling dari kasur.						
2.	Menyimpan bantal dan guling di lantai.						
3.	Mengambil selimut dari kasur.						
4.	Menyimpan selimut di lantai.						
5.	Merapikan seprai dengan mengibaskannya.						
6.	Memasang seprai kembali di kasur dan meratakan seprai sehingga rata di semua sisi, termasuk menyelipkan seprai di bawah kasur.						
7.	Memasang dan merapikan selimut kembali di kasur.						
8.	Merapikan dan menyimpan kembali bantal dan guling di kasur.						

M : Mandiri

BL : Bimbingan Lisan

BG : Bimbingan Gestur

BC : Bimbingan Contoh

BF : Bimbingan Fisik

**Keterangan:**

**M (Mandiri)** : Peserta didik mampu melakukan langkah merapikan tempat tidur dengan mandiri.

**BL (Bimbingan Lisan)** : Peserta didik mampu melakukan langkah merapikan tempat tidur melalui bimbingan lisan yang diberikan guru.

**BG(Bimbingan Gestur)** : Peserta didik mampu melakukan langkah merapikan tempat tidur melalui bimbingan gestur yang diberikan guru.

**BC (Bimbingan Contoh)** : Peserta didik mampu melakukan langkah merapikan tempat tidur melalui bimbingan contoh yang diberikan guru.

**BF (Bimbingan Fisik)** : Peserta didik mampu melakukan langkah merapikan tempat tidur melalui bimbingan fisik yang diberikan guru.



## 2) Menyapu

Tabel 6.4 Rubrik Asesmen Unjuk Kerja Menyapu

No.	Indikator/Langkah yang Dilakukan	M	BL	BG	BC	BF	Ket.
1.	Menyiapkan perlengkapan menyapu rumah, seperti sapu ijuk dan pengki.						
2.	Memegang sapu dengan kedua tangan dengan posisi salah satu tangan di ujung atas dan satu tangan lainnya di dekat bagian tengah batang sapu.						
3.	Menggerakkan sapu dari arah dalam ke luar.						
4.	Mengangkat atau menggeser benda-benda yang ada di lantai, seperti karpet atau yang lainnya untuk disapu terlebih dahulu.						
5.	Mengeringkan lantai yang basah dengan lap terlebih dahulu.						
6.	Setelah menyapu seluruh/sebagian ruangan, sampah atau kotoran dimasukkan ke dalam pengki.						
7.	Mengambil pengki dan membuang isinya ke tempat sampah.						
8.	Menyimpan kembali perlengkapan menyapu ke tempatnya.						

M : Mandiri

BL : Bimbingan Lisan

BG : Bimbingan Gestur

BC : Bimbingan Contoh

BF : Bimbingan Fisik

### Keterangan:

**M (Mandiri)** : Peserta didik mampu melakukan langkah menyapu tempat tidur dengan mandiri.

**BL (Bimbingan Lisan)** : Peserta didik mampu melakukan langkah menyapu melalui bimbingan lisan yang diberikan guru.

**BG(Bimbingan Gestur)** : Peserta didik mampu melakukan langkah menyapu melalui bimbingan gestur yang diberikan guru.

**BC (Bimbingan Contoh)** : Peserta didik mampu melakukan langkah menyapu melalui bimbingan contoh yang diberikan guru.

**BF (Bimbingan Fisik)** : Peserta didik mampu melakukan langkah menyapu melalui bimbingan fisik yang diberikan guru.

### b. Asesmen Pengamatan

Peserta didik dibiasakan untuk merapikan tempat tidur dan menyapu ketika di rumah dan di sekolah. Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk menerapkan pembiasaan di rumah. Asesmen pengamatan dilakukan dengan mengamati peserta didik melakukan kegiatan merapikan tempat tidur dan menyapu. Berikut ini tabel pengamatan yang harus diisi peserta didik bersama orang tua ketika di rumah.

Tabel 6.5 Lembar Pengamatan Pembiasaan Merapikan Tempat Tidur dan Menyapu

No.	Aktivitas	Rutinitas Hari ke -... dst.												
		Rumah					Sekolah							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1.	Merapikan tempat tidur													
2.	Menyapu													

**Catatan :** Lakukan bersama orang tua untuk membentuk rutinitas dan pembiasaan agar peserta didik semakin terlatih dan mampu melakukannya secara mandiri.

## 8. Remedial dan Pengayaan

### a. Remedial

Remedial dilakukan dengan melakukan pengulangan latihan aktivitas merapikan tempat tidur dan menyapu ruangan bagian dalam dengan bimbingan secara individual.

### b. Pengayaan

Apabila peserta didik autis **sudah** menunjukkan perubahan sesuai dengan target yang diharapkan, guru dapat menambah ruang lingkup tempat yang dibersihkan. Misalnya, anak yang awalnya hanya dibiasakan menyapu ruangan kamar, ditambah dengan menyapu ruang keluarga dan dapur. Kemudian, guru dapat mulai mengajarkan untuk menyapu rumah bagian luar.

## 9. Refleksi

### a. Refleksi Guru

Guru dapat melakukan refleksi dengan mengulas hal-hal penting selama proses pembelajaran pada hari tersebut dan mencatatnya dalam jurnal pembelajaran harian. Berikut ini beberapa pertanyaan yang dapat digunakan guru untuk melakukan refleksi.

- 1) Apa hal-hal baik yang sudah dilakukan?
- 2) Apa hal-hal yang perlu ditingkatkan?
- 3) Apa hal-hal yang perlu berhenti dilakukan?
- 4) Hal apa yang ingin dilakukan pada pembelajaran selanjutnya?
- 5) Adakah perilaku peserta didik selama pembelajaran yang perlu diperhatikan?
- 6) Apakah pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana?
- 7) Apakah strategi dan media yang digunakan sudah sesuai dan dapat membantu pemahaman peserta didik?
- 8) Apakah ada peserta didik yang mengalami kesulitan?
- 9) Pada langkah apa peserta didik mengalami kesulitan?

#### **b. Refleksi Peserta Didik**

Peserta didik dapat diajak untuk merefleksikan kegiatan praktik yang telah dilakukannya saat pembelajaran. Peserta didik dapat diberikan lembar ceklis lalu mencentang langkah yang telah atau belum dilakukannya atau apakah peserta didik kesulitan atau tidak saat melakukannya. Apabila peserta didik belum mampu membaca, pada lembar ceklis dapat disajikan gambar langkah-langkah merapikan tempat tidur dan menyapu. Selain itu, guru dapat melakukan refleksi sederhana, seperti bertanya jawab secara lisan dengan peserta didik tentang praktik yang telah dilakukan. Apabila peserta didik belum dapat berkomunikasi secara verbal, guru dapat memberikan kartu sebagai media alternatif komunikasi bagi peserta didik untuk merespons pertanyaan guru.

Berikut ini contoh lembar ceklis mandiri untuk peserta didik.

Tabel 6.6 Lembar Refleksi Mandiri Praktik Merapikan Tempat Tidur

No.	Langkah	Sudah Aku Lakukan	Belum Aku Lakukan	Aku Lakukan dengan Mudah
1.	Mengambil bantal dan guling dari kasur.			

No.	Langkah	Sudah Aku Lakukan	Belum Aku Lakukan	Aku Lakukan dengan Mudah
2.	Menyimpan bantal dan guling di lantai.			
3.	Mengambil selimut dari kasur.			
	...dst.			

**Keterangan:**

Apabila peserta didik belum dapat membaca atau masih kesulitan memahami kalimat, guru dapat menambahkan gambar pada kolom langkah, lalu menggunakan simbol untuk mengganti jawaban tertulis peserta didik. Simbol dapat dicetak dan digunting kecil satu-satu agar dapat ditempel oleh peserta didik.

- Simbol centang untuk jawaban sudah dilakukan
- Simbol silang untuk jawaban belum dilakukan
- Kartu gambar jempol ke atas jika peserta didik ingin menjawab mudah dalam melakukan
- Kartu jempol ke bawah jika peserta didik ingin menjawab kesulitan dalam melakukan



**Catatan Penting!**

Guru dapat menyesuaikan gambar yang digunakan pada kartu. Misalnya, gambar ekspresi senang jika peserta didik ingin menjawab sudah melakukan/mudah dalam melakukan dan gambar ekspresi sedih jika peserta didik ingin menjawab belum melakukan/kesulitan dalam melakukan.

## 10. Inspirasi Kegiatan Bersama Orang Tua

- a. Orang tua dapat mengajak anak melakukan kegiatan merapikan tempat tidur dan menyapu secara bersama-sama.
- b. Orang tua dapat mengadakan kerja bakti di rumah dan membagi tugas tiap-tiap anggota keluarga. Anak dapat diberi tugas merapikan tempat tidur dan menyapu.
- c. Orang tua dapat melakukan kesepakatan dengan anak terkait tugas-tugas anak di rumah untuk membantu orang tua. Kegiatan merapikan tempat tidur dan menyapu dapat dijadikan sebagai tugas harian anak.
- d. Orang tua dapat mengajak anak bermain peran sebagai perawat di rumah sakit. Salah satu tugas dari perawat tersebut ialah merapikan tempat tidur pasien.
- e. Orang tua dapat menempel foto anak sedang menyapu pada dinding sebagai pengingat dan motivasi untuk pembiasaan anak.



Bab

7

# Siap Siaga Bencana bersama Tambora

## A. Peta Materi

Mengenal Tanda-Tanda Bencana.

Mengenal Cara Penyelamatan Diri saat Terjadi Bencana.

## B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada fase D ini ialah peserta didik mampu mengenal cara menjaga kebersihan alat reproduksi, mendemonstrasikan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah, mengenal fasilitas umum di lingkungan sekitar, **mengenal tanda-tanda bencana, mengenal cara mengurangi risiko saat terjadi bencana (mengenal simbol, alat, sikap tenang), mengenal cara penyelamatan diri setelah terjadi bencana**, mengenal penyebab kecelakaan.

## C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menyebutkan tanda-tanda bencana.
2. Peserta didik mampu menjelaskan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana.
3. Peserta didik mampu menyimulasikan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana.

## D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas

1. Alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran mengenal tanda-tanda bencana dan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana dapat dilakukan dalam beberapa kali pertemuan sesuai dengan kebutuhan dan sampai peserta didik benar-benar mencapai tujuan pembelajaran.
2. Pembelajaran dapat dilakukan secara klasikal dengan tetap melakukan bimbingan secara individual dalam mendalami materi pembelajaran.

3. Setelah peserta didik mengenal tanda-tanda bencana dan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana, guru dapat mengajarkan peserta didik untuk mempraktikkan atau menyimulasikan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana.

## **E** Kemampuan Prasyarat

Sebelum melaksanakan pembelajaran ini, peserta didik setidaknya memiliki kemampuan:

1. memahami instruksi sederhana 2–3 kata, contohnya instruksi “ambil sapu”, “angkat kursi”, dan lain-lain;
2. mengimitasi gerakan yang dicontohkan oleh guru;
3. mengekspresikan keinginan secara verbal, contohnya dengan mengatakan “itu”, “mau”, “minta”, atau langsung mengatakan hal yang diinginkan;
4. mengekspresikan keinginan secara nonverbal dengan menunjuk atau menggunakan gestur tubuh;
5. mengenal benda-benda di sekitar yang ada di lingkungan sekolah dan rumah (contohnya meja, kursi, pintu, jendela, pohon, tiang listrik, dan lain-lain).

## **F** Materi Pokok

### **1. Mengenal Bencana**

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.



## Faktor Penyebab Bencana dan Dampak Bencana

### Faktor Penyebab

- ✓ Disebabkan Faktor Alam
- ✓ Disebabkan Faktor Nonalam
- ✓ Disebabkan Faktor Manusia

### Dampak Bencana

- ✓ Menimbulkan Korban Jiwa
- ✓ Menimbulkan Kerusakan Lingkungan
- ✓ Kerugian Harta Benda
- ✓ Dampak Psikologis

Gambar 7.1 Infografis Faktor dan Dampak Bencana

## 2. Jenis Bencana dan Tanda-Tandanya

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, terdapat tiga jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Dalam mengenalkan jenis-jenis bencana kepada peserta didik autisme, Sahabat Guru dapat memulai dari bencana yang sering kali terjadi sesuai dengan konteks lingkungan peserta didik.

1

Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa alam. Di antaranya gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

2

Bencana nonalam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam. Di antaranya berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

3

Bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia. Bencana sosial meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat dan teror.

## a. Jenis-jenis Bencana

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, guru perlu membuat pembelajaran mengenai bencana menjadi kontekstual sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Dalam pembahasan bab ini, sebagai contoh pembelajaran mengenai bencana, akan dibahas pengertian bencana banjir, kebakaran, dan gempa bumi.

### 1) Banjir

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2024), banjir adalah peristiwa atau keadaan terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Banjir dapat disebabkan oleh dua faktor. Pertama yaitu faktor alam karena hujan deras dengan intensitas tinggi dan lama. Kedua yaitu faktor manusia akibat perilaku manusia yang menimbulkan kerusakan lingkungan.



#### Faktor Terjadinya Bencana Banjir

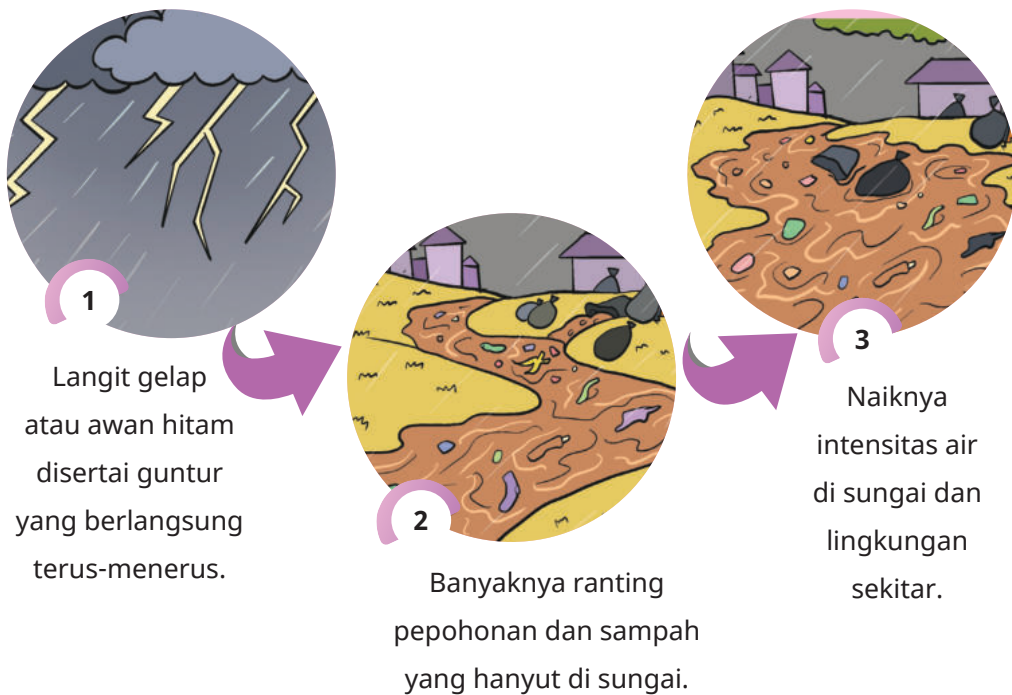
**Faktor alam** karena hujan deras dengan intensitas tinggi dan lama.

**Perilaku manusia** yang menimbulkan kerusakan lingkungan.

*Contoh:*

- Penebangan hutan
- Kebiasaan membuang sampah sembarangan

Kenali tanda-tanda banjir sebagai berikut.



Gambar 7.1 Tanda-tanda Terjadi Bencana Banjir

## 2) Kebakaran

Kebakaran adalah situasi di mana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/ pemukiman, pabrik, pasar, gedung, dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024).

Kebakaran disebabkan dan dipicu oleh beberapa hal sebagai berikut.

### Faktor Terjadinya Bencana Kebakaran

- ✓ Bahan yang mudah terbakar.
- ✓ Adanya api terbuka dan munculnya api dari arus pendek listrik.
- ✓ Dampak dari bencana alam lain, seperti petir, gunung meletus, dan gempa bumi.

Kenali tanda-tanda kebakaran sebagai berikut!

1

Ada percikan api dari benda tertentu yang semakin membesar.

2

Timbulnya asap dan api yang semakin banyak dan membesar.

### 3) Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antarlempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api, atau runtuhannya batuan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024).

Kenali tanda-tanda gempa bumi sebagai berikut!

1

Adanya awan yang berbentuk seperti angin tornado.

2

Air tanah atau air sumur tiba-tiba surut.

3

Hewan-hewan yang bertingkah aneh atau gelisah.



### Ingat!

Sahabat Guru, peserta didik autisme mungkin akan kesulitan untuk memahami dan membangun gambaran jelas tentang faktor, tanda-tanda, ataupun dampak bencana karena hal tersebut tidak dilihat atau dialami peserta didik setiap hari. Oleh karena itu, Sahabat Guru perlu menyajikan materi tentang bencana dalam bentuk visual, seperti gambar, foto, atau video.

### 3. Hal yang harus Dipersiapkan sebelum Terjadi Bencana

#### a. Mengenal Lingkungan Rumah dan Lingkungan Sekolah

Guru mengajak peserta didik untuk menggambar rumah dan sekolahnya secara bergantian. Selanjutnya, guru mengarahkan peserta didik untuk mengenali lingkungan sekitar rumah dan sekolahnya melalui beberapa pertanyaan berikut.

1. Di mana letak sekolahmu?
2. Di mana letak rumahmu?
3. Apakah rumahmu dekat sungai besar, gunung, pantai, atau permukiman padat penduduk?
4. Apakah sekolahmu dekat sungai besar, gunung, pantai, atau permukiman padat penduduk?

Guru mengingatkan peserta didik bahwa sekolah atau rumah yang berada di dekat sungai besar, gunung, pantai, atau permukiman padat penduduk berpotensi menjadi bahaya jika terjadi bencana. Oleh karena itu, perlu ada persiapan untuk menghadapi bencana.

#### b. Menyiapkan Tas Siaga Bencana



Gambar 7.2 Tas Siaga Bencana

Guru menyampaikan bahwa bencana dapat terjadi kapan pun dan di mana pun. Oleh karena itu, kita perlu mempersiapkan **tas siaga bencana yang berisi peralatan yang diperlukan untuk menyelamatkan diri**. Tas siaga bencana berisikan beberapa hal seperti pada Gambar 7.2.

### c. Mengetahui Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul

Guru mengajak peserta didik untuk mengenal jalur evakuasi dan titik kumpul ketika terjadi bencana. Berikut ini rambu-rambu dan tata letak jalur evakuasi dan titik kumpul.



- Jalur evakuasi menunjukkan arah menuju tempat yang aman.
- Rambu jalur evakuasi biasanya diletakkan di titik titik yang sering dilewati banyak orang, terutama anak-anak.



- Tempat berkumpul yang aman jika ancaman bencana terjadi.
- Titik kumpul harus memperhatikan keamanan dan kemudahan akses warga sekolah.
- Titik kumpul biasanya berada di lapangan upacara/lapangan untuk olahraga di sekolah.

## 4. Cara Melakukan Penyelamatan Diri setelah Terjadi Bencana

### a. Banjir

Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan diri dari banjir.



Gambar 7.3 Cara Penyelamatan Diri dari Banjir

## b. Kebakaran

Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan diri dari kebakaran.



1  
Merunduk, merangkak,  
dan tutuplah mulut  
dengan pakaian jika  
ada asap!

2  
Selamatkan barang-  
barang penting,  
termasuk tas siap siaga  
bencana!

3  
Laporkan kondisi  
kebakaran yang  
terjadi!

Gambar 7.4 Cara Penyelamatan Diri dari Kebakaran

## c. Gempa Bumi

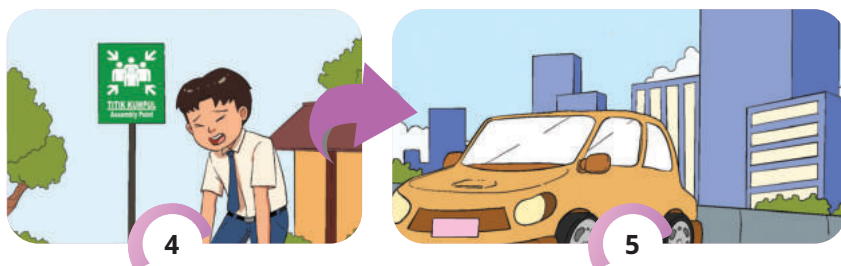
Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan diri dari gempa bumi.



1  
Jika berada di pantai,  
segera evakuasi  
menjauhi pantai  
menuju tempat yang  
lebih tinggi!

2  
Jika di dalam bangunan,  
berlindunglah di bawah  
meja yang kokoh dan  
lakukan 3B (berlutut,  
berlindung, bertahan)!

3  
Menjauhlah dari  
kaca dan barang-  
barang yang bisa  
berjatuhan!



Jika berada di luar, carilah tempat terbuka yang jauh dari bangunan, pohon, dan tiang listrik!

Jika dalam kendaraan, berhentilah di tempat aman, jauhi terowongan, bangunan, dan jembatan!

Gambar 7.5 Cara Penyelamatan Diri dari Gempa Bumi

## G Strategi Pembelajaran Mengenal Tanda-Tanda dan Penyelamatan Diri saat Bencana

Apa saja strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengenal tanda-tanda bencana dan cara melakukan penyelamatan diri setelah terjadi bencana? Pembelajaran mengenai bencana bagi peserta didik autis perlu dilakukan dengan dukungan visual dan praktik langsung. Dukungan visual dapat disajikan melalui gambar atau video, sedangkan praktik langsung dapat dilakukan melalui simulasi bencana. Selain itu, pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti bernyanyi, mewarnai, atau menggambar. Hal ini bertujuan untuk memudahkan anak dalam memahami pembelajaran. Berikut ini beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengenal tanda-tanda bencana dan cara melakukan penyelamatan diri saat terjadi bencana.

### 1. Mewarnai, Menggambar, dan Melakukan Beberapa Permainan Melalui *Activity Book*

Salah satu media visual yang dapat diberikan kepada peserta didik autis dalam pembelajaran ini adalah *activity book* yang berisikan serangkaian aktivitas, seperti mewarnai, menggambar, atau permainan lainnya. Kegiatan menggambar menjadi sangat penting karena merupakan salah satu bentuk

terapi bagi peserta didik autis. Dengan menggambar, peserta didik autis diharapkan lebih dapat mengekspresikan jiwanya melalui goresan-goresan di atas kertas (Leksono, 2013).



### Pranala



*Activity Book Aku Siap  
Menghadapi Bencana.*

[https://buku.kemdikbud.go.id/s/  
Autis5-aktivitas1](https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis5-aktivitas1)

*Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018)*

## 2. Menggunakan Media Visual seperti Kartu atau Papan Gambar

Kartu bergambar terkait bencana dapat menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam strategi pembelajaran mengenal tanda-tanda dan cara penyelamatan diri saat bencana. Berikut ini beberapa contoh gambar yang dapat dibuat menjadi kartu dan digunakan dalam pembelajaran.



**Bencana Banjir**

*Sumber: Iwan Setiyawan/Kompas  
(2013)*



**Bencana Kebakaran**

*Sumber: Antara (2021)*



**Bencana Gempa Bumi**

*Sumber: Kristianto Purnomo/  
Kompas (2022)*

## Tahapan Cara Penyelamatan Diri Dari Bencana Gempa Bumi

### Langkah 1



Bencana gempa bumi dapat terjadi kapan pun, termasuk saat di sekolah.

### Langkah 2



Jangan panik, berlindung dan berlututlah di bawah meja di kelas!

### Langkah 3



Ikuti jalur evakuasi sambil melindungi kepala!

### Langkah 4



Berkumpullah di titik kumpul di lapangan!

Gambar 7.6 Tahapan Cara Penyelamatan Diri dari Bencana Gempa Bumi

### 3. Bernyanyi dan Menari

Guru dan peserta didik dapat bernyanyi dan menari bersama dengan lagu-lagu yang berisi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Berikut ini beberapa lagu yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bersama peserta didik.



#### Pranala



Lagu "Siap Siaga Bencana!"

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis5-video-d>

Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019)



### Gempa Bumi

*(Nada lagu Aku Mau Tamasya)*

Bumi bentuknya bulat  
Lempeng di kulit bumi  
Jika lempeng bertumbuk  
Terjadi gempa bumi  
Sekolahku bergoyang,  
aku langsung berlutut  
Berlindung bertahan  
sambil berpegangan



### Kalau Ada Gempa

*(Nada lagu Dua Mata Saya)*

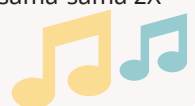
Kalau ada gempa  
lindungi kepala  
Kalau ada gempa  
jauhilah kaca  
Kalau ada gempa  
bersiaplah antre  
Berbaris keluar kumpul  
di lapangan



### Di Mana-Mana Ada Bencana

*(Nada Lagu Di Sini Senang, Di Sana Senang)*

Di sini angin di sana banjir  
Di mana-mana ada bencana  
Di Timor banjir di Sumba angin  
Di mana-mana ada bencana  
Ayo siap siaga, kita siap siaga  
Kita siap siaga, kita siap siaga  
Kita siap siaga sama-sama 2X



## 4. Simulasi Menghadapi Bencana

Strategi pembelajaran simulasi ini sangat tepat digunakan untuk mempraktikkan langsung cara penyelamatan diri saat terjadi bencana. Guru perlu merancang terlebih dahulu kegiatan simulasi yang akan dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut

- simulasi bencana apa yang akan dipraktikkan;
- pengondisian lokasi yang akan digunakan, apakah di dalam ruangan atau di luar ruangan dan;
- mempersiapkan media yang akan digunakan, seperti tanda jalur evakuasi, tanda bahaya, tas siap siaga bencana, tenda, tandu, kotak P3K, dan lain-lain.

## H Kegiatan Belajar



### Ayo Belajar dari Kasus

#### Belajar dari Kasus Pak Semeru dan Tambora

Tambora adalah seorang peserta didik autis berjenis kelamin laki-laki. Saat ini ia duduk di kelas VII SMPLB. Tambora dapat memahami instruksi, dapat berkomunikasi secara verbal, dapat membaca, dan mengetahui konsep arah, seperti kanan-kiri, depan-belakang.

Tambora tinggal di wilayah yang lokasinya dekat dengan sungai besar dan sesekali mengalami banjir. Selain banjir, pernah ada kejadian kebakaran juga di dekat wilayah tempat tinggal Tambora. Pak Semeru selaku guru kelas merasa perlu untuk memberikan pengajaran terkait pengenalan tanda-tanda bencana dan pengenalan terkait cara penyelamatan diri saat terjadi bencana. Hal itu terjadi karena kerentanan lokasi tempat tinggal Tambora dan beberapa potensi lainnya yang mungkin menyebabkan terjadinya bencana.

#### 1. Persiapan Belajar

Selanjutnya, Pak Semeru melakukan asesmen kemandirian pada Tambora untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif tentang kemampuan Tambora dalam mengenali tanda-tanda bencana dan cara penyelamatan diri saat bencana yang meliputi bencana banjir, kebakaran, serta gempa bumi. Pak Semeru menambahkan bencana gempa bumi karena wilayah sekolah dan tempat tinggal Tambora juga memiliki potensi terjadinya gempa bumi.

Pak Semeru kemudian menyusun profil kemandirian Tambora. Berikut ini adalah profil Tambora berdasarkan hasil asesmen.

Tabel 7.1 Profil Kemampuan Tambora dalam Mengenal Tanda Bencana dan Cara Penyelamatan Diri saat Bencana

Nama : Tambora Kebutuhan Khusus : Autis Usia/ Jenis Kelamin : 13 tahun/perempuan Sekolah : SLB Merapi Fase/Kelas :D/VII			
<b>Kemampuan Prasyarat pada Aspek Lain</b>			
<b>Interaksi Sosial</b>	<b>Komunikasi</b>	<b>Perilaku</b>	<b>Sensori-Motorik</b>
Mampu memahami dan melakukan instruksi sederhana 2-3 kata, seperti “ambil sapu”, “angkat kursi”.	Mampu mengungkapkan keinginan secara verbal, yaitu dengan menyebutkan benda atau hal yang diinginkan dengan 1-2 kata, seperti “itu”, “mau”, “mau main”, atau langsung mengatakan hal yang diinginkan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengimitasi gerakan yang dicontohkan oleh guru.</li> <li>- Mampu melakukan perintah yang diberikan oleh guru meskipun instruksi terkadang harus diulang.</li> </ul>	Mampu membungkuk, jongkok, merunduk, merayap, merangkak, berjalan, dan berlari dengan baik.
<b>Kemandirian</b>			
<b>Aspek</b>	<b>Potensi</b>	<b>Hambatan</b>	<b>Kebutuhan</b>
Tanda-tanda bencana.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengidentifikasi bencana banjir dengan bantuan gambar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum mampu mengidentifikasi bencana gempa bumi.</li> </ul>	Pembelajaran mengenal bencana gempa bumi dan tanda-tanda bencana banjir,

Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengidentifikasi bencana kebakaran dengan bantuan gambar.</li> <li>- Mampu mengidentifikasi api, air, angin, hujan, petir.</li> <li>- Mampu mengidentifikasi keadaan cuaca dengan bantuan gambar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum mengenal tanda-tanda bencana banjir, kebakaran, dan gempa bumi.</li> </ul>	<p>kebakaran, dan gempa bumi melalui media visual, seperti gambar dan video.</p>
<p>Mengenal cara penyelamatan diri saat terjadi bencana.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengidentifikasi tanda jalur evakuasi dan titik kumpul dengan bantuan gambar.</li> <li>- Mampu menunjukkan sikap waspada dan hati-hati saat berada di dekat api, benda berbahaya (tajam), atau keadaan yang berbahaya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat ditanya apa yang harus dilakukan jika ada banjir atau gempa bumi, Tambora hanya menjawab dengan “pergi” dan “lari”.</li> <li>- Belum memahami makna menyelamatkan diri dan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana.</li> </ul>	<p>Pembelajaran mempraktikkan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana melalui simulasi.</p>

Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menjelaskan dengan sederhana jika ada bahaya harus menghindari atau menjauh.</li> <li>- Mampu mengidentifikasi benda-benda di sekitar, seperti meja, kursi, lemari, jendela, kaca, tembok, dan lain-lain.</li> </ul>		

### Kesimpulan

Tambora memerlukan program pembelajaran untuk mengidentifikasi jenis dan tanda-tanda terjadinya bencana serta mempraktikkan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana dengan media visual dan praktik langsung melalui simulasi.

Setelah melakukan serangkaian asesmen, Pak Semeru membuat rencana pembelajaran untuk Tambora berdasarkan kebutuhan belajarnya sesuai hasil asesmen dan profil peserta didik sebagai berikut.

## 2. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada fase ini adalah peserta didik mampu mengenal cara menjaga kebersihan alat reproduksi, mendemonstrasikan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah, mengenal fasilitas umum di lingkungan sekitar, mengenal tanda-tanda bencana, mengenal cara mengurangi risiko saat terjadi bencana (mengetahui simbol, alat, sikap tenang), mengenal cara penyelamatan diri setelah terjadi bencana, mengenal penyebab kecelakaan.

## 3. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu menyebutkan tanda-tanda bencana.
- Peserta didik mampu menjelaskan tentang cara penyelamatan diri saat terjadi bencana.



### Catatan Penting!

Konteks bencana dapat disesuaikan dengan jenis bencana yang akan diajarkan.

- Peserta didik mampu melakukan simulasi cara penyelamatan diri saat terjadi bencana.

## 4. Alokasi Waktu

- Pembelajaran mengenali tanda-tanda bencana dan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana dilakukan sesuai dengan kemampuan tiap-tiap peserta didik. Dengan demikian, alokasi waktu pertemuan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- Pembelajaran terkait bencana ini dapat diintegrasikan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam.
- Pembelajaran dapat dilakukan mulai dengan tahapan mengenal jenis-jenis bencana, memahami tanda-tanda bencana, hingga mempraktikkan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana. Guru dapat mengalokasikan waktu khusus untuk pembelajaran mempraktikkan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana dengan melakukan kegiatan simulasi bencana.

## 5. Strategi Pembelajaran

Berikut ini beberapa strategi pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran mengenal jenis-jenis bencana, memahami tanda-tanda bencana, dan mempraktikkan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana.

### a. Melakukan Simulasi saat Terjadi Bencana dengan Media Visual

Berikut ini skenario saat melakukan simulasi.

- 1) Peserta didik menyimak guru yang memulai simulasi di dalam kelas untuk menyampaikan tanda-tanda bencana yang muncul di lingkungan sekitar.
- 2) Peserta didik mengikuti instruksi guru untuk mengidentifikasi jenis bencana dari tanda-tanda bencana yang muncul tersebut.
- 3) Peserta didik mendengarkan guru yang menyampaikan status kedaruratan dari bencana yang sedang terjadi.
- 4) Peserta didik mengikuti instruksi guru untuk segera mengambil langkah penyelamatan diri saat terjadi bencana tersebut.

### b. Menggunakan Media Visual

Media visual yang digunakan dapat berupa kartu bergambar dan *board game* (papan permainan). Media tersebut berisi kartu-kartu terkait tanda-tanda bencana dan cara penyelamatan diri dari bencana. Selain itu, ada pula *board game* atau papan permainan pemadam kebakaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran pengenalan tanda bencana kebakaran dan cara penyelamatan diri dari kebakaran dengan memahami cara mematikan api seperti seorang pemadam kebakaran. Berikut ini contoh *board game*/papan permainan.



Gambar 7.7 Contoh Board Game

Sumber : Setyanugrah dan Setyadi (2017)


## 6. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pada bagian langkah-langkah pembelajaran ini hanya akan dicontohkan satu kegiatan pembelajaran tentang bencana banjir. Pembelajaran dapat dilakukan dalam 2-3 kali pertemuan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Langkah-Langkah	Deskripsi Kegiatan
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Guru menyiapkan lagu tentang bencana banjir.  Di Mana-Mana Ada Bencana (Irama: Di Sini Senang, Di Sana Senang)  Di sini angin di sana banjir Di mana-mana ada bencana Di Timor banjir di Sumba angin Di mana-mana ada bencana Ayo siap siaga, kita siap siaga Kita siap siaga, kita siap siaga Kita siap siaga sama-sama 2X</li><li>2. Guru mempersiapkan skenario kejadian banjir, misalnya dengan mengambil referensi dari kronologi kejadian banjir di wilayahnya.</li></ol>
Proses Kegiatan	<p><b>Pertemuan 1</b> <b>(Kegiatan di Dalam Ruang Kelas)</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik mendengarkan guru menyanyikan lagu bencana.</li><li>2. Peserta didik menyanyikan lagu tentang banjir bersama-sama .</li><li>3. Peserta didik melihat video bencana banjir (Guru dapat menyajikan video bencana banjir dari kanal YouTube atau yang lainnya).</li><li>4. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang bencana banjir dan video yang baru saja dilihat.</li><li>5. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang bencana banjir.</li></ol>

Langkah-Langkah	Deskripsi Kegiatan
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Peserta didik mengamati gambar faktor penyebab bencana banjir, yaitu gambar hujan, tanah yang gundul, orang membuang sampah di sungai/ selokan (ugru dapat menyajikan gambar-gambar lain yang relevan).</li> <li>7. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang faktor penyebab bencana banjir.</li> <li>8. Peserta didik mengamati gambar tanda-tanda bencana banjir yang disajikan guru.</li> <li>9. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang tanda-tanda bencana banjir sesuai gambar yang diamati.</li> <li>10. Peserta didik menyebutkan tanda-tanda banjir (guru dapat juga mengajak peserta didik untuk menunjuk gambar).</li> </ol>
	<p><b>Pertemuan 1</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pengertian penyelamatan diri saat bencana.</li> <li>2. Peserta didik mengamati gambar langkah-langkah melakukan cara penyelamatan diri saat bencana banjir.</li> <li>3. Peserta didik menyimak guru menjelaskan langkah demi langkah satu per satu.</li> <li>4. Peserta didik menyebutkan langkah-langkah cara penyelamatan diri saat bencana banjir secara berurutan.</li> <li>5. Peserta didik menyimak guru menjelaskan cara penyelamatan diri yang akan dipraktikkan. <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bersikaplah tenang!</li> <li>b. Temukan jalur evakuasi!</li> <li>c. Ikuti jalur evakuasi!</li> </ol> </li> </ol>

Langkah-Langkah	Deskripsi Kegiatan
	<p>d. Berbarislah dengan rapi!</p> <p>e. Berjalanlah cepat dan tetap beraturan!</p> <p>f. Jangan saling mendorong!</p> <p>g. Berkumpullah di titik kumpul!</p> <p>h. Tetap tinggal di tempat aman!</p> <p>6. Peserta didik mendengarkan guru memberikan gambaran tentang skenario kejadian agar mengetahui dan memahami proses permainan/simulasi yang akan dilakukan.</p> <p>7. Peserta didik melakukan simulasi bencana banjir dengan bimbingan guru.</p> <p>a. Peserta didik menyimak guru mendeskripsikan situasi di sekitar wilayahnya yang terus-menerus hujan dan menyebabkan air sungai naik.</p> <p>b. Peserta didik mengidentifikasi jenis bencana yang akan terjadi berdasarkan tanda-tanda yang dideskripsikan guru.</p> <p>c. Peserta didik menempelkan kartu gambar jenis bencana yang telah diidentifikasi pada papan informasi sebagai tanda bahwa akan terjadi bencana banjir dan semuanya harus waspada.</p> <p>d. Guru menyampaikan bahwa status kedaruratannya sudah berbahaya sehingga semua orang harus dievakuasi ke titik aman untuk menyelamatkan diri.</p> <p>e. Peserta didik mempraktikkan cara penyelamatan diri saat bencana banjir. Peserta didik berbaris untuk melakukan evakuasi dengan mengikuti jalur evakuasi menuju keluar kelas sebagai titik aman yang telah ditentukan.</p>

Langkah-Langkah	Deskripsi Kegiatan
	<div data-bbox="524 209 1162 894" style="border: 1px dashed #ccc; padding: 10px; margin-bottom: 10px;">  <p><b>Ingat!</b></p> <p>Saat proses evakuasi dalam simulasi yang dilakukan, guru perlu memastikan dan mengamati beberapa hal berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik berjalan cepat, namun tetap beraturan dan tidak saling dorong.</li> <li>• Peserta didik tidak panik, merasa ketakutan atau menangis.</li> <li>• Peserta didik memakai sepatu dan segera berjalan cepat menuju tempat evakuasi.</li> <li>• Tidak ada peserta didik yang kembali ke ruangan.</li> </ul> </div> <p><b>(Kegiatan di Luar Ruang Kelas)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Peserta didik berdiri membentuk lingkaran kecil sesuai arahan guru.</li> <li>9. Guru mendata peserta didik satu per satu untuk memastikan jumlah peserta didik sudah lengkap, kemudian menyatakan bahwa simulasi bencana sudah selesai.</li> <li>10. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab tentang simulasi bencana banjir yang baru saja dilakukan.</li> <li>11. Peserta didik menyimak penjelasan guru terkait manfaat simulasi dan mengulas kembali terkait apa saja yang perlu dilakukan saat penyelamatan diri dari bencana banjir.</li> </ol>

## 7. Asesmen Pembelajaran

Asesmen dapat dilakukan dengan memberikan peserta didik pilihan tentang benar dan salah dari tanda-tanda bencana dan cara penyelamatan diri saat terjadi bencana. Misalnya, untuk mengecek apakah peserta didik memahami tanda-tanda bencana banjir, guru memberi pilihan berikut.

### a. Tes Tertulis: Mengidentifikasi Tanda-Tanda Bencana Banjir

Tentukan yang termasuk dalam tanda-tanda bencana banjir!

Tabel 7.2 Instrumen Tes Tertulis Mengidentifikasi Tanda-Tanda Bencana Banjir

No.	Tanda-Tanda Bencana	Ya	Bukan
1.	Langit gelap atau awan hitam disertai guntur yang berlangsung terus-menerus.		
2.	Ada percikan api dari benda tertentu yang semakin membesar.		
3.	Naiknya intensitas air di sungai dan lingkungan sekitar.		
4.	Air tanah atau air sumur tiba-tiba surut.		
5.	Banyaknya ranting pepohonan dan sampah yang hanyut di sungai.		

#### Keterangan:

Skor 3 = peserta didik mampu mengidentifikasi 3 tanda bencana banjir

Skor 2 = peserta didik mampu mengidentifikasi 2 tanda bencana banjir

Skor 1 = peserta didik mampu mengidentifikasi 1 tanda bencana banjir

Skor 0 = peserta didik tidak mampu mengidentifikasi tanda bencana banjir

### b. Tes Lisan: Menjelaskan Cara Penyelamatan Diri saat Bencana Banjir

Nama peserta didik : .....

Hari/tanggal : .....

Tabel 7.3 Instrumen Tes Lisan Menjelaskan Cara Penyelamatan Diri saat Bencana Banjir

No.	Aspek yang dinilai	Deskripsi Kemampuan	Skor		
			3	2	1
1.	Menjelaskan tentang mencabut semua peralatan listrik dan mematikan kompor gas.				
2.	Menjelaskan tentang evakuasi ke daerah pengungsian.				
3.	Menjelaskan tentang berjalan atau berenang pada genangan banjir.				
4.	Menjelaskan tentang waspada dengan genangan yang dialiri listrik.				

**Keterangan:**

Pada kolom deskripsi kemampuan, guru dapat mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan setiap cara penyelamatan diri saat banjir.

Skor 3 = peserta didik mampu menjelaskan dengan mandiri

Skor 2 = peserta didik mampu menjelaskan dengan bantuan gambar

Skor 1 = peserta didik mampu menjelaskan dengan bantuan lisan

**c. Unjuk Kerja: Mempraktikkan Cara Penyelamatan Diri saat Banjir Melalui Simulasi Bencana**

Nama peserta didik : .....

Tabel 7.4 Instrumen Unjuk Kerja Mempraktikkan Cara Penyelamatan Diri saat Banjir Melalui Simulasi Bencana

No.	Indikator/Langkah yang Dilakukan	M	BL	BG	BC	BF	Ket.
1.	Bersikap tenang selama proses evakuasi (tidak menangis, tidak panik).						
2.	Menemukan jalur evakuasi.						
3.	Mengikuti jalur evakuasi.						
4.	Berbaris rapi.						

No.	Indikator/Langkah yang Dilakukan	M	BL	BG	BC	BF	Ket.
5.	Berjalan cepat dan tetap beraturan.						
6.	Tidak saling dorong.						
7.	Berkumpul di titik kumpul.						
8.	Tetap tinggal di tempat/lokasi yang aman (tetap berada di lapangan dan tidak kembali ke ruangan sebagai lokasi bencana).						

#### Keterangan:

**M (Mandiri)** : Peserta didik mampu melakukan langkah penyelamatan diri dengan mandiri.

**BL (Bimbingan Lisan)** : Peserta didik mampu melakukan langkah penyelamatan diri melalui bimbingan lisan yang diberikan guru.

**BG (Bimbingan Gestur)** : Peserta didik mampu melakukan langkah penyelamatan diri melalui bimbingan gestur yang diberikan guru.

**BC (Bimbingan Contoh)** : Peserta didik mampu melakukan langkah penyelamatan diri melalui bimbingan contoh yang diberikan guru.

**BF (Bimbingan Fisik)** : Peserta didik mampu melakukan langkah penyelamatan diri melalui bimbingan fisik yang diberikan guru.

### 8. Alternatif Kegiatan Pembelajaran

- Guru dapat membuat poster terkait kejadian bencana, tanda-tanda mengenalinya, serta cara penyelamatan diri saat terjadi bencana.
- Guru dapat membuat skenario cerita bergambar untuk menggambarkan proses mengenali tanda-tanda bencana dan cara penyelamatan diri dari bencana.

- c. Guru dapat melakukan permainan ular tangga untuk melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait tanda-tanda bencana dan cara penyelamatan diri dari bencana.
- d. Jika mempraktikkan cara penyelamatan diri saat gempa, guru dapat mengajak peserta didik untuk mempraktikkan 3B (berlutut, berlindung, bertahan).

## 9. Remedial dan Pengayaan

### a. Remedial

Apabila peserta didik masih kesulitan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda bencana dan cara penyelamatan diri saat bencana, lakukan bimbingan secara individual yang lebih intens pada tiap-tiap peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda.

### b. Pengayaan

Apabila peserta didik sudah menunjukkan kemampuan yang diharapkan, guru dapat melanjutkan pembelajaran terkait mengenali tanda-tanda dan cara penyelamatan diri saat bencana untuk bencana lainnya, seperti gunung meletus, tsunami, bahkan bencana nonalam seperti pandemi Covid-19.

## 10. Refleksi

### a. Refleksi Guru

Pak Semeru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal berikut.

- 1) Apakah strategi atau media pembelajaran yang telah dilakukan sesuai bagi peserta didik?
- 2) Apakah peserta didik mengalami kesulitan?
- 3) Bagaimana kemampuan peserta didik setelah pembelajaran tersebut?

### b. Refleksi Peserta Didik

Pak Semeru mengajak Tambora dan teman-temannya melakukan refleksi dengan menggambar dan mewarnai bintang sebagai tanda kepuasan dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Semakin banyak jumlah bintang yang digambar, berarti peserta didik semakin paham dan senang dalam

pembelajaran yang dilakukan. Setelah kegiatan mewarnai, Pak Semeru melakukan percakapan dengan peserta didik.

Judul : Lembar Aktivitas

Aku paham yang kupelajari hari ini.
Ayo, gambar bintangmu!
Aku senang pelajaran hari ini.
Ayo, gambar bintangmu!

Pak Semeru : Wah, banyak sekali bintang yang Tambora warnai. Tambora paham pelajaran hari ini? Tambora suka pelajaran hari ini? Apa yang Tambora sukai?

### **11. Inspirasi Kegiatan Bersama Orang Tua**

- Orang tua dapat melakukan simulasi bencana bersama anggota keluarga di rumah.
- Orang tua dapat mengajak anak untuk mempersiapkan tas siaga bencana.
- Orang tua dapat membuat poster terkait beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak saat terjadi bencana, lalu menempelkannya di dinding.
- Orang tua dapat mengajak anak melihat video simulasi bencana atau video animasi tentang bencana.
- Orang tua dapat mengajak anak untuk berkunjung ke Diorama Kebencanaan Media Edukasi Publik milik Badan Nasional Penanggulangan Bencana.



# Siap Siaga Bencana bersama Tambora

## A. Peta Materi

Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi.

Menjaga Kebersihan saat Menstruasi.

Menjaga Kebersihan setelah Mimpi Basah.

## B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada fase E adalah peserta didik mampu **memahami cara menjaga kesehatan reproduksi**, mempraktikkan merapikan ruangan, menggunakan fasilitas umum di lingkungan sekitar, mengikuti petunjuk menghindari bencana, mengikuti petunjuk untuk mengurangi risiko saat terjadi bencana (simbol, alat, sikap tenang), penyelamatan diri setelah terjadi bencana.

## C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menjelaskan cara menjaga kebersihan alat reproduksi.
2. Peserta didik mampu mempraktikkan cara menjaga kebersihan alat reproduksi.

## D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas

1. Pembelajaran dapat dilakukan dalam 1–2 kali pertemuan.
2. Pengondisian peserta didik dilakukan dengan membuat kelompok berdasarkan jenis kelamin.
3. Pendampingan dilakukan secara individual/kelompok berdasarkan jenis kelamin.
4. Materi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dapat disampaikan secara bersama-sama seluruh peserta didik. Sementara itu, materi tentang cara menjaga kesehatan alat reproduksi masing-masing dapat disampaikan secara individu/kelompok berdasarkan jenis kelamin.

## E Kemampuan Prasyarat

Sebelum melaksanakan aktivitas pembelajaran ini, peserta didik setidaknya memiliki kemampuan:

1. mampu mengidentifikasi jenis kelamin;
2. mampu mengenali alat reproduksinya sendiri;
3. mampu mengidentifikasi tempat umum dan privat;
4. mampu memahami aturan sederhana (boleh dan tidak boleh);
5. mampu mengidentifikasi kegiatan kebersihan badan dan;
6. mampu mengidentifikasi pakaian dalam.

## F Materi Pokok

### 1. Mengetahui Kesehatan Reproduksi

Menurut *World Health Organization* (WHO) kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan sekadar bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Oleh karena itu, pembelajaran terkait kesehatan reproduksi juga harus mencakup semua hal tersebut.

Kebutuhan laki-laki dan perempuan terkait kesehatan reproduksi tentu berbeda. Perempuan membutuhkan bantuan untuk mengatur menstruasi mereka. Misalnya, guru atau orang tua mungkin perlu membicarakan seberapa sering pembalut atau tamponnya harus diganti. Selain itu, guru dan orang tua juga harus mengajarkan cara membuang pembalut setelah dipakai secara higienis. Sementara itu, untuk laki-laki, guru dan orang tua harus mengajarkan tentang mimpi basah dan cara membersihkan diri secara higienis setelahnya.

Perlu dipahami bahwa pembelajaran kesehatan reproduksi harus diajarkan di rumah dan di sekolah dengan dukungan kerja sama atau kolaborasi antara guru dan orang tua. Pembelajaran tentang kesehatan reproduksi setidaknya mengajarkan hal-hal berikut:

- a. alat reproduksi pada laki-laki dan perempuan;
- b. batasan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh;

- c. perubahan fisik pada laki-laki dan perempuan pada masa pubertas;
- d. cara menjaga kebersihan alat reproduksi;
- e. menstruasi, cara memakai pembalut, dan cara menjaga kebersihan dengan mengganti pembalut secara berkala;
- f. mimpi basah dan cara menjaga kebersihan setelah mengalami mimpi basah;
- g. relasi dengan orang-orang di sekitar;
- h. peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga perlu mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan masturbasi kepada peserta didik laki-laki. Amala dkk. mengatakan, “pada masa pubertas, anak dan remaja bisa jadi mengalami kebingungan atau kurang percaya diri atas tubuhnya... Mereka mulai penasaran, mencari-cari, dan melihat gambar seksual, dan mereka mungkin mulai masturbasi”.

Sama halnya yang terjadi pada anak autisme, kebutuhan seksual tersebut tidak dapat dihindari. Hanya saja, anak autisme tidak dapat membedakan tempat dan situasi yang pantas untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, sering kali mereka melakukannya di tempat umum atau terbuka. Berikut ini hal yang dapat dilakukan guru terkait perilaku masturbasi pada peserta didik autisme.



Hadapi peserta didik dengan tenang!



Buat kesepakatan dengan peserta didik mengenai hal ini! Misalnya, peserta didik boleh meminta izin untuk memperoleh waktu dan ruang pribadi.



Ajarkan tentang ruang publik dan privat kepada peserta didik!



Ajarkan peserta didik untuk menjaga kebersihan organ reproduksi!



Ajarkan peserta didik tentang ragam aktivitas untuk mengisi waktu luang agar mendapat kesenangan!



Hadapi peserta didik dengan tenang!

## 2. Pentingnya Kesehatan Reproduksi

Pemahaman terkait kesehatan reproduksi penting diberikan kepada peserta didik autis. Hal ini terjadi karena perkembangan organ reproduksi yang dialami anak autis sama seperti perkembangan anak pada umumnya. Anak autis mungkin tidak banyak mengetahui kesehatan reproduksi karena akses yang terbatas dari lingkungannya serta adanya hambatan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku yang dimilikinya. Menurut Jennifer *et al* (2024), sedikit yang diketahui tentang bagaimana remaja dengan gangguan perkembangan, termasuk penyandang autisme, mengakses layanan kesehatan reproduksi. Holmes *et al* (2020) juga menyatakan, penderita autis sering kali memiliki kebutuhan dukungan medis dan pendidikan kompleks yang dapat memengaruhi pubertas, perkembangan seksualitas, otonomi, dan identitas pribadi. Artinya, mereka mungkin memerlukan layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang disesuaikan atau terspesialisasi, termasuk pendidikan seksualitas. Oleh karena itu, pembelajaran terkait kesehatan reproduksi ini sangat penting diberikan kepada peserta didik autis agar mereka mampu memahami dan secara mandiri menjaga kesehatan reproduksi mereka.

### **G** Strategi Pembelajaran Mencuci Tangan

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran kesehatan reproduksi pada peserta didik autis.

#### 1. Menggunakan Istilah yang Benar

Sama halnya ketika mengajarkan bagian tubuh, seperti tangan dan kaki, mengajarkan alat kelamin juga harus dilakukan dengan istilah yang benar. Hindari penggunaan istilah kiasan atau perumpamaan! Ajarkan pada peserta didik bahwa alat kelamin laki-laki adalah penis dan alat kelamin perempuan adalah vagina! Peserta didik autis memiliki keterbatasan dalam bahasa. Penggunaan kiasan seperti menyebut penis dengan “burung” akan membuat mereka kebingungan.

## 2. Kolaborasi

Pembelajaran tentang kesehatan reproduksi akan menyinggung hal-hal dan bagian tubuh yang menjadi privasi peserta didik. Dengan demikian, mereka harus didampingi oleh guru yang berjenis kelamin sama. Keragaman jenis kelamin peserta didik di kelas mengharuskan guru untuk bekerja sama atau berkolaborasi dengan guru kelas lain. Guru kelas lain diharapkan dapat mendampingi peserta didik yang berbeda jenis kelamin dengan guru kelas.

Pembiasaan menjaga kesehatan reproduksi harus dilakukan di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu, guru juga perlu membangun kolaborasi dengan orang tua untuk melakukan pendampingan di rumah.

## 3. Sumber Belajar

Sumber belajar tentang kesehatan reproduksi bagi peserta didik autisme harus disajikan secara sederhana dan disertai dengan dukungan visual. Berikut ini beberapa sumber belajar untuk materi kesehatan reproduksi yang dapat disajikan.

### a. Video tentang Cara Menjaga Kesehatan Reproduksi



#### Pranala




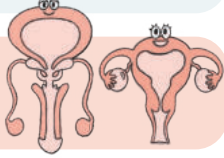


Video tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis5-video-e>

Sumber: Poltekkes Kemenkes Jakarta III/YouTube (2019)

## b. Petunjuk Bergambar tentang Cara Menjaga Kesehatan Alat Reproduksi

### Cara Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi

- 
  - Memakai celana dalam dari bahan menyerap keringat.
  - Mengganti celana dalam dua kali sehari setelah mandi.
  - Menghindari celana dalam dan celana yang terlalu ketat.
- 
  - Membersihkan area alat kelamin (vagina/ penis) saat mandi.
- 
  - Tidak menggunakan bahan kimia saat membersihkan alat kelamin.
- 
  - Mencukur rambut yang tumbuh di sekitar alat kelamin secara rutin.

Gambar 8.1 Cara Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi

Sumber: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kemendikbudristek (2021)

### Analisis Tugas Cara Menjaga Kebersihan setelah Mimpi Basah

- 

1  
Pergi ke kamar mandi.
- 

2  
Melepas celana dalam dan luar yang basah.
- 

3  
Mandi dan bersihkan area penis.
- 

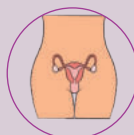
4  
Ganti pakaian yang bersih.

Gambar 8.2 Cara Menjaga Kebersihan setelah Mimpi Basah

## Petunjuk Bergambar Cara Menjaga Kebersihan selama Menstruasi



Mandi rutin (disarankan mandi pakai air hangat).



Membersihkan daerah vagina.



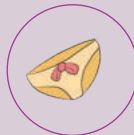
Mencuci tangan, sebelum dan sesudah ganti pembalut.



Mengganti pembalut setiap 4-5 jam sekali.



Mencuci bersih pembalut yang sudah dipakai, lalu dibuang.



Memakai celana dalam yang pas (tidak terlalu ketat ataupun longgar).



Olahraga yang cukup.



Periksa ke dokter apabila merasakan nyeri yang berlebihan.

Gambar 8.3 Cara Menjaga Kebersihan selama Menstruasi

Sumber: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kemendikbudristek (2021) dan Direktorat Sekolah Dasar (2021)



### Pranala



#### Inspirasi untuk Sahabat Guru!

Bahan ajar untuk mengajarkan cara memakai pembalut

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis5-bahanajar1>



### Pranala



#### Inspirasi untuk Sahabat Guru!

Bahan ajar untuk mengajarkan cara melepas pembalut

<https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis5-bahanajar2>

Apabila peserta didik sering melakukan masturbasi di tempat umum, guru dapat mengajarkan hal-hal yang harus dilakukan saat mereka tidak dapat menahan diri untuk melakukan masturbasi. Guru dapat mengemas materi dalam petunjuk gambar dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Berikut ini petunjuk gambar yang dapat dibaca oleh peserta didik atau dibacakan oleh guru apabila peserta didik belum dapat membaca.

Apa yang harus aku lakukan jika aku benar-benar tidak bisa menahan diri untuk melakukan masturbasi?



### Lakukan

1. Pergi ke tempat tertutup dan pribadi (toilet, kamar tidur).



2. Melakukannya di tempat umum atau terbuka (kelas, tempat bermain).



3. Mencuci tangan sebelum melakukan.



4. Tidak mencuci tangan sebelum melakukan.



### Jangan Lakukan

1. Membersihkan area penis selesai melakukan



2. Tidak membersihkan area penis selesai melakukan



3. Mencuci tangan setelah melakukan



4. Tidak mencuci tangan setelah melakukan



Gambar 8.4 Hal yang harus Dilakukan dan tidak boleh Dilakukan

## H Kegiatan Belajar



### Ayo Belajar dari Kasus

#### **Belajar dari Kolaborasi Bu Kidung dan Pak Lantang dalam Mengajar Senada dan Deru**

Bu Kidung merupakan guru kelas 10 fase E di SLB Harmoni. Bu Kidung memiliki dua peserta didik di kelasnya, yaitu Senada (perempuan usia 16 tahun) dan Deru (laki-laki usia 15 tahun).

Senada sudah mengalami menstruasi. Ia mampu memakai pembalut sendiri. Namun, ia masih memerlukan bimbingan lisan dari ibunya untuk kerapian dan ketepatan pemasangan pembalut.

Senada sudah mengikuti pembelajaran mengenal organ reproduksi. Sekarang ia sudah dapat mengenali organ reproduksi dan mengetahui nama organ reproduksinya dengan istilah yang benar (vagina).

Ketika sedang berada dalam masa menstruasi di sekolah, Senada tidak pernah mengganti pembalutnya. Saat diberitahu oleh Bu Kidung untuk mengganti pembalut, ia menggelengkan kepala dan terlihat malu.

Senada sudah mandiri dalam hal berpakaian. Ia sudah mampu melepas dan memakai baju sendiri. Namun, dalam hal kerapian ia masih harus dibimbing secara lisan.

Peserta didik Bu Kidung yang bernama Deru sudah mengalami mimpi basah. Hal ini diketahui Bu Kidung dari orang tua Deru saat kegiatan diskusi mingguan terkait perkembangan peserta didik. Orang tua Deru menyampaikan bahwa Deru hanya mau bercerita terkait hal ini dengan ayahnya karena merasa malu.

Deru sudah mengikuti pembelajaran mengenal organ reproduksi minggu lalu. Ia sudah mengenal organ reproduksinya sendiri. Namun, ia masih membutuhkan bimbingan untuk menyebutkan istilah yang sebenarnya (penis).

Saat istirahat, Deru beberapa kali terlihat melakukan masturbasi di kelas. Ketika diingatkan oleh guru untuk tidak melakukannya di kelas, Deru langsung berhenti. Namun, ia menjadi tidak fokus saat diajak bicara.

Deru sudah mandiri dalam hal berpakaian. Ia sudah mampu memakai dan melepas baju sendiri. Namun, dalam kerapian ia masih harus diberi bimbingan lisan secara berulang atau contoh.

### 1. Persiapan Belajar

Bu Kidung melakukan persiapan belajar dengan melakukan asesmen kemandirian pada Senada dan Deru untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Setelah itu, ia menyusun profil kemandirian Senada dan Deru berdasarkan hasil asesmen tersebut. Berikut ini profil Senada dan Deru berdasarkan hasil asesmen.

Tabel 8.1 Profil Kemampuan Kemandirian Senada

Nama : Senada Kebutuhan Khusus : Autis Usia/ Jenis Kelamin : 16 Tahun/Perempuan Sekolah : SLB Harmoni Fase/Kelas : E/X			
Kemampuan Interaksi Sosial, Komunikasi, Perilaku, dan Sensori-Motorik			
Interaksi Sosial	Komunikasi	Perilaku	Sensori-Motorik
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memahami aturan sederhana (boleh dan tidak boleh).</li> <li>- Mampu mengikuti kegiatan berkelompok dengan bimbingan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu berkomunikasi secara verbal.</li> <li>- Membutuhkan bimbingan dalam percakapan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengikuti pembelajaran.</li> <li>- Berperilaku sesuai aturan.</li> <li>- Mampu berperilaku patuh pada arahan guru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memiliki hambatan dalam sensori-motorik.</li> </ul>

Interaksi Sosial	Komunikasi	Perilaku	Sensori-Motorik
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memahami dan melakukan instruksi yang diberikan secara lisan atau tertulis dengan dukungan visual.</li> </ul>		

### Kemandirian Menjaga Kesehatan Reproduksi

Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengidentifikasi alat reproduksinya sendiri.</li> <li>- Mengetahui nama alat reproduksinya sendiri dengan istilah sebenarnya.</li> <li>- Mampu melakukan kegiatan kebersihan badan sendiri.</li> <li>- Mampu mengidentifikasi tempat umum dan privat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum mampu memahami cara menjaga kesehatan alat reproduksi.</li> <li>- Belum mampu memahami pentingnya mengganti pembalut ketika menstruasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senada membutuhkan pembelajaran tentang menjaga kesehatan alat reproduksi.</li> <li>- Senada membutuhkan pembelajaran tentang menjaga kebersihan saat menstruasi.</li> </ul>

Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memakai pembalut sendiri, namun ketepatan pemasangan masih dengan bimbingan.</li> <li>- Mampu berpakaian sendiri, namun kerapiannya masih memerlukan bimbingan.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senada membutuhkan pembelajaran pembiasaan menjaga kesehatan organ reproduksi.</li> </ul>

### Kesimpulan

Senada membutuhkan pembelajaran cara menjaga kesehatan alat reproduksi, menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi, dan pembiasaan menjaga kesehatan organ reproduksi.

Tabel 8.2 Profil Kemampuan Kemandirian Deru

Nama : Deru Kebutuhan Khusus : Autis Usia/ Jenis Kelamin : 15 tahun/laki-laki Sekolah : SLB Harmoni Fase/Kelas : E/X			
Kemampuan Interaksi Sosial, Komunikasi, Perilaku, dan Sensori-Motorik			
Interaksi Sosial	Komunikasi	Perilaku	Sensori-Motorik
Mampu memahami aturan sederhana (boleh dan tidak boleh).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu berkomunikasi secara verbal.</li> <li>- Membutuhkan bimbingan dalam percakapan.</li> <li>- Mampu memahami dan melakukan instruksi yang diberikan secara lisan atau tertulis dengan dukungan visual.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengikuti pembelajaran.</li> <li>- Mampu berperilaku patuh pada arahan guru dengan bimbingan.</li> <li>- Marah apabila keinginannya tidak terpenuhi, namun dapat diarahkan untuk tenang dengan bimbingan.</li> </ul>	Tidak memiliki hambatan dalam sensori-motorik.
Kemampuan Kemandirian Menjaga Kesehatan Reproduksi			
Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengenali alat reproduksinya sendiri,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum mampu memahami cara menjaga kesehatan alat reproduksi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deru membutuhkan pembelajaran tentang pembiasaan</li> </ul>

Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
	<p>namun dalam menyebutkan istilah sebenarnya masih membutuhkan bimbingan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu melakukan kegiatan kebersihan badan sendiri.</li> <li>- Mampu berpakaian sendiri, namun kerapiannya masih memerlukan bimbingan lisan secara berulang atau dengan contoh.</li> <li>- Mampu mengidentifikasi tempat umum dan privat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum memahami pentingnya melakukan kegiatan kebersihan badan setelah mengalami mimpi basah.</li> <li>- Melakukan perilaku menyimpang seksual (masturbasi) di tempat umum/terbuka.</li> </ul>	<p>menjaga kesehatan alat reproduksi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Deru membutuhkan pembelajaran tentang menjaga kebersihan saat mengalami mimpi basah.</li> <li>- Deru membutuhkan pembelajaran tentang perilaku menyimpang seksual (masturbasi).</li> </ul>

### Kesimpulan

Deru membutuhkan pembelajaran pembiasaan menjaga kesehatan alat reproduksi, menjaga kebersihan alat reproduksi setelah mengalami mimpi basah, dan pembelajaran tentang perilaku menyimpang seksual (masturbasi).

Berdasarkan profil Senada dan Deru tersebut, Bu Kidung mengembangkan pembelajaran kemandirian untuk meningkatkan kemampuan Senada dan Deru dalam menjaga kesehatan organ reproduksi. Dalam pembelajaran ini, Bu Kidung akan melakukan kolaborasi dengan Pak Lantang. Hal ini dilakukan karena Bu Kidung membutuhkan bantuan dari Pak Lantang sebagai guru laki-laki untuk mendampingi Deru yang merupakan peserta didik laki-laki. Seperti apa kolaborasi antara Bu Kidung dan Pak Lantang? Mari simak percakapan Bu Kidung dan Pak Lantang berikut ini.

### **Kolaborasi saling Menguntungkan Bu Kidung dan Pak Lantang**

Bu Kidung : “Selamat siang, Pak. Boleh minta waktu sebentar untuk bicara?”

Pak Lantang : “Siang, Bu Kidung. Tentu saja boleh. Sepertinya ada hal penting yang mau Ibu sampaikan.”

Bu Kidung : “Betul, Pak. Saya ingin mengajak Pak Lantang untuk berkolaborasi.”

Pak Lantang : “Wah, kolaborasi apa, Bu?”

Bu Kidung : Kolaborasi untuk pembelajaran materi kesehatan reproduksi, Pak. Saya dan Pak Lantang kan sama-sama guru kelas X.”

Pak Lantang : “Wah, betul juga, ya. Saya juga membutuhkan bantuan guru perempuan untuk mendampingi peserta didik saya yang perempuan. Sebab, untuk pembelajaran tentang kesehatan reproduksi, seperti materi tentang pemakaian pembalut, sebaiknya diajarkan oleh guru perempuan.”

Bu Kidung : “Nah, betul sekali Pak. Saya juga membutuhkan bantuan Pak Lantang untuk mendampingi peserta didik saya yang bernama



Gambar 8.5 Kolaborasi Bu Kidung dan Pak Lantang

Deru. Ia harus belajar tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi saat ia mengalami mimpi basah.”

Pak Lantang : “Baiklah kalau begitu. Nanti kita bisa melakukan pembelajaran bersama di kelas, ya, Bu. Kita kelompokkan peserta didik sesuai jenis kelamin. Lalu, peserta didik perempuan didampingi Bu Kidung, sedangkan peserta didik laki-laki saya dampingi. Bukankah begitu maksud Bu Kidung?”

Bu Kidung : “Betul sekali, Pak. Pak Lantang memang top, langsung mengerti maksud saya. Jadi, kita sepakat untuk berkolaborasi ya, Pak.”

Pak Lantang : “Sepakat, Bu.”

Setelah bersepakat untuk melakukan kolaborasi pembelajaran, Bu Kidung dan Pak Lantang bersama-sama menyusun rencana pembelajaran yang akan dilakukan. Berikut ini rencana pembelajaran yang disusun Bu Kidung dan Pak Lantang secara kolaboratif.

## 2. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada fase E adalah peserta didik mampu memahami cara menjaga kesehatan reproduksi, mempraktikkan merapikan ruangan, menggunakan fasilitas umum di lingkungan sekitar, mengikuti petunjuk menghindari bencana, mengikuti petunjuk untuk mengurangi risiko saat terjadi bencana (simbol, alat, sikap tenang), penyelamatan diri setelah terjadi bencana.

## 3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran peserta didik perempuan dan laki-laki berbeda karena kebutuhan terkait kesehatan reproduksinya juga berbeda. Berikut ini tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk tiap-tiap peserta didik.

### a. Tujuan Pembelajaran Peserta Didik Perempuan

- 1) Menjelaskan cara menjaga kebersihan vagina.
- 2) Menjelaskan cara menjaga kebersihan selama menstruasi.

### b. Tujuan Pembelajaran Peserta Didik Laki-Laki

- 1) Menjelaskan cara menjaga kebersihan penis.

- 2) Menjelaskan cara menjaga kebersihan setelah mimpi basah.
- 3) Menentukan hal yang harus dilakukan saat tidak dapat menahan diri untuk melakukan masturbasi (tujuan pembelajaran khusus untuk Deru).

#### **4. Alokasi Waktu**

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Namun, guru dapat menentukan alokasi waktu sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, kedalaman materi, serta kemampuan peserta didik.
- b. Penyampaian materi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dilakukan secara klasikal pada awal pembelajaran. Kemudian, peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin untuk membahas cara menjaga kesehatan organ reproduksi yang lebih mendetail dan privat. Pada kegiatan kelompok ini peserta didik perempuan akan dibimbing Bu Kidung, sedangkan peserta didik laki-laki akan dibimbing Pak Lantang.

#### **5. Strategi Pembelajaran**

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam memberikan pembelajaran cara menjaga kesehatan organ reproduksi.

- a. Apabila di kelas terdapat peserta didik yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan guru kelas, guru dapat melakukan kolaborasi dengan guru kelas lain untuk memberikan pendampingan.
- b. Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin agar dapat melakukan pendampingan secara lebih individual sesuai jenis kelamin
- c. Guru harus menggunakan istilah yang sebenarnya ketika menyebutkan nama organ reproduksi, bukan menggunakan analogi atau perumpamaan.
- d. Berkembangnya kebiasaan peserta didik dalam menerapkan cara menjaga kesehatan organ reproduksi di dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Dalam hal ini guru dapat memberikan jurnal kemandirian yang dapat diisi oleh peserta didik di rumah. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mendampingi dan memastikan peserta didik

menerapkan cara menjaga kesehatan reproduksi dan selalu mengisi jurnal kemandiriannya. Jurnal kemandirian merupakan jurnal yang digunakan untuk mendorong pembiasaan menjaga kesehatan reproduksi yang dilakukan peserta didik di rumah dengan orang tua sebagai pemantau. Anak perempuan bersama ibu, sedangkan anak laki-laki bersama ayah.



### Pranala



[https://buku.kemdikbud.  
go.id/s/Autis5-  
jurnalkemandirian](https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis5-jurnalkemandirian)

- e. Untuk membantu pemahaman peserta didik, guru dapat menyajikan dukungan visual, seperti video dalam memberikan pembelajaran cara menjaga kesehatan organ reproduksi.

## 6. Langkah-Langkah Pembelajaran

- a. Peserta didik bersama-sama melihat video tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.
- b. Peserta didik mendengarkan guru menjelaskan kembali tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk menguatkan pemahaman peserta didik. Setelah menjelaskan, guru dapat melakukan tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta didik.
- c. Peserta didik dikondisikan duduk berkelompok berdasarkan jenis kelamin dan dipandu oleh guru dengan jenis kelamin yang sama. Peserta didik perempuan mengamati gambar peristiwa mengalami menstruasi, sedangkan peserta didik laki-laki mengamati gambar peristiwa mengalami mimpi basah.
- d. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab tentang gambar yang diamati. Guru menjelaskan kembali setiap gambar yang disajikan untuk memberi penguatan pemahaman kepada peserta didik.
- e. Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Salah satu caranya ialah dengan menjaga kebersihan alat reproduksi.

- f. Untuk Deru, guru menjelaskan kembali istilah asli alat reproduksi pada perempuan dan laki-laki. Guru menjelaskan bahwa alat reproduksi pada perempuan disebut vagina, sedangkan alat reproduksi pada laki-laki disebut penis (guru menggunakan istilah asli, bukan perumpamaan).
- g. Peserta didik membaca teks bergambar tentang cara menjaga kebersihan alat reproduksi sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- h. Peserta didik menyimak guru menjelaskan kembali cara menjaga kebersihan alat reproduksi.
- i. Peserta didik menyebutkan cara menjaga kebersihan alat reproduksinya masing-masing.

Berilah tanda centang (✓) pada kolom sesuai respons peserta didik!

**Tabel 8.3 Cara Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi**

No.	Cara Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi	Mampu Menyebutkan	Tidak Mampu Menyebutkan
1.	Memakai celana dalam dari bahan yang menyerap keringat.		
2.	Mengganti celana dalam dua kali sehari setelah mandi.		
3.	Menghindari celana dalam dan celana yang terlalu ketat.		
4.	Membersihkan area alat kelamin (penis/vagina) saat mandi.		
5.	Tidak menggunakan bahan kimia saat membersihkan alat kelamin.		
6.	Mencukur rambut yang tumbuh di sekitar alat kelamin secara rutin.		

- j. Peserta didik belajar dengan guru pendamping masing-masing sesuai jenis kelamin.

## Aktivitas Pembelajaran untuk Peserta Didik Laki-Laki

### Pembelajaran tentang Mimpi Basah

- 1) Peserta didik mengamati kembali gambar anak yang mengalami mimpi basah. Lalu, guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang gambar yang diamati.
  - a) Apakah kamu pernah mengalami mimpi basah?
  - b) Saat mengalami mimpi basah, kamu bicara kepada orang tua atau diam saja?
- 2) Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa mimpi basah wajar dialami oleh anak laki-laki seusianya. Jadi, peserta didik harus tahu apa yang sebaiknya ia lakukan ketika mengalaminya (dalam memberikan pemahaman, guru dapat menyesuaikan dengan bahasa sederhana yang dapat dipahami anak sesuai dengan kemampuannya).
- 3) Peserta didik membaca hal yang harus dilakukan saat mengalami mimpi basah. Guru memberikan penjelasan kembali untuk menguatkan pemahaman peserta didik.
- 4) Peserta didik menyebutkan hal yang harus dilakukan saat mengalami mimpi basah.

## Pembelajaran tentang Masturbasi

(Pembelajaran ini dirancang sebagai pembelajaran tambahan khusus untuk Deru yang menunjukkan perilaku masturbasi.)

- 1) Peserta didik mengamati gambar anak melakukan masturbasi. Lalu, guru melakukan tanya jawab bersama peserta didik tentang pengalaman peserta didik.
  - a) Apa yang kamu lakukan saat benar-benar tidak bisa menahan diri untuk melakukannya?
  - b) Apakah hal ini boleh dilakukan di tempat umum atau terbuka?
- 2) Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait masturbasi. Guru menekankan bahwa masturbasi tidak baik untuk dilakukan. Agar dapat menahan diri dari melakukan masturbasi, peserta didik diberi pemahaman untuk memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan yang positif, seperti melakukan kegiatan kegemaran/hobi, olahraga, atau kegiatan lainnya.
- 3) Peserta didik membaca teks tentang hal yang harus dilakukan saat tidak bisa menahan diri melakukan masturbasi. Lalu, guru menjelaskan kembali untuk menguatkan pemahaman peserta didik.
- 4) Peserta didik diminta menyebutkan hal yang harus dilakukan saat tidak bisa menahan diri melakukan masturbasi untuk memastikan pemahaman peserta didik.

## Aktivitas Pembelajaran untuk Peserta Didik Perempuan

Aktivitas belajar untuk peserta didik perempuan ialah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mengamati gambar anak yang mengalami menstruasi.
- 2) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang menstruasi.
- 3) Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab tentang menstruasi.
  - a) Apakah kamu sudah menjaga kebersihan saat sedang menstruasi?
  - b) Apa saja hal yang harus kamu lakukan saat sedang menstruasi?
- 4) Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu apa yang sebaiknya ia lakukan saat menstruasi.
- 5) Peserta didik membaca tips saat menstruasi.

- k. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab tentang hal yang sudah dan belum dilakukan peserta didik sesuai dengan cara menjaga kebersihan alat reproduksi masing-masing.
- l. Peserta didik perempuan menyebutkan hal yang harus dilakukan saat menstruasi, sedangkan peserta didik laki-laki menulis hal yang harus dilakukan saat mimpi basah. Khusus untuk Deru, guru memintanya menyebutkan juga hal-hal yang harus dilakukan ketika benar-benar tidak mampu menahan diri melakukan masturbasi.
- m. Guru mengenalkan jurnal kemandirian kesehatan reproduksi kepada peserta didik dan menjelaskan tujuan penggunaan jurnal tersebut.
- n. Peserta didik mengamati lembar jurnal kemandirian kesehatan reproduksi.

- o. Peserta didik mendengarkan guru menjelaskan cara mengisi jurnal kemandirian, lalu mencoba mengisi jurnal kemandirian.
- p. Peserta didik mendengarkan guru menjelaskan tentang disiplin mengisi jurnal kemandirian.
- q. Guru berpesan kepada peserta didik agar membiasakan diri untuk menjaga kesehatan reproduksi sesuai yang telah dipelajari.
- r. Peserta didik diberi tugas untuk mengisi jurnal kemandirian di rumah. Untuk mengisi jurnalnya, mereka boleh didampingi ayah/ibu.

## **7. Asesmen Pembelajaran**

Asesmen dapat dilakukan dengan menilai kemampuan peserta didik dalam memahami cara menjaga kesehatan reproduksi. Pemahaman peserta didik dapat diuji melalui tes lisan, yaitu dengan menyebutkan atau menjelaskan cara menjaga kebersihan alat reproduksi. Berikut ini contoh instrumen asesmen yang dibuat.

### **a. Tujuan Pembelajaran Peserta Didik Perempuan**

Peserta didik mampu menjelaskan indikator berikut.

- 1) Tujuan pembelajaran menjelaskan cara menjaga kebersihan vagina

Cara menjaga kebersihan vagina:

- a) memakai celana dalam dari bahan yang menyerap keringat;
  - b) mengganti celana dalam dua kali sehari setelah mandi;
  - c) menghindari celana dalam dan celana yang terlalu ketat;
  - d) membersihkan area alat kelamin;
  - e) tidak menggunakan bahan kimia saat membersihkan alat kelamin;
  - f) mencukur rambut yang tumbuh di sekitar alat kelamin secara rutin.
- 2) Tujuan pembelajaran menjelaskan cara menjaga kebersihan selama menstruasi

### Cara menjaga kebersihan selama menstruasi:

- a) mandi rutin (disarankan mandi dengan air hangat);
- b) membersihkan daerah vagina;
- c) mencuci tangan sebelum dan sesudah ganti pembalut;
- d) mengganti pembalut setiap 4—5 jam sekali;
- e) mencuci pembalut yang sudah dipakai lalu buang;
- f) memakai celana dalam yang pas (tidak terlalu sempit ataupun longgar);
- g) olahraga yang cukup;
- h) periksa ke dokter apabila merasakan nyeri yang berlebihan.

Tabel 8.4 Rubrik Penilaian Peserta Didik Perempuan

Kriteria	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Menjelaskan cara menjaga kebersihan vagina	Mampu menjelaskan 1 indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan sebagian (2—3) indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan sebagian besar (4—5) indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan 6—7 indikator dengan tepat
Menjelaskan cara menjaga kebersihan selama menstruasi	Mampu menjelaskan 1—2 indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan sebagian (3—4) indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan sebagian besar (5—6) indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan 7—8 indikator dengan tepat

#### Kesimpulan:

Peserta didik dianggap sudah mencapai tujuan pembelajaran apabila mencapai minimal tahap cakap pada kedua kriteria.

#### Keterangan:

- 0—40% (Baru Berkembang) = belum mencapai, remedial pada seluruh bagian.
- 41—65 % (Layak) = belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan.
- 66—85 % (Cakap) = sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial.
- 86—100% (Mahir) = sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih.

## b. Tujuan Pembelajaran Peserta Didik Laki-Laki

Peserta didik mampu menjelaskan indikator berikut.

1) Tujuan pembelajaran menjelaskan cara menjaga kebersihan penis

Cara menjaga kebersihan penis:

- a) memakai celana dalam dari bahan yang menyerap keringat;
- b) mengganti celana dalam dua kali sehari setelah mandi;
- c) menghindari celana dalam dan celana yang terlalu ketat;
- d) membersihkan area alat kelamin;
- e) tidak menggunakan bahan kimia saat membersihkan alat kelamin dan;
- f) mencukur rambut yang tumbuh di sekitar alat kelamin secara rutin.

2) Tujuan pembelajaran menjelaskan cara menjaga kebersihan setelah mengalami mimpi basah

Peserta didik mampu menjelaskan indikator berikut:

- a) pergi ke kamar mandi;
- b) melepas celana dalam dan celana luar yang basah;
- c) mandi dan membersihkan area penis dan;
- d) mengganti pakaian yang bersih.

Tabel 8.5 Rubrik Penilaian Peserta Didik Laki-Laki

Kriteria	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Menjelaskan cara menjaga kebersihan penis	Mampu menjelaskan 1 indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan sebagian (2—3) indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan dengan sebagian besar (4—5) indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan semua (6) indikator dengan tepat

Kriteria	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Menjelaskan cara menjaga kebersihan setelah mengalami mimpi basah	Mampu menjelaskan 1 indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan 2 indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan 3 indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan 4 indikator dengan tepat

**Kesimpulan:**

Peserta didik dianggap sudah mencapai tujuan pembelajaran apabila kedua (atau ketiga kriteria, khusus untuk Deru) mencapai minimal tahap cakap

**Keterangan:**

- 0–40% (Baru Berkembang) = belum mencapai, remedial pada seluruh bagian.
- 41–65 % (Layak) = belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan.
- 66–85 % (Cakap) = sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial.
- 86–100% (Mahir) = sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih.

3) Tujuan pembelajaran menentukan hal yang harus dilakukan saat tidak bisa menahan diri untuk melakukan masturbasi (tujuan pembelajaran khusus untuk Deru)

Peserta didik mampu menjelaskan indikator berikut:

- a) pergi ke kamar mandi;
- b) melepas celana dalam dan celana luar yang basah;
- c) mandi dan membersihkan area penis;
- d) mengganti pakaian yang bersih.

Asesmen dapat dilakukan secara tertulis dengan menggunakan instrumen asesmen berikut.

### Ayo tentukan!

Centang (✓) pada hal yang boleh dilakukan.

Silang (✗) pada hal yang tidak boleh dilakukan.

- Mencuci tangan sebelum melakukan
- Melakukannya di tempat umum atau terbuka
- Melakukannya di tempat tertutup dan pribadi
- Tidak mencuci tangan sebelum melakukan
- Tidak membersihkan area penis selesai melakukan
- Membersihkan area penis selesai melakukan
- Mencuci tangan setelah melakukan
- Tidak mencuci tangan setelah melakukan

Tabel 8.6 Rubrik Penilaian Hal yang harus Dilakukan saat tidak bisa Menahan Diri untuk Melakukan Masturbasi

Kriteria	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Menentukan hal yang harus dilakukan saat tidak bisa menahan diri untuk melakukan masturbasi	Mampu menentukan 1 indikator dengan tepat	Mampu menentukan 2 indikator dengan tepat	Mampu menentukan 3 indikator dengan tepat	Mampu menentukan 4 indikator dengan tepat
<b>Kesimpulan:</b>				
Peserta didik dianggap sudah mencapai tujuan pembelajaran apabila kedua (atau ketiga kriteria, khusus untuk Deru) mencapai minimal tahap cakap				

### Keterangan:

- 0–40% (Baru Berkembang) = belum mencapai, remedial pada seluruh bagian.  
41–65 % (Layak) = belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan.  
66–85 % (Cakap) = sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial.  
86–100% (Mahir) = sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih.



### Catatan Penting!

Apabila peserta didik belum dapat menulis, guru dapat melakukan asesmen secara lisan atau melalui aktivitas menunjuk gambar. Guru dapat menggunakan media gambar berupa kartu sederhana dari gambar yang digunting bagi peserta didik yang nonverbal.

Tabel 8.7 Rubrik Penilaian Menjelaskan Hal yang harus Dilakukan saat tidak bisa Menahan Diri untuk Melakukan Masturbasi

Kriteria	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Menjelaskan cara menjaga kebersihan penis	Belum mampu menjelaskan indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan dengan sebagian indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan dengan sebagian besar indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan semua indikator dengan tepat
Menjelaskan cara menjaga kebersihan setelah mengalami mimpi basah	Belum mampu menjelaskan indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan sebagian indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan sebagian besar indikator dengan tepat	Mampu menjelaskan semua indikator dengan tepat

Kriteria	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Menentukan hal yang harus dilakukan ketika tidak bisa menahan diri untuk melakukan masturbasi (khusus untuk Deru)	Belum mampu menentukan indikator dengan tepat	Mampu menentukan sebagian indikator dengan tepat	Mampu menentukan sebagian besar indikator dengan tepat	Mampu menentukan semua indikator dengan tepat

**Kesimpulan:**

Peserta didik dianggap sudah mencapai tujuan pembelajaran apabila kedua (atau ketiga kriteria, khusus untuk Deru) mencapai minimal tahap cakap.

**Keterangan:**

- 0–40% (Baru Berkembang) = belum mencapai, remedial pada seluruh bagian.
- 41–65 % (Layak) = belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan.
- 66–85 % (Cakap) = sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial.
- 86–100% (Mahir) = sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih.

**8. Alternatif Kegiatan Pembelajaran**

- a. Guru dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kondisi peserta didik.
- b. Bahan ajar yang berupa petunjuk gambar dapat juga disajikan dalam bentuk video.
- c. Peserta didik dapat diajak untuk mempraktikkan cara menjaga kebersihan alat reproduksi dengan menggunakan media boneka.
- d. Guru dapat membuat kelompok diskusi untuk membahas kesehatan reproduksi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi

pengalaman tentang hal yang sudah dan belum dilakukan. Guru juga dapat membuat kartu-kartu pernyataan. Lalu, peserta didik dapat memilih kartu sesuai dengan pengalaman mereka.

## 9. Remedial dan Pengayaan

### a. Remedial

Apabila peserta didik belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, guru dapat mengulang kembali materi pembelajaran dan fokus pada materi yang belum mereka pahami.

### b. Pengayaan

Apabila peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, guru dapat meningkatkan kemampuan kemandirian mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi dengan cara pembiasaan sehari-hari melalui pengisian jurnal kemandirian. Selain itu, guru juga dapat melanjutkan tujuan pembelajaran berikutnya yang masih dalam lingkup materi kesehatan reproduksi, seperti membangun relasi yang sehat.

## 10. Refleksi

Setelah selesai kegiatan pembelajaran, peserta didik diajak melakukan kegiatan refleksi sesuai dengan kemampuannya. Berikut ini opsi kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran yang dapat dilakukan.

### a. Refleksi Guru

Bu Kidung dan Pak Lantang melakukan refleksi secara bersama dengan mengevaluasi jalannya pembelajaran, respons peserta didik, serta hasil belajar peserta didik. Bu Kidung dan Pak Lantang juga saling memberi masukan untuk perbaikan pembelajaran ke depan. Mereka sama-sama mencatatnya dalam jurnal harian.

### b. Refleksi Peserta Didik

Bu Kidung dan Pak Lantang mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi dengan mengisi kolom refleksi berikut.

Hal yang **sudah aku mengerti** tentang kesehatan reproduksi:

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

Hal yang **belum aku mengerti** tentang kesehatan reproduksi:

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

Hal yang **akan aku lakukan** ke depan untuk menjaga kesehatan reproduksi:

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---

Hal yang **akan aku hindari** ke depan untuk menjaga kesehatan reproduksi:

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---



## 11. Inspirasi Kegiatan Bersama Orang Tua

- a. Orang tua dapat melakukan pendampingan pada peserta didik untuk mengisi jurnal kemandirian.
- b. Orang tua dapat memberikan waktu dan kesempatan kepada peserta didik untuk bercerita dalam suasana yang santai terkait hal-hal yang menyangkut kesehatan reproduksi.
- c. Orang tua mengajak dan mendampingi peserta didik untuk membaca buku-buku, melihat poster, atau menonton video tentang kesehatan reproduksi.



### Catatan Penting!

- Materi tentang kesehatan reproduksi ini terdapat pada fase D, fase E, dan fase F. Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan kedalaman materi yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik.
- **Pembelajaran terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas antara lain mengajarkan peserta didik tentang anggota tubuh dan alat reproduksi, menjaga kesehatan alat reproduksi, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, masa pubertas, menstruasi, mimpi basah, perilaku menyimpang seksual, pelecehan dan kekerasan seksual, membangun relasi dengan orang lain, hingga terkait peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.**
- Perkembangan seksual anak berkebutuhan khusus sama dengan anak tanpa kebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru juga perlu mempertimbangkan kesiapan peserta didik untuk menghadapi dinamika yang mungkin terjadi dalam masa perkembangan reproduksi dan seksualitasnya.



# Waktu Luang Milik Angkasa dan Bumi

## A. Peta Materi

Memanfaatkan Waktu Luang.

Ragam Aktivitas Rekreasi.

Melakukan Aktivitas Rekreasi.

## B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada fase F ialah peserta didik mampu **membiasakan pola hidup sehat, di antaranya memanfaatkan waktu luang dan rekreasi** serta memahami cara menjaga kesehatan reproduksi dan seksualitas.

## C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik memahami ragam aktivitas rekreasi dalam mengisi waktu luang yang dapat dilakukan.
2. Peserta didik mempraktikkan aktivitas rekreasi yang dipilihnya untuk memanfaatkan waktu luang.
3. Peserta didik mampu memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermakna.

## D. Saran Alokasi Waktu dan Pengondisian Kelas

1. Alokasi waktu yang digunakan dalam satu kali pembelajaran ialah 30 menit dengan jumlah pertemuan sesuai kebutuhan, sampai peserta didik benar-benar mencapai tujuan pembelajaran.
2. Pembelajaran secara klasikal dapat dilakukan untuk mengenalkan beragam aktivitas dalam mengisi waktu luang, termasuk aktivitas rekreasi yang dapat dilakukan. Namun, pembelajaran tetap dilanjutkan dengan bimbingan secara individual kepada setiap peserta didik.

## E Kemampuan Prasyarat

Sebelum melaksanakan aktivitas pembelajaran ini, peserta didik setidaknya memiliki kemampuan:

1. mampu melakukan perintah;
2. mampu mengungkapkan keinginan secara verbal dan nonverbal;
3. memahami konsep waktu, seperti pagi, siang, sore, dan malam dan;
4. mampu membaca dan memahami jam.

## F Materi Pokok

### 1. Mengetahui Rekreasi

Rekreasi dan waktu luang adalah tentang menemukan aktivitas yang disukai seseorang. Hurd dan Anderson (2011) menjelaskan keterampilan rekreasi pada domain berbeda di bawah ini.

#### Rekreasi sebagai Waktu Luang

Rekreasi sebagai waktu luang adalah waktu yang bebas dari kewajiban, pekerjaan, dan tugas-tugas yang dibutuhkan untuk hidup (tidur, makan).

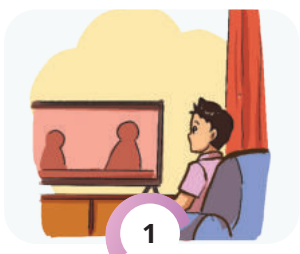
#### Rekreasi sebagai Aktivitas

Rekreasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan orang selama waktu luang mereka – kegiatan yang tidak berorientasi pada pekerjaan atau yang tidak melibatkan tugas pemeliharaan kehidupan, seperti membersihkan rumah atau tidur. Contohnya bersepeda, melukis, berjalan kaki, mendengarkan musik, berolahraga, dan membaca.

## 2. Pentingnya Rekreasi

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme cenderung memiliki lebih sedikit minat rekreasi dan waktu luang dibandingkan anak-anak lainnya (Kohl's Autism Awareness). Padahal, sebagian besar kehidupan manusia dihabiskan untuk kegiatan rekreasi. Ketika akses terhadap rekreasi terbatas, hal ini dapat menyebabkan kesepian, ketidakpuasan sosial, kebosanan, ketidakberdayaan, depresi, kecemasan, dan bunuh diri (Brewster & Coleyshaw 2011). Padahal, bagi anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD), waktu luang yang dihabiskan bersama orang lain dapat membantu keterampilan sosial dan bahasa (Orsmond dan Kuo, 2011).

Orsmond dan Kuo (2011) mempelajari aktivitas waktu luang dari 103 remaja (usia 12—21) dengan anak-anak gangguan spektrum autisme yang tinggal di rumah. Rata-rata mereka menghabiskan 8,7 jam per hari untuk tidur; 8,3 jam per hari untuk aktivitas waktu luang; 4,3 jam per hari untuk aktivitas terjadwal, seperti sekolah; dan 2,7 jam untuk perawatan pribadi. Berdasarkan penelitian Orsmond dan Kuo (2011), berikut ini beberapa aktivitas waktu luang yang digunakan oleh anak-anak dengan spektrum autisme.



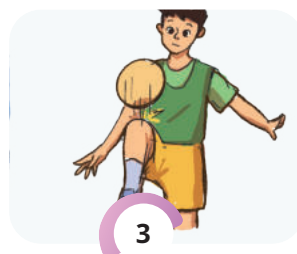
1

Menonton televisi



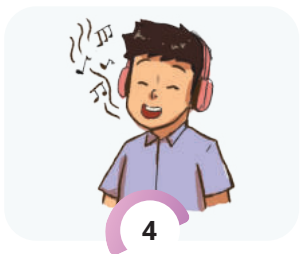
2

Menggunakan komputer



3

Aktivitas fisik seperti berolahraga



4

Mendengarkan radio/musik



5

Berbelanja



6

Bersantai/tidak melakukan kegiatan apapun



Membaca



Mengunjungi  
saudara/teman



Tidur siang



Mengobrol



Merawat tanaman

Gambar 9.1 Ragam Aktivitas Waktu Luang

Untuk membantu mengidentifikasi aktivitas bermain yang disukai, orang tua, guru, dan terapis dapat membantu anak-anak menjelajahi berbagai aktivitas. Tawarkan pilihan daripada memaksa anak untuk terlibat dalam satu aktivitas (Kohl's Autism Awareness).

## G Strategi Pembelajaran Pemanfaatan Waktu Luang

Bagaimana strategi pembelajaran dalam mendorong peserta didik autis melakukan rekreasi sebagai bentuk aktivitas dalam pemanfaatan waktu luang?

Vanderbilt Kennedy Center menyebutkan bahwa ada beragam cara yang dapat dilakukan untuk mendorong peserta didik autis dalam rekreasi sebagai bentuk aktivitas dalam pemanfaatan waktu luang. Di antaranya, pemberian penguatan (*reinforcement*), analisis tugas, video, dan pemberian bantuan dari yang paling banyak hingga paling sedikit.

### 1. Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Setelah guru memberikan bentuk aktivitas rekreasi dalam memanfaatkan waktu luang, misalnya dengan melakukan permainan sepak bola, terkadang

peserta didik enggan melakukannya. Oleh karena itu, guru dapat memberikan penguatan. Ketika peserta didik berhasil menendang bola, guru dapat melakukan *high five*/tos dengan peserta didik dan berkata, “Kamu hebat”. Pujian dan pemberian *high-five* tersebut akan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas yang sedang dijalani.

## 2. Analisis Tugas

Melalui analisis tugas, guru merinci kembali langkah demi langkah aktivitas yang akan dilakukan oleh peserta didik. Misalnya, untuk aktivitas dalam berolahraga melalui permainan sepak bola, guru membagi langkah-langkah berikut:

- a. menempatkan bola di depan gawang;
- b. memosisikan badan di belakang bola dengan sedikit condong ke depan;
- c. memosisikan lututnya agak ditekuk;
- d. memosisikan kaki yang dipakai untuk menendang berada di belakang bola dengan punggung kaki menghadap sasaran dan;
- e. menendang bola ke arah gawang dengan pandangan tetap mengikuti arah bola.

## 3. Video

Peserta didik diberikan video tayangan terkait keterampilan yang akan diajarkan. Apabila keterampilan yang diajarkan terkait permainan sepak bola, video yang diberikan berupa contoh tahapan dalam bermain sepak bola.

## 4. Pemberian Bantuan (*Prompt*)

Salah satu strategi pengajaran yang secara sistematis mengurangi bantuan guru dari bantuan yang paling dibutuhkan menjadi kemandirian. Ketika menerapkan pemberian bantuan, secara bertahap guru perlu menurunkan level bantuan agar perilaku dapat terbentuk secara alami. Perlahan-lahan bantuan yang diberikan harus dikurangi agar peserta didik dapat melakukan perilaku yang diajarkan dengan mandiri. Pemberian bantuan dimulai dari :

- a. pemberian bantuan fisik penuh;
- b. pemberian bantuan fisik sebagian;
- c. pemberian modeling/mencontohkan;

- d. pemberian bantuan verbal;
- e. pemberian bantuan gestur dan;
- f. mandiri.

Guru dapat memulai dari nomor 1 lalu bertahap hingga peserta didik mampu melakukannya mandiri. Misalnya, guru mengawali dengan membimbing dan memberikan bantuan fisik penuh kepada peserta didik dalam menendang bola. Selanjutnya, guru mencontohkan cara menendang bola (modeling). Setelah itu, guru memberikan isyarat dengan menunjuk ke arah bola dan gawang (gestural). Terakhir, guru menunjukkan kepada peserta didik sebuah kartu dengan gambar anak yang sedang menendang bola masuk ke gawang (visual).

## H Kegiatan Belajar



### Ayo Belajar dari Kasus

#### Belajar dari Kasus Pak Alam, Bumi, dan Angkasa



Gambar 9.2 Kelas Pak Alam

Bumi dan Angkasa merupakan peserta didik di kelas XI Sekolah Inklusi Ceria yang saat ini berusia 16 tahun. Jumlah seluruh peserta didik di kelas XI, termasuk Bumi dan Angkasa, adalah 25 orang. Pak Alam merupakan salah satu

guru pendamping khusus yang bertugas untuk mendampingi Bumi dan Angkasa.

Dalam kesehariannya Pak Alam tidak mendampingi Bumi dan Angkasa secara penuh. Bumi memiliki kemampuan verbal yang cukup baik, namun memiliki rentang atensi yang cukup pendek. Sementara itu, Angkasa lebih banyak berkomunikasi secara nonverbal, namun memiliki rentang atensi yang cukup baik. Oleh karena itu, bantuan dari Pak Alam dalam pendampingan tidak terlalu sering diberikan.

Bumi dan Angkasa sama-sama memiliki keteraturan tinggi terhadap aktivitas hariannya. Saat ini Bumi dan Angkasa memiliki rutinitas aktivitas yang lebih banyak fokus pada akademik. Sepulang sekolah, mereka mengikuti les pelajaran kembali di rumahnya.

Pak Alam mendapat laporan dari orang tua Bumi bahwa suatu ketika guru lesnya tidak hadir ke rumah. Bumi mengalami tantrum sehingga melempar benda yang menyebabkan meja menjadi pecah karena keinginannya untuk belajar. Hal serupa juga terjadi pada Angkasa. Pada suatu hari ia seharusnya mengikuti les matematika. Namun, gurunya tidak bisa hadir sehingga ada pergantian mata pelajaran. Akibatnya, Angkasa marah dan mogok makan.

Pak Alam menyadari bahwa Bumi dan Angkasa belum memiliki fleksibilitas dan pemahaman dalam rekreasi sebagai bentuk pemanfaatan waktu luang sehingga mereka mengalami fase demikian. Pak Alam kemudian mulai berpikir untuk memberikan pengajaran pemanfaatan waktu luang. Tujuannya agar ketika Bumi dan Angkasa mengalami kondisi demikian, mereka mampu beradaptasi terhadap perubahan rutinitas dengan cara melalui aktivitas lain.



Gambar 9.3 Bumi yang Tantrum

## 1. Persiapan Belajar

Setelah menemukan permasalahan yang dihadapi Bumi dan Angkasa, Pak Alam melakukan persiapan belajar. Pak Alam melakukan asesmen awal terkait kemampuan kemandirian Bumi dan Angkasa dalam memanfaatkan waktu luang. Berikut ini profil Bumi dan Angkasa yang telah dibuat oleh Pak Alam berdasarkan hasil asesmen.

Tabel 9.1 Profil Kemampuan Bumi

Nama	: Bumi		
Kebutuhan Khusus	: Autis		
Usia/ Jenis Kelamin	:16 tahun/laki-laki		
Sekolah	: Sekolah Inklusi Ceria		
Fase/Kelas	: F/XI		
Kemampuan Prasyarat pada Aspek Lain			
Interaksi Sosial	Komunikasi	Perilaku	Sensori-Motorik
Mampu merespons pertanyaan dengan kalimat sederhana.	- Berkomunikasi secara verbal. - Mampu menyampaikan hal yang diinginkan.	Apabila tantrum, akan merusak benda di sekitarnya.	Mampu berlari, melompat.
Kemandirian			
Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
Rekreasi dalam memanfaatkan waktu luang.	- Mengetahui beberapa aktivitas rekreasi, seperti menonton televisi dan membaca buku.	- Belum memiliki fleksibilitas dalam pemanfaatan waktu luang.	Pembelajaran dalam pemanfaatan waktu luang dan latihan bermain sepak bola sebagai bentuk pemanfaatan waktu luang.

Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
	- Senang dalam permainan bola, seperti melempar bola.	- Belum memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas olahraga, seperti bermain sepak bola.	

### Kesimpulan

Bumi membutuhkan pembelajaran tentang pemanfaatan waktu luang dan rekreasi dalam rangka pemanfaatan waktu luang, di antaranya melalui pembelajaran bermain sepak bola.

### Catatan Tambahan:

Bumi hanya menyukai permainan sepak bola seperti pemain bola favorit dan klub sepak bola favorit, namun belum dapat melakukan permainan tersebut.

Tabel 9.2 Profil Kemampuan Angkasa

Nama	: Angkasa		
Kebutuhan Khusus	: Autis		
Usia/ Jenis Kelamin	:16 tahun/laki-laki		
Sekolah	: Sekolah Inklusi Ceria		
Fase/Kelas	:F/XI		
Kemampuan Prasyarat pada Aspek Lain			
Interaksi Sosial	Komunikasi	Perilaku	Sensori-Motorik
Mampu merespons pertanyaan dengan gestur dan kata sederhana, seperti "ya/tidak".	Berkomunikasi secara nonverbal dan menyampaikan hal yang diinginkan dengan gestur dan kata sederhana, seperti "ini, itu".	Apabila tantrum, akan merusak benda di sekitarnya.	Mampu berlari, melempar benda.

Kemandirian			
Aspek	Potensi	Hambatan	Kebutuhan
Rekreasi dalam memanfaatkan waktu luang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui beberapa aktivitas rekreasi, seperti berbelanja dan menonton televisi.</li> <li>- Senang dalam aktivitas fisik, seperti berlari dan melompat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum memiliki fleksibilitas dalam pemanfaatan waktu luang.</li> <li>- Belum memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas.</li> </ul>	Pembelajaran dalam pemanfaatan waktu luang dan latihan bermain sepak bola sebagai bentuk pemanfaatan waktu luang.

### Kesimpulan

Angkasa membutuhkan pembelajaran tentang pemanfaatan waktu luang dan rekreasi melalui pembelajaran bermain sepak bola.

### Catatan Tambahan:

Angkasa sangat aktif, senang berlari ke sana ke sini.

Berdasarkan profil tersebut, Pak Alam mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan Bumi dan Angkasa dalam pemahaman pemanfaatan waktu luang dan pembelajaran sepak bola sebagai bentuk rekreasi dalam pemanfaatan waktu luang.

## 2. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada fase ini adalah peserta didik mampu memahami pemanfaatan waktu luang dan rekreasi.

## 3. Tujuan Pembelajaran

- a. Peserta didik memahami beragam aktivitas rekreasi dalam mengisi waktu luang yang dapat dilakukan.

- b. Peserta didik mempraktikkan aktivitas rekreasi bermain bola dalam pemanfaatan waktu luang.
- c. Peserta didik mampu memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermakna.

#### 4. Alokasi Waktu

- a. Pembelajaran dapat dilakukan terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia, olahraga, atau kesenian.
- b. Pembiasaan untuk mempraktikkan aktivitas rekreasi bermain bola dapat dilakukan saat pembelajaran olahraga maupun pembelajaran tambahan pada ekstrakurikuler.

#### 5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran memahami pemanfaatan waktu luang ialah sebagai berikut.

- a. Perubahan jadwal aktivitas harian dengan penambahan kolom “alternatif/pilihan” pada aktivitas yang berpotensi mengalami perubahan atau menambahkan kegiatan pada waktu yang luang. Berikut ini contoh jadwal aktivitas harian tersebut.

Tabel 9.3 Aktivitas Harian Bumi

Waktu	Aktivitas Utama	Alternatif Pilihan Aktivitas
07.30 — 12.00	Sekolah	
12.00 — 13.00	Makan siang dan istirahat	
13.00 — 14.00	Ekstrakurikuler sepak bola	- Tidur siang - Mendengarkan musik
14.00 — 15.00	Pulang ke rumah dan istirahat	
15.00 — 16.00	Les Bahasa Inggris	- Menonton televisi - Menyiram tanaman
16.00 — 17.00	Bermain sepak bola	- Bermain lempar bola - Bermain komputer - Berbelanja

Waktu	Aktivitas Utama	Alternatif Pilihan Aktivitas
17.00 — 17.30	Mandi	
17.30 — 18.00	Makan malam	
18.00 — 18.30	Istirahat	
18.30 — 20.00	Belajar pelajaran esok hari	- Menonton televisi - Mengobrol santai

### Catatan:

Aktivitas harian dapat disertai dengan gambar seperti yang akan disajikan pada bagian langkah-langkah pembelajaran (Gambar 9.5).

- b. Menggunakan kartu aktivitas untuk menunjukkan beragam aktivitas rekreasi dalam pemanfaatan waktu luang.
- c. Menggunakan video modeling untuk menunjukkan cara mempraktikkan pembelajaran bermain sepak bola.
- d. Memberikan bantuan kepada peserta didik dan mengurangi pemberian bantuan secara bertahap.

## 6. Langkah-Langkah Pembelajaran

### a. Pertemuan 1

Pembelajaran pada pertemuan 1 dilaksanakan terintegrasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu capaian pada fase F kelas XI adalah peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat dari teks yang disimak. Hal tersebut dapat diintegrasikan dengan pembelajaran untuk menyesuaikan aktivitas harian Bumi dan Angkasa untuk menambahkan pilihan alternatif kegiatan rekreasi dalam pemanfaatan waktu luang melalui langkah-langkah berikut.

- a. Peserta didik memperhatikan guru yang sedang menyiapkan media pembelajaran berupa kartu bergambar tentang beragam aktivitas rekreasi yang dapat dilakukan dalam pemanfaatan waktu luang (Gambar 9.1).

- b. Selanjutnya, peserta didik mengamati dan mendengarkan guru yang menjelaskan aktivitas harian bergambar yang telah dimiliki peserta didik.
- c. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru bahwa aktivitas lain dapat dilakukan pada dua kondisi berikut.

1) Kondisi **tidak dilaksanakannya kegiatan utama**. Misalnya, jika Bumi hari ini tidak les piano, Bumi menonton televisi.



Gambar 9.4 Alternatif Kegiatan

2) Kondisi **ketika ada waktu kosong pada aktivitas harian** peserta didik. Misalnya, guru menunjukkan aktivitas peserta didik sebagai berikut.

Tabel 9.4 Aktivitas Harian Bumi

Waktu	Aktivitas Utama
07.30 — 12.00	Sekolah
12.00 — 13.00	Makan siang dan istirahat
13.00 — 14.00	Ekstrakurikuler sepak bola
14.00 — 15.00	Pulang ke rumah dan istirahat
15.00 — 16.00	Les Bahasa Inggris
16.00 — 17.00	.....
17.00 — 17.30	Mandi
17.30 — 18.00	Makan malam
18.00 — 18.30	Istirahat
18.30 — 20.00	Belajar pelajaran esok hari

- d. Pada kolom kosong yang terdapat pada tabel aktivitas harian Bumi tersebut, guru mengajak peserta didik untuk memilih salah satu ragam aktivitas rekreasi yang ingin dilakukan. Peserta didik melihat kembali kartu gambar ragam aktivitas rekreasi, lalu mengisikannya pada kolom kosong.
- e. Peserta didik menyimak penjelasan guru bahwa ketika mengalami kondisi tidak dilaksanakannya kegiatan utama, peserta didik dapat memilih aktivitas lain yang ingin dilakukan. Peserta didik dapat membuat satu kolom tambahan di samping “kolom aktivitas lain/pilihan”.
- f. Peserta didik mengamati kembali aktivitas harian miliknya, lalu menambahkan “kolom aktivitas lain/pilihan”.
- g. Peserta didik memilih aktivitas untuk diisi pada setiap kolom “aktivitas lain/pilihan”.

## **b. Pertemuan 2**

Pembelajaran pertemuan ini dilakukan terintegrasi dengan pembelajaran olahraga. Sebelumnya Pak Alam juga telah melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran olahraga.

Capaian pembelajaran untuk peserta didik umum kelas XI pada fase F yaitu merancang, menerapkan, menghaluskan, dan mengevaluasi keterampilan gerak spesifik di dalam berbagai situasi gerak yang menantang untuk meningkatkan kinerja gerak. Sementara capaian pembelajaran untuk peserta didik autis pada fase F ialah terkait pemanfaatan waktu luang dan rekreasi. Dalam pemanfaatan waktu luang, aktivitas olahraga menjadi salah satu alternatif kegiatan.

Pada konteks ini, bermain bola merupakan pilihan aktivitas yang dipilih oleh Angkasa dan Bumi. Maka, pertemuan pembelajaran yang dilakukan fokus pada Angkasa dan Bumi yang melakukan aktivitas pilihannya, yaitu bermain bola. Pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Peserta didik diminta mengingat kembali aktivitas pilihannya untuk memanfaatkan waktu luang, yaitu bermain sepak bola.
- b. Peserta didik diajak untuk melakukan aktivitas pilihannya bersama teman sekelasnya.
- c. Guru mengondisikan pembelajaran teman sebaya antara peserta didik autis dan peserta didik umum.
- d. Peserta didik umum diminta untuk memberi contoh kepada peserta didik autis:
  - 1) posisi sebelum menendang,
  - 2) menendang bola.
- e. Peserta didik autis mencoba melakukan dua gerakan tersebut.
- f. Saat peserta didik autis mencoba melakukan, pada awal percobaan guru memberikan bantuan penuh secara fisik.
- g. Berikutnya, peserta didik autis dibantu perlahan oleh teman-temannya, lalu bantuan tersebut dikurangi secara bertahap.
- h. Selesai melakukan aktivitas pilihan bermain bola bersama teman, peserta didik autis dan guru melakukan tanya jawab tentang aktivitas pilihan yang baru saja dilakukan.
- i. Peserta didik diberi pemahaman kembali bahwa ketika mereka mengalami kondisi “tidak dilaksanakannya kegiatan utama” atau kondisi “ketika ada waktu kosong pada aktivitas harian”, mereka dapat melakukan aktivitas lain, seperti bermain bola atau aktivitas pilihan lainnya.

## 7 Asesmen Pembelajaran

Asesmen yang dapat dilakukan untuk pembelajaran kemandirian Bumi dan Angkasa dalam aktivitas rekreasi dalam pemanfaatan waktu luang ialah sebagai berikut.

Tabel 9.5 Instrumen Asesmen Pemahaman Anak

No.	Aktivitas	Baru berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Pemahaman anak terhadap pemanfaatan waktu luang melalui rekreasi					
1.	Memahami ragam aktivitas rekreasi.				
2.	Memahami cara membuat kegiatan alternatif/pilihan				
3.	Menentukan kegiatan alternatif/pilihan dalam memanfaatkan waktu luang.				
Melakukan aktivitas pilihan untuk memanfaatkan waktu luang					
1.	Memilih aktivitas yang diinginkan.				
2.	Melakukan aktivitas pilihan.				
3.	Mempraktikkan langkah-langkah aktivitas sesuai pilihan*.				

### Catatan:

Baru berkembang : belum memahami, namun sudah mengetahui dan mengidentifikasi.

Layak : sebagian kecil sudah dipahami dan dilakukan dengan tepat.

Cakap : sebagian besar sudah dipahami dan dilakukan dengan tepat.

Mahir : seluruh aktivitas sudah dipahami dan dilakukan dengan tepat.

\*Guru dapat menggunakan langkah-langkah/analisis tugas dari aktivitas yang dipilih untuk melakukan asesmen. Dalam kasus Angkasa dan Bumi, Pak Alam menggunakan langkah-langkah dalam bermain sepak bola.

## 8. Alternatif Kegiatan Pembelajaran

- a. Guru dapat melibatkan peserta didik umum dengan peserta didik autis untuk membuat aktivitas harian bersama-sama. Jadwal aktivitas tersebut ditempel di kelas dengan kertas karton yang disertai gambar serta tulisan.
- b. Saat pembelajaran melakukan aktivitas pilihan, guru dapat membuat video pemodelan dengan melibatkan peserta didik umum untuk memberikan contoh langkah-langkah dalam melakukan kegiatan rekreasi. Dalam kasus Bumi dan Angkasa, Pak Alam membuat video cara bermain sepak bola.

## 9. Remedial dan Pengayaan

### a. Remedial

Apabila peserta didik kesulitan dalam memahami pemanfaatan waktu luang dan rekreasi, guru dapat melakukan pengulangan dengan memberikan bimbingan secara individual. Pengulangan dapat difokuskan pada materi yang belum dikuasai peserta didik. Misalnya, guru dapat berulang-ulang mengajak peserta didik untuk membuat jadwal atau aktivitas harian.

### b. Pengayaan

Pengayaan dilakukan apabila peserta didik menunjukkan kemampuan sesuai yang diharapkan. Pengayaan dapat dilakukan dengan mengajarkan aktivitas rekreasi lain yang dapat digunakan untuk pemanfaatan waktu luang.

## 10. Refleksi

### a. Refleksi Guru

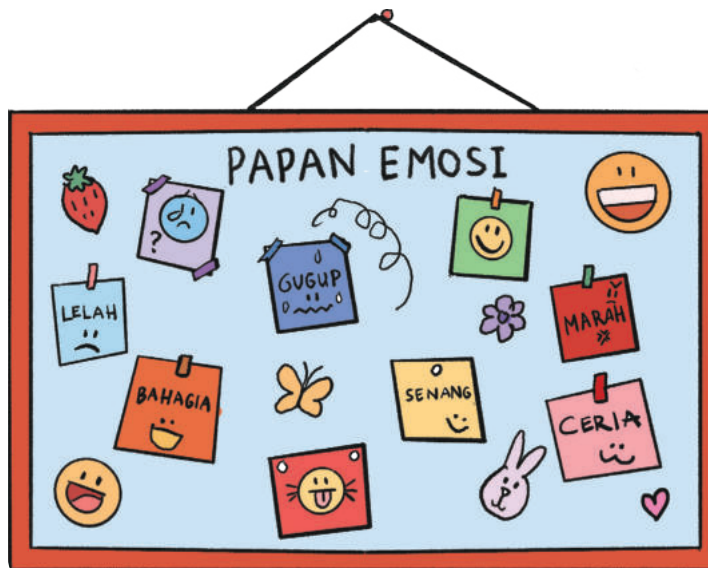
Guru melakukan refleksi dengan melihat kembali capaian pembelajaran dari fase ini.

- Apakah peserta didik autis sudah memahami ragam aktivitas rekreasi dalam pemanfaatan waktu luang?
- Apakah peserta didik autis sudah dapat memilih aktivitas rekreasi yang akan dilakukan dalam pemanfaatan waktu luang?

- Apakah peserta didik autis sudah dapat menambahkan aktivitas rekreasi yang akan dilakukan dalam pemanfaatan waktu luang?
- Apakah peserta didik autis sudah dapat melakukan permainan sepak bola sebagai salah satu ragam aktivitas rekreasi dalam pemanfaatan waktu luang?

### b. Refleksi Peserta Didik

Guru dapat meminta *feedback* dari semua peserta didik dengan meminta mereka menuliskan kondisi perasaan/emoticon yang dirasakannya setelah pembelajaran melalui *sticky notes* dan menempelkannya pada media papan di kelas.



Gambar 9.6 Papan Refleksi Peserta Didik

## 11. Inspirasi Kegiatan Bersama Orang Tua

- Orang tua dapat mengajak peserta didik melakukan aktivitas belajar seperti yang dilakukan guru di sekolah.
- Orang tua dapat mengajak peserta didik untuk membuat rencana kegiatan liburan sekolah, yaitu dengan memilih beberapa aktivitas yang diinginkannya pada hari libur sekolah.
- Orang tua dapat membuat poster sederhana yang berisikan beragam pilihan aktivitas rekreasi dalam pemanfaatan waktu luang, seperti

aktivitas menonton televisi, berbelanja, menyiram tanaman, membaca buku, dan sebagainya.

- d. Orang tua dapat menempel aktivitas harian peserta didik yang sudah diperbaharui dengan menambah aktivitas alternatif/pilihan yang dapat dilakukan.
- e. Orang tua dapat mengajak peserta didik untuk melakukan aktivitas pilihannya di lingkungan sekitar rumah, seperti di taman, lapangan umum, dan sebagainya.

## Glosarium

- cacingan : penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing parasit akibat kebersihan lingkungan atau makanan yang tidak terjaga.
- Covid-19 : penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis koronavirus.
- diaper : popok atau lampiran yang digunakan hanya sekali kemudian dibuang.
- diare : penyakit dengan gejala berak-berak; menceret.
- diorama : sajian pemandangan dalam ukuran kecil yang dilengkapi dengan patung dan perincian lingkungan seperti aslinya serta dipadukan dengan latar yang berwarna alami; pola atau corak tiga dimensi suatu adegan atau pemandangan yang dihasilkan dengan menempatkan objek dan tokoh di depan latar belakang dengan perspektif yang sebenarnya sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
- depresi : gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan yang merosot (seperti muram, sedih, perasaan tertekan).
- disentri : radang selaput lendir usus besar dengan gejala utama berupa berak-berak bercampur lendir.
- epidemi : penyakit menular yang berjangkit dengan cepat di daerah yang luas dan menimbulkan banyak korban, misalnya penyakit yang tidak secara tetap berjangkit di daerah itu; wabah.
- flu burung : penyakit menular yang ditimbulkan oleh virus H5N1 yang ditandai gejala demam, nyeri otot, dan sakit tenggorokan.
- gagal teknologi : semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kalalalaian dan kesengajaan manusia dalam penggunaan teknologi dan atau industri.
- gagal modernisasi : kegagalan masyarakat dalam mengejar ketertinggalan dari masyarakat paling maju yang hidup berdampingan dengan mereka dalam periode historis yang sama dalam lingkup masyarakat global.

- ISPA : infeksi saluran pernapasan akut.
- Kartu Identitas: identitas yang wajib dimiliki setiap anak agar dapat mengakses Anak (KIA) pelayanan publik secara mandiri.
- kecemasan : tidak tenteram hati (karena khawatir, takut); gelisah.
- kekerasan seksual : setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.
- kolera : penyakit perut, disertai buang-buang air dan muntah-muntah, dapat menular, disebabkan oleh basil, kuman.
- konflik sosial : suatu hubungan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang diikuti tindakan saling mengancam dan melakukan kekerasan antara satu dengan yang lainnya.
- masturbasi : proses memperoleh kepuasan seks tanpa berhubungan kelamin; stimulasi organ seks oleh diri sendiri.
- mimpi basah : mimpi yang berisi aktivitas seksual dan menyebabkan keluarnya air mani.
- menstruasi : datang bulan; haid yang dialami seorang wanita dewasa yang normal secara teratur satu kali setiap bulan.
- neurologis : ilmu urat saraf; berkaitan dengan neurologi.
- perilaku menyimpang seksual : tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat dalam hal seksualitas.
- protokol kesehatan : upaya kesehatan masyarakat yang merujuk pada sejumlah tindakan yang perlu dilakukan dalam rangka promosi kesehatan dan pencegahan penyakit.
- reproduksi : pengembangbiakan; tiruan; hasil ulang.
- typhus (tifus) : penyakit usus yang cepat menular (disertai demam dengan ruam-ruam pada tubuh dan gangguan atas kesadaran diri).

## Daftar Pustaka

- Ames, Jennifer L., Meredith C. Anderson, Emily Cronbach, Catherine Lee, Morénike Giwa Onaiwu, Amy M. Vallerie, Lisa A. Croen. "Reproductive Healthcare in Adolescents with Autism and Other Developmental Disabilities". *American Journal of Obstetrics & Gynecology* Volume 230, Issue 5 (2024). [https://www.ajog.org/article/S0002-9378\(24\)00013-9/fulltext](https://www.ajog.org/article/S0002-9378(24)00013-9/fulltext)
- Apriyadi, A., M. Efendi, dan Sulthoni. (2017). "Keefektifan Metode *Backward Chaining* untuk Meningkatkan Keterampilan Makan pada Anak Disabilitas Intelektual *Limited*". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa* Vol. 4 No. (2017).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. "Definisi Bencana". t.t. Diakses pada 17 September, 2024, dari <https://bnpb.go.id/definisi-bencana>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek. *KBBI VI Daring*. t.t. diakses pada 1 September, 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Brewster, Stephanie and Liz Coleyshaw. 2011. "Participation or Exclusion? Perspectives of Pupils with Autistic Spectrum Disorders on Their Participation in Leisure Activities". *British Journal of Learning Disabilities* 39 (2011). <https://doi.org/10.1111/j.1468-3156.2010.00665.x>
- Bumin, Gonca, Meral Huri, Sinem Salar, dan Hulya Kayihan. "Occupational Therapy in Autism". Ankara: Department of Occupational Therapy, Faculty of Health Sciences, Hacettepe University, 2015.
- Centers for Disease Control and Prevention. "Autism Spectrum Disorder (ASD)". Centers for Disease Control and Prevention, 15 May, 2015. <https://www.cdc.gov/autism/about/index.html>
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedoman Pendidikan Kebencanaan di Satuan PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2019.

- Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. *Buku Panduan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus: Menjadi Orang Tua Autis Istimewa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Direktorat Sekolah Dasar. *Aku Anak Tangguh: Siap Siaga Menghadapi Bencana*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Direktorat Sekolah Dasar. "Menstruasi dan Cara Menjaga Kebersihan Menstruasi", 28 Mei, 2021. Diakses melalui <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menstruasi-dan-cara-menjaga-kebersihan-menstruasi>
- Dunlap, Glen dan Joshua K. Harrower. "Including Children with Autism in General Education Classrooms: A Review of Effective Strategies". *Behavior Modification* Vol. 25 No. 5 (2001), 762—784. DOI:[10.1177/0145445501255006](https://doi.org/10.1177/0145445501255006)
- Halimah, Lili, Yayuk Hidayah, Ernandia Pandikar, dan Nurul Azhari (2021). "Upaya Guru dan Orang Tua dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Cimahi. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* Vol. 2, No. 3 (2021). 41—63. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i3.23>
- Handayani, Rahmaya Nova dan Murniati. (2014). "Pengaruh Terapi Visual Teknik Picture Exchange Communication (PEC) terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif dan Ekspresif pada Anak Autisme di SD Purba Adhi Suta Purbalingga". *Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1246/1299>
- Holmes, Laura Graham, Jennifer L. Ames, Maria L. Massolo, Denise M. Nunez and Lisa A. Croen. "Improving the Sexual and Reproductive Health and Health Care of Autistic People". *PEDIATRICS* Volume 149, number s4, April 2022:e2020049437J. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-049437>
- Hume, K. *et al.* (2021). "Evidence-Based Practices for Children, Youth, and Young Adults with Autism: Third Generation Review". *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51 (11), 4013–4032. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04844-2>
- Hurd, A.R. and Denise M. Anderson. *The Park and Recreation Professional's Handbook*. Champaign, IL: Human Kinetics, 2011.
- Juwita, R. *Activity Book: Aku Siap Menghadapi Bencana*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.

- Karsih. "Meningkatkan Kemampuan Bantu Diri Anak Autistik Melalui Metode Intervensi dan Tingkat Kecerdasan". *Perspektif Ilmu Pendidikan* Vol. 26 Th. XVII Oktober 2012. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/6893>
- Kementerian Kesehatan. (2016). "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)", 01 Januari, 2016. Diakses pada 1 Februari 2019 dari <http://promkes.kemkes.go.id/phbs>
- Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka Tahun 2024
- Kobylarz, A. M., Ruth DeBar, Kenneth F. Reeve & Linda S. Meyer. (2020). "Evaluating Backward Chaining Methods on Vocational Tasks by Adults with Developmental Disabilities". *Behavioral Interventions*, 35(2), 263-280. DOI : 10.1002/bin.1713
- Kohl's Autism Awareness. "Recreation, Leisure, and Play Activities. Real Life Tips for Kids with Autism". Diakses tanggal 20 Agustus 2024 dari <https://www.rwjbh.org/documents/csh/kohls/Real-Life-Tips-for-Kids-with-Autism-Recreation-Play-Leisure.pdf>
- Leksono, H.M.K. (2013). "Gambar Anak-Anak Autis: Studi Kasus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* Volume 01 Nomor 01 Tahun 2013, 56—64.
- Lenawaty, Veva. (2010). "Efek Penerapan Compic terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis Non Verbal." Tesis, Unika Soegijapranata, 2010. <https://repository.unika.ac.id/12851/>
- Wantah, Maria J. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Maryunani, A. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Trans Info Media, 2013.
- Mastiani, E., Lilis S., dan Eka Y.A. "Tidy Up Bed Skills Assessment." *Journal of Disability* Vol. 2 No.1 (2022), 39 - 46. <https://dx.doi.org/10.20961/jod.v2i2.62262>

- Nixon dan Sulis Mariyanti. (2012). "Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari-hari." *Jurnal Psikologi* Vol. 10 No. 02. <https://media.neliti.com/media/publications/127101-ID-gambaran-kemandirian-anak-penyandang-aut.pdf>
- NLR Indonesia. "Panduan Mengajarkan kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Anak dengan Disabilitas dan Kusta. Jakarta: NLR Indonesia.
- Nurhayati, E. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Orsmond, Gael and Hsin-Yu Kuo. 2011. "The Daily Lives of Adolescents with an Autism Spectrum Disorder: Discretionary Time Use and Activity Partners." *Autism* Vo. 15, Issue 5 (2011), 579—599. <https://doi.org/10.1177/1362361310386503>
- Parker, Deborah K. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2005.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan
- Roux, A. M., Shattuck, P. T., Rast, J. E., Rava, J. A., & Anderson, K. (2015). *National Autism Indicators Report: Transition into Young Adulthood*. Philadelphia: A. J. Drexel AutismInstitute, Drexel University, 2015.
- Sastry, Anjali & Blaise Aguire. *Parenting Anak dengan Autisme: Solusi, Strategi, dan Saran Praktis untuk Membantu Keluarga Anda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Setyanugrah, F. dan Denny I.S. (2017). "Perancangan Board Game sebagai Media Pembelajaran Mitigasi Kebakaran untuk Anak Sekolah Dasar Usia 8—12 Tahun di Surabaya." *Jurnal Sains dan Seni ITS* Vol. 6, No.1 (2017) 2337—3520 (2301-928X Print)
- "Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA)." Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Diakses pada 3 September 2024 dari <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDg0NQ==>
- Suryati dan Puput Apriliana. "Kemandirian Perawatan Diri pada Anak Autis." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* Volume 4 Nomor 4 (2022), 1325 – 1330. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/1244>

TEACCH. *TEACCH Classroom Training* (Handbook). Charlotte: Charlotte TEACCH Center, 2006.

Tjokrosaputro, M., Nicholas Ariesta, dan Thio Kennilyn. (2023). "Upaya Pengenalan Pentingnya Menerapkan Pola Hidup Sehat dalam Kehidupan Sehari-hari bagi Anak SD Pius Bakti Utama Kebumen". *Portal Riset dan Inovasi Pengabdian Masyarakat (PRIMA)* Vol. 2 No. 4 (2023). <https://doi.org/10.55047/prima.v2i4.939>

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Volkmar, Fred R. *Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders*. Diakses pada 15 Agustus 2024 dari <https://link.springer.com/referencework/10.1007/978-1-4419-1698-3>.

Wantah, Maria J. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

Wardany, O. F. dan Mita Apriyanti. *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Yayasan Plan Internasional Indonesia. *Aku Tim Siaga Bencana di Sekolah*. Kota Mataram: Yayasan Plan Internasional Indonesia, 2020. <https://dikbud.ntbprov.go.id/spab/frontend/kie#images-6>

# Indeks

## A

*activity book* 168, 248

*activity daily of living* 3, 248

aktivitas 11, 12, 13, 39, 47, 52, 54, 59, 63, 65, 67, 71, 72, 79, 81, 85, 87, 88, 89, 90, 93, 106, 108, 117, 130, 132, 137, 138, 140, 144, 153, 168, 189, 190, 215, 216, 222, 223, 224, 225, 226, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 242, 248

analisis tugas 25, 34, 41, 50, 56, 58, 59, 60, 77, 82, 84, 85, 89, 93, 94, 95, 97, 105, 108, 109, 120, 136, 137, 146, 147, 148, 149, 225, 226, 237, 248

analogi 204, 248

animasi 117, 186, 248

apresiasi 137, 146, 148, 248

asesmen iv, 2, 5, 6, 17, 24, 25, 27, 29, 31, 32, 38, 39, 44, 53, 55, 68, 79, 81, 98, 99, 103, 109, 111, 113, 117, 124, 130, 139, 142, 149, 172, 175, 197, 210, 214, 215, 229, 237, 248

atensi 228, 248

## B

*backward chaining* 77, 137, 146, 248

bencana 4, 14, 15, 16, 20, 21, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 184, 185, 186, 188, 203, 241, 243, 248

bermain kooperatif 248

bimbingan 29, 46, 51, 52, 53, 60, 62, 65, 70, 77, 79, 80, 87, 93, 97, 99, 100, 101, 102, 114, 115, 116, 118, 122, 125, 126,

150, 152, 153, 158, 180, 184, 185, 196, 197, 199, 200, 201, 222, 238, 248

bina diri 17, 18, 248

## C

capaian pembelajaran xii, 14, 17, 25, 37, 38, 71, 98, 103, 104, 235, 238, 248

cerita sosial 20, 50, 56, 59, 248

*chaining* 64, 77, 105, 136, 137, 146, 147, 248

## D

dampak psikologis 159, 248

diorama 241, 248

distraksi 248

## E

edukasi 248

emosi 13, 14, 66, 119, 248

empati 248

evakuasi 165, 167, 170, 171, 174, 179, 180, 181, 183, 248

evaluasi 113, 124, 248

## F

fase iv, xii, 14, 16, 17, 25, 28, 37, 38, 46, 52, 55, 68, 71, 81, 92, 94, 98, 103, 104, 130, 143, 158, 176, 188, 196, 203, 220, 222, 228, 231, 233, 235, 238, 248

fleksibel iv, 17, 34, 38, 84, 248

fondasi 14, 46, 52, 55, 68, 248

*forward chaining* 77, 136, 137, 147, 248

## G

generalisasi 248

gestur tubuh 52, 53, 131, 159, 248

## H

hak iii, 94, 248  
higienis 189, 248

## I

inspirasi iii, iv, xiii, xiv, 2, 5, 6, 44, 64, 127, 248  
instruksi 32, 53, 59, 60, 79, 83, 98, 100, 107, 109, 111, 113, 128, 131, 138, 139, 159, 172, 173, 177, 198, 200, 248  
intens 185, 248  
intensitas 94, 161, 162, 182, 248  
interaksi sosial 3, 24, 248

## J

jadwal visual 39, 50, 56, 57, 67, 106, 117, 132, 136, 248  
jurnal 65, 108, 126, 153, 204, 205, 209, 210, 217, 220, 244, 246, 248, 252, 253

## K

karakteristik iv, 3, 4, 10, 117, 137, 216, 220, 248  
keberlanjutan iv, 5, 6, 36, 103, 248  
kekerasan 22, 23, 220, 242, 248  
kemandirian iv, xii, xiii, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 29, 31, 32, 34, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 44, 53, 55, 59, 61, 68, 79, 81, 86, 94, 95, 98, 99, 103, 104, 118, 119, 127, 138, 139, 144, 149, 172, 197, 202, 204, 205, 209, 210, 217, 220, 226, 229, 237, 246, 248  
kesehatan reproduksi 14, 16, 188, 189, 191, 192, 202, 203, 204, 205, 209, 210, 216, 217, 218, 219, 220, 222, 242, 248  
klasikal 46, 59, 70, 93, 130, 158, 204, 222, 248  
kolaborasi iv, 3, 5, 6, 34, 44, 90, 109, 132, 189, 192, 202, 203, 204, 249

kompetensi xii, 14, 16, 37, 38, 71, 103, 248  
komunikasi 2, 3, 4, 19, 24, 94, 154, 191, 248  
komunitas iii, 20, 249  
konkret 32, 106, 110, 249  
konsisten 3, 36, 38, 104, 120, 122, 124, 127, 249  
kontekstual 38, 108, 109, 161, 249  
kurikulum 4, 5, 14, 25, 37, 104, 111, 248

## M

mandiri iv, 8, 10, 11, 12, 30, 41, 46, 51, 52, 60, 62, 70, 72, 78, 81, 83, 85, 87, 89, 93, 94, 95, 97, 105, 108, 113, 114, 116, 119, 120, 125, 127, 138, 142, 150, 152, 153, 154, 183, 184, 191, 196, 197, 226, 227, 242, 249  
masturbasi 190, 194, 195, 197, 201, 204, 208, 209, 213, 214, 216, 242, 249  
media visual 32, 168, 174, 175, 249  
menstruasi 189, 190, 196, 198, 199, 203, 205, 209, 210, 211, 220, 242, 244, 249  
mimpi basah 189, 190, 196, 201, 203, 204, 205, 207, 209, 212, 213, 215, 220, 242, 249  
modeling 226, 227, 233, 249  
modifikasi perilaku 77, 249

## N

nonverbal 2, 4, 52, 53, 94, 131, 159, 215, 223, 228, 230, 249

## O

*outing class* 87, 249

## P

pembelajaran iii, iv, xii, xiii, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 12, 14, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 31, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 44, 46, 47, 50, 53, 55, 56, 58, 59, 61, 65, 66, 68, 70, 71, 76, 79, 81, 82, 83, 85, 86, 89, 90, 92, 93, 94, 95, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 109, 111, 113, 117, 118, 120, 121,

122, 124, 130, 136, 138, 139, 142, 143, 144, 145, 148, 149, 153, 154, 158, 159, 161, 168, 169, 170, 171, 175, 176, 177, 178, 185, 186, 188, 189, 191, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 216, 217, 220, 222, 223, 225, 230, 231, 232, 233, 235, 236, 237, 238, 239, 248, 249

pembiasaan 21, 22, 32, 37, 50, 55, 63, 67, 81, 87, 88, 90, 105, 120, 127, 132, 137, 142, 143, 148, 152, 153, 156, 199, 200, 201, 205, 217, 249

pengayaan 211, 213, 215, 216, 249

perasaan 66, 119, 239, 241, 249

perawatan diri 12, 249

perilaku 3, 11, 22, 23, 24, 36, 62, 63, 68, 77, 94, 105, 127, 136, 154, 161, 190, 191, 201, 208, 220, 226, 242, 249

pola hidup 16, 21, 22, 65, 222, 249

privasi 94, 192, 249

profil iv, 31, 39, 44, 53, 55, 68, 79, 81, 99, 103, 139, 172, 175, 197, 202, 229, 231, 249

program iv, 6, 27, 31, 36, 55, 81, 103, 104, 143, 175, 249

*prompt* 147, 249

protokol kesehatan 15, 25, 30, 31, 36, 70, 81, 92, 104, 249

pubertas 190, 191, 220, 249

## R

refleksi 65, 66, 88, 118, 119, 126, 148, 153, 154, 185, 217, 238, 249

*reinforcement* 136, 225, 249

rekreasi 16, 20, 21, 22, 222, 223, 224, 225, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 235, 237, 238, 239, 249

remedial 211, 213, 215, 216, 249

reproduksi 14, 15, 16, 158, 176, 188, 189, 190, 191, 192, 196, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 209, 210, 216, 217, 218, 219, 220, 222, 242, 248, 249

*reward* 65, 113, 249

risiko 15, 16, 21, 158, 176, 188, 203, 249

## S

seksual 22, 23, 190, 191, 201, 220, 242, 249

sensoris motorik 249

*sequencing* 249

siaga 165, 167, 171, 178, 186, 249

simulasi 20, 168, 171, 174, 175, 176, 177, 180, 181, 186, 249

skenario xii, xiii, 145, 148, 177, 178, 180, 184, 249

## T

Teknologi ii

terintegrasi 46, 59, 83, 105, 120, 143, 232, 233, 235, 249

*toilet training* 14, 15, 25, 30, 70, 81, 92, 95, 97, 104, 249

*total task* 77, 249

tutorial 95, 117, 249

## V

verbal 4, 52, 78, 79, 94, 98, 99, 131, 138, 139, 154, 159, 172, 173, 197, 200, 223, 227, 228, 229, 249

visual 10, 32, 39, 40, 50, 56, 57, 67, 77, 78, 94, 97, 105, 106, 117, 120, 132, 136, 163, 168, 174, 175, 177, 192, 198, 200, 205, 227, 248, 249

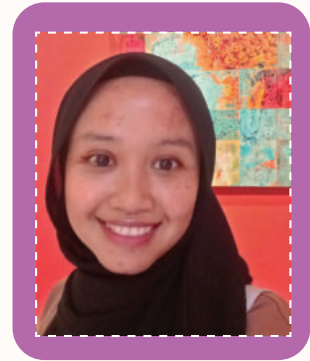
## W

waktu luang 16, 21, 22, 190, 208, 222, 223, 224, 225, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 235, 236, 237, 238, 239, 249

# Profil Pelaku Perbukuan

## BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Siti Munasiroh  
*Email* : sitimunasiroh18@gmail.com  
Instansi : SLB Negeri Kota Magelang  
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Autis



### Riwayat pekerjaan:

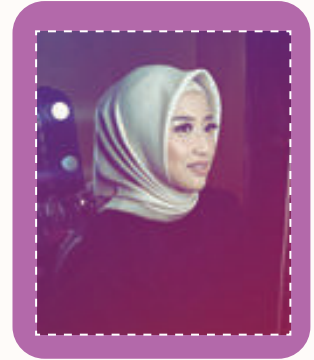
- Guru kelas di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang (2015)
- Guru di SLB Negeri Kota Magelang (2024 — saat ini)

### Riwayat pendidikan terakhir:

S1: Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta lulus Tahun 2014

## BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Prima Dea Pangestu  
*Email* : primadeapangestu18@gmail.com  
Instansi : Kementerian Pemberdayaan  
Perempuan dan Perlindungan Anak  
Bidang Keahlian : Tunagrahita dan Autis



### **Riwayat pekerjaan:**

- Sebagai GPK SDN 02 Panyileukan
- Sebagai GPK Sekolah Kuntum Cemerlang
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

### **Riwayat pendidikan terakhir:**

- S1 Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- S2 Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.

### **Pengalaman menulis buku:**

- Menemukaneni dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas : Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019
- Pedoman Penyusunan Rencana Kontingensi yang Berpusat pada Anak. Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022
- Pedoman Mekanisme Koordinasi Perlindungan Anak Korban Jaringan Terorisme, 2024

### **Pengalaman meneliti atau menulis jurnal:**

- Meningkatkan Keterampilan Mencuci Pakaian Siswa Tunagrahita Ringan Melalui Sistem Magang, Prosiding ICSAR 2017
- Penggunaan Monkey Math Balance Games untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Materi Penjumlahan bagi Siswa Tunarungu, Prosiding ICSAR 2017
- Model Pembelajaran Kebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII A SMPN 12 Bandung, Prosiding ICLIQUE 2017
- Sistem Bekerja Penyandang Disabilitas di Perusahaan, JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), Vol 7, No 2 (2021)
- Analisis Permasalahan Penyebab Penghambat Kerja Tunarungu di Perusahaan, Journal of ICSAR Volume 2 Number 2 July 2018
- Rancangan Asesmen Matematika dan Implementasinya di Sekolah Inklusif, Journal of Computational and Theoretical Nanoscience 2019

## BIODATA PENELAAH

Nama lengkap : Oom Sitti Homdijah  
*Email* : oomshomdijah@upi.edu  
Instansi : Universitas Pendidikan Indonesia  
Bidang Keahlian : Pengembangan Komunikasi Anak dengan Spektrum autis



### **Riwayat pekerjaan:**

Pengajar di Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia

### **Riwayat pendidikan terakhir:**

Pendidikan S3 pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan, Universitas Pendidikan Indonesia, lulus tahun 2017

### **Pengalaman menulis dan meneliti:**

- Reasoning Orang Tua Memilih Homeschooling sebagai Alternatif Layanan Pendidikan untuk Anak dengan Spektrum Autis.
- The Use of the Diorama in Science Learning about Highlands and Lowlands for Children with Autism Spectrum Disorders
- Distance Learning for Children with Autism Spectrum Disorders
- Developing Mathematics Assessment Instrument for Children with Autism Spectrum Disorder
- Reading and Counting Interactive Media for Children with Autism Spectrum Disorder (ASD)

### **Pengalaman menelaah atau mereview buku/jurnal:**

- Buku guru dan siswa (autis) dari tahun 2014, Pusbuk.
- Standardisasi Instrumen Tes Hasil Belajar IPA untuk Mengukur Kognitif Siswa Tunarungu

## BIODATA PENELAAH

Nama lengkap : Dr. Sukinah, M. Pd.  
Email : sukinah@uny.ac.id  
Instansi : PLB FIPP UNY  
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Autis



### Riwayat pekerjaan:

- Dosen Pendidikan Luar Biasa FIPP UNY sejak 2005-sekarang
- Ketua Laboratorium PLB FIPP UNY 2021 — 2023
- Kepala Departement PLB FIPP UNY 2024 — 2025
- Tim reviewer PKM Belmawa Kemdikbudristek 2015 — 2024, Tim reviewer dan Yuri LIDM BPTI 2020 — 2024
- Tim konsultan Pendidikan Khusus di Pusat Layanan Autis Yogyakarta 2015 — sekarang, Tim konsultan Pendidikan Inklusif ULD Kota Yogyakarta
- Tim konsultan Pendidikan Khusus Olifant International school 2014 — sekarang
- Pendiri dan Pembina Yayasan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita sejak tahun 1999 — sekarang

### Riwayat pendidikan terakhir:

**Doktor (S3)** Prodi Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2022

### Pengalaman menulis dan meneliti:

1. *Teacher's Understanding of Domestic Activity Daily Living for Children with Intellectual Disabilities*, <https://www.pegegog.net/index.php/pegegog/article/view/2194>
2. *Handling Behavior Problems of Children with Special Educational Needs Based on Teacher Analysis*, *Jurnal Journal of Education and Learning (Edulearn)*
3. *The Effectiveness of Blended Learning Model Towards Learning Outcomes of Students' Multiplication Operations with Autism*, *Journal of ICSAR*, [Vol 6, No 2](#) 2022/9/21
4. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Pengelolaan Kelas Inklusif dengan Keberadaan PDBK Tahun 2021 Penerbit : CV Limpatpat Media

## BIODATA EDITOR VISUAL

Nama Lengkap : M. Ady Nugeraha  
Email : adynugeraha@umn.ac.id  
Medsos : @madyn\_  
Instansi : Universitas Multimedia Nusantara  
Alamat Instansi : Jalan Scientia Boulevard Gading  
Serpong, Curug Sangerng,  
Serpong, Kabupaten Tangerang,  
Banten 15810



### **Riwayat pekerjaan:**

1. Dosen, Desain Komunikasi Visual, Universitas Multimedia Nusantara
2. Dosen, Desain Komunikasi Visual, Binus University
3. Dosen, Desain Komunikasi Visual, Universitas Budi Luhur
4. Asisten Kurator, Museum MACAN

### **Riwayat pendidikan:**

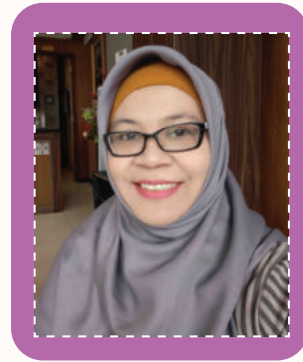
Magister Manajemen Seni dan Studi Kuratorial, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Teknologi Bandung

### **Bidang Keahlian:**

Desain Komunikasi Visual

# BIODATA PENYUNTING

Nama Lengkap : Weni Rahayu, S.S.  
Email : wenirahayu@gmail.com  
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra,  
Penyuntingan



## Riwayat pekerjaan:

- Editor dan Penulis Lepas (2016—Sekarang)
- Manager Editorial di PT Mediantara Semesta, (2009—2016)
- Senior Editor di PT Grafindo Media Pratama, (2008—2009)
- Editor di PT Raja Grafindo Persada, (2004—2007)

## Riwayat pendidikan terakhir:

S1 : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Jurusan Sastra Indonesia, 1991—1996

## Judul Buku yang Disunting dan Tahun Terbit:

- Pendidikan Pancasila untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Pusat Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022)
- Dasar-Dasar Usaha Layanan Pariwisata untuk SMK/MAK Kelas X (Pusat Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022)
- Dasar-Dasar Ketenagalistrikan untuk SMK/MAK Kelas X Semester 2 (Pusat Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022)
- Buku Panduan Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk Kelas V dan VI SD/MI (Pusat Perbukuan Kemendikbud Ristek, 2022)
- Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila Kelas V SD/MI dan Kelas IX SMP/MTs (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2022)

## Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

- Ensiklopedia Batik Nusantara (JP Books, 2021)
- Lede Si Joki Cilik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2019)
- Bertualang ke Kampung Naga (Balai Bahasa Jawa Barat, 2019)
- Persahabatan Umai dan Maleo (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2018)

## BIODATA ILUSTRATOR

Nama lengkap : Nadia Ailsa Noviana  
Email : nadiaailsa111@gmail.com  
Media Sosial : IG @nadypies  
Instansi : Freelance Digital Artist  
Bidang Keahlian : Ilustrator



### **Riwayat pekerjaan:**

Freelance Artist, 2022-Now

### **Riwayat pendidikan terakhir:**

- Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Yogyakarta, 2017
- Desain Komunikasi Visual (DKV) Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022

### **Pengalaman mengilustrasai buku:**

- Ilustrator Buku, Di Mano Bando Teli (Di Mana Bando Teli), Balai Bahasa Sumatra Selatan, 2024 — 2025
- Ilustrator Buku, Bagusnyo Penari Tanggai (Bagusnya Penari Tanggai), Balai Bahasa Sumatra Selatan, 2024 — 2025

### **Pengalaman mengilustrasi terbitan selain buku:**

Desain Cover Buku Tahunan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Nusantara 666, 2024

## BIODATA DESAINER

Nama Lengkap : Septi Rinasusanti, SP.  
Email : zepthipranata@gmail.com  
Instansi : Praktisi  
Bidang Keahlian : Creative Editor, Desainer



### Riwayat pekerjaan:

- 2004 — 2005 : Pengajar Sains Bimbel di Tangerang
- 2006 — 2008 : Staf Administrasi & Produksi PT.Puspa Swara
- 2008 — sekarang : Staf Editor Penerbit Puspa Swara, Depok.
- 2022 — sekarang : Freelance Tim Editor dan Desainer Kemendikbudristek

### Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. 2001 — 2005 : S1 Agronomi, Budidaya Pertanian, Faperta, IPB

### Pengalaman Mendesain Buku:

- Buku Pengembangan Autis Kemandirian (Pusat Perbukuan-Kemendikbudristek, 2025).
- Bahasa Indonesia kelas 1 (Najmi, 2025).
- Bahasa Indonesia kelas 3 (Daarsyifaa, 2024).
- Buku Siswa & Buku Guru Pekerjaan Sosial SMK (Pusat Perbukuan-Kemendikbudristek, 2024).
- Population People (Penerbit Obor, 2024).